

**ANALISIS POLITIK IDENTITAS DALAM NARASI
“*ULUH ITAH*” PADA PESTA DEMOKRASI
KALIMANTAN TENGAH**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Sosial Keagamaan Program Studi Sosiologi Agama untuk memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

Oleh:

JECK THOMAS ALVIN

223225014

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA

2026

**ANALISIS POLITIK IDENTITAS DALAM NARASI
“*ULUH ITAH*” PADA PESTA DEMOKRASI
KALIMANTAN TENGAH**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Sosial Keagamaan Program Studi Sosiologi Agama untuk memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

Oleh:

JECK THOMAS ALVIN

223225014

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Politik Identitas Dalam Narasi
"Uluh Itah" Pada Pesta Demokrasi
Kalimantan Tengah

Nama Mahasiswa : Jeck Thomas Alvin

NIM : 223225014

Program Studi : Sosiologi Agama

Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dedi Susanto, M.Si

NIP. 1983124 201803 1 003

Dosen Pembimbing II



Kurniawan Netanyahu, M.A

NIP. 19961103 202321 1 002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan



Danella Merdiasi, M. Psi

NIP. 19910402 201903 2 010

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Politik Identitas Dalam Narasi “*Uluh Itah*” Pada Pesta Demokrasi Kalimantan Tengah

Nama Mahasiswa : Jeck Thomas Alvin

NIM : 223225014

Program Studi : Sosiologi Agama

Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI			
1.	Desi Natalia, M.Si NIP. 19851222 201903 2 008		Ketua
2.	Deri Susanto, M.Si NIP. 1983124 201803 1 003		Anggota I
3.	Kurniawan Netanyahu, M.A NIP. 19961103 202321 1 002		Anggota II
4.	Sharon Michelle O Pattiasina, S.Si., Teol., M.Si NIP. 19951013 202203 2 006		Anggota III

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen


Dr. Stynic Nova Fambol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Jeck Thomas Alvin
NIM : 223225014
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Analisis Politik Identitas Dalam Narasi "Uluh
Itah" Pada Pesta Demokrasi Kalimantan
Tengah
Pembimbing : 1. Deri Susanto, M.Si
2. Kurniawan Netanyahu, M.A

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi saya ini murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam Skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 13 Juli 2026



Yang Membuat Pernyataan

Jeck Thomas Alvin
Jeck Thomas Alvin

223225014

MOTTO

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.”

(1 Korintus 10:13)

“Mahamen mambesei jukung bahantung”

(Malu mengayuh, perahu akan hanyut/tergantung)

“Keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan konsistensi.
Sikap pasif dan menyerah hanya akan membawa kemunduran dalam hidup.”

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sangat besar kasihNya dalam kehidupan dan perjalanan hidup saya menyertai, memberkati dan menguatkan saya dalam mengatasi masalah serta mengajarkan saya arti bertanggungjawab.
2. Kakak kandung saya Susan Mersha Silvia, S.Th, terima kasih atas kontribusinya dalam kehidupan saya memberikan pandangan hidup, membantu mengarahkan, memberi semangat dan selalu menolong disaat kesusahan. Terima kasih telah menjadi Kakak yang tidak membatasi apa yang menjadi jalan kehidupan adeknya, walaupun kalau bertemu selalu ada perselisihan, tapi itu bukan jadi masalah, hidup harus tetap berjalan dimana pun kita berada adek mu ini tetap mencintai dan memberikan kasih selagi umur masih panjang.
3. Untuk Papah dan Mamah yang telah berpulang menghadap ke pangkuan Bapa Disurga saya berterima kasih, tanpa kalian saya tidak ada didunia ini. Meskipun saya kehilangan Papah dan Mamah sewaktu kecil, cinta kasih, nasehat, dan arahan dalam menjalani kehidupan akan selalu diingat dan dilakukan.
4. Kepada kakak sepupu Jhon Tedy, S.T, Felix Gunawan, S.Kom, Krispila, S.Th, Serly Marselia B. Lada, S.Pd, Tommy Suhardi Lada, Novia Kristin, S.Pd dan Almarhumah Hanalia, S.Pd terima kasih atas kontribusinya selama hidup saya membantu disaat kesusahan dan memberikan kasih sayang yang tiada henti-hentinya, memberikan contoh yang baik, sehingga saya bisa menjadi individu yang bermanfaat bagi diri saya sendiri dan bagi orang lain.
5. Bapak Deri Susanto, M.Si selaku dosen pembimbing satu sekaligus dosen pembimbing akademik dan Bapak Kurniawan Netanyahu, M.A selaku dosen pembimbing dua, yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran dan perhatian yang di berikan selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan

dukungan yang tulus, mungkin skripsi ini belum bisa selesai. Setiap nasihat dan motivasi selalu menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi.

6. Ibu Desi Natalia, M.Si selaku ketua penguji dan ibu Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si., Teol., M.Si anggota penguji III yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan kritik, saran, serta masukan selama proses ujian skripsi. Segala arahan yang diberikan menjadi bekal yang sangat berharga dalam menyempurnakan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas perhatian, bimbingan, dan motivasi yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Saya mengucapkan terima kasih juga untuk ibu Helsie, ibu Aldriani dan Bapak Suhardi B. Lada yang telah menjadi tante dan om yang baik, rela berkorban, bekerja keras, dan memberikan cinta kasih kepada keponakannya. Perhatian dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar Sarjana.
8. Teman-teman seperjuangan prodi Sosiologi Agama angkatan 2022, Nasa Garuda, Jinny Ningsih, Diren Nisapingka, Sri Apridianti, Angel Keristina, Arisna Ariyani, Lola Monica, Sipora Y. Sayori, dan Militon Wandik. Terima kasih telah memberi pengalaman sosial, kebahagiaan, kebersamaan, dan perjalanan perkuliahan yang luar biasa selama 4 tahun lamanya. Dimanapun kita berada nanti kalian adalah salah satu representasi perjalanan penulis menuju kedewasaan diri, semoga kita diberikan kekuatan dalam menghadapi kehidupan diluar sana.
9. Kepada pasangan saya, seseorang yang tidak kalah penting, selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas doa, cinta, dan pengertian. Dukungan dan kehadiranmu menjadi penguat dalam menghadapi setiap tantangan dan menjadi alasan penulis untuk terus maju dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya.
10. Terakhir, terima kasih kepada Jeck Thomas Alvin, yaitu diri saya sendiri yang telah bertanggungjawab menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

Terima kasih telah berjuang dan bertahan sejauh ini dan berani mengambil keputusan yang ada. Selamat Jeck kamu telah mendapatkan gelar yang telah kamu perjuangkan, tetap rendah hati dan tidak sombong dalam kehidupanmu. Selanjutnya, jalanin kehidupan dengan baik, bertanggungjawab lah terhadap dirimu, ambil keputusan dengan tepat, sekalipun tidak tepat, kamu bisa merefleksikannya menjadi pengalaman hidup yang berarti mendalam dan memperbaiki apa yang perlu diperbaiki dan terakhir jangan lupa bersyukur atas karunia Tuhan Yesus Kristus atas dirimu.

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih dan penyertaan-Nya. Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ini judul Analisi Politik Identitas Dalam Narasi “*Uluh Itah*” Pada Pesta Demokrasi Kalimantan Tengah. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian pendidikan Strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini adalah berkat dukungan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Telhalia, M.Th., D.Th selaku Rektor IAKN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
3. Bapak Pribadyo Prakosa, S.Si., M. Si.Teol selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
4. Ibu Sri Angellyna, M.Th selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
5. Ibu Danella Merdiasi, M.Psi selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
6. Bapak Deri Susanto, M. Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Agama dan dosen pembimbing satu yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

7. Bapak Kurniawan Netanyahu, M.A selaku dosen pembimbing dua yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
9. Kedua orangtua dan saudara tercinta yang dengan tulus mendukung melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi IAKN Palangka Raya.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Angkatan 2022 yang telah memberikan banyak motivasi.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi. Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan serta kekurangan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Tuhan memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 26 Juni 2026

Jeck Thomas Alvin

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menguatnya politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya dan politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan politisi suku Dayak Ngaju dan pengamat politik didukung oleh observasi dan dokumentasi terhadap narasi kampanye dan simbol-simbol budaya yang digunakan dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “*uluh itah*” dimaknai sebagai identitas kolektif, simbol persatuan dan solidaritas, serta simbol keterwakilan politik masyarakat Dayak yang mengalami transformasi dari identitas budaya menjadi identitas politik. Politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” diwujudkan melalui representasi simbol budaya, konstruksi politik, resistensi dan adaptasi identitas dalam masyarakat Kalimantan Tengah yang multietnis melalui penggunaan bahasa Dayak Ngaju, atribut budaya, media kampanye, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Kebaruan politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” tidak terletak pada penggunaan identitas suku Dayak semata, melainkan pada proses rekonstruksi makna simbol budaya yang mentransformasikan “*uluh itah*” menjadi instrumen komunikasi, legitimasi, dan representasi politik. Efektivitas politik identitas ditentukan oleh kemampuan politisi merekonstruksi dan menyesuaikan makna simbol budaya dengan dinamika masyarakat multietnis dalam demokrasi lokal.

Kata Kunci : *Dayak Ngaju; Kalimantan Tengah; Politik Identitas; Representasi; Uluh Itah*

ABSTRACT

This study was motivated by the rise of identity politics in the “uluh itah” narrative during the 2024 Central Kalimantan gubernatorial election. The study aims to analyze the meaning of “uluh itah” for Dayak Ngaju politicians in Palangka Raya and the role of identity politics in the “uluh itah” narrative during the Central Kalimantan gubernatorial election. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical research design. Research data were obtained through interviews with Dayak Ngaju politicians and political observers, supported by observations and documentation of campaign narratives and cultural symbols used in the 2024 Central Kalimantan gubernatorial election. The results indicate that “uluh itah” is interpreted as a collective identity, a symbol of unity and solidarity, and a symbol of political representation for the Dayak community, which has undergone a transformation from a cultural identity to a political one. Identity politics in the “uluh itah” narrative is manifested through the representation of cultural symbols, political constructions, and the resistance and adaptation of identity within the multi-ethnic society of Central Kalimantan through the use of the Dayak Ngaju language, cultural attributes, campaign media, and direct interaction with the community. The novelty of identity politics in the “uluh itah” narrative lies not merely in the use of Dayak ethnic identity, but in the process of reconstructing the meaning of cultural symbols, which transforms “uluh itah” into an instrument of communication, legitimization, and political representation. The effectiveness of identity politics is determined by politicians’ ability to reconstruct and adapt the meaning of cultural symbols to the dynamics of a multiethnic society within local democracy.

Keywords : *Dayak Ngaju; Central Kalimantan; Identity Politics; Representation; Uluh Itah*

DAFTAR ISI

JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah.....	8
F. Alasan Pemilihan Judul.....	8
G. Definisi Istilah.....	9
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Politik Identitas	13
B. Konstruksi Sosial Menurut Berger dan Luckmann	18
C. Representasi Menurut Hall.....	21
D. Penelitian Terdahulu (<i>Research Gap</i>)	24
E. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian.....	31
B. Jenis Penelitian	32
C. Lokasi Penelitian	32

D. Waktu Penelitian.....	33
E. Sumber Data	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Kota Palangka Raya	38
B. Hasil Penelitian	43
1. Makna “ <i>uluh itah</i> ” bagi Politisi Suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya	44
2. Politik Identitas dalam narasi “ <i>uluh itah</i> ” Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024	48
C. Pembahasan.....	56
1. Makna “ <i>uluh itah</i> ” bagi Politisi Suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya	56
2. Politik Identitas dalam narasi “ <i>uluh itah</i> ” Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024	65
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	33
Tabel 4.1 Letak Geografis	38
Tabel 4.2 Indikator Kependudukan 2022-2025	40
Tabel 4.3 Rekapitulasi dan Penetapan Daftar Pemilih Tetap Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah dalam Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur tahun 2024	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	29
Gambar 4.1 Pidato dengan narasi “ <i>uluh itah</i> ” dan Baliho Pasangan Calon	50
Gambar 4.2 Calon Gubernur menggunakan narasi “ <i>uluh itah</i> ”	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesta demokrasi tidak dapat dipisahkan dari orientasi identitas, khususnya yang berkaitan dengan agama dan etnis di Indonesia.¹ Dalam praktiknya, berbagai unsur seperti etnis, agama, gender, dan budaya sering dimanfaatkan sebagai alat politisasi.² Fenomena tersebut dikenal sebagai politik identitas.³ Indonesia memiliki keterkaitan sejarah yang erat terhadap praktik politik identitas.

Politik identitas bukan fenomena baru dalam konteks Indonesia.⁴ Politik identitas cenderung dikontrol ketat oleh negara pada era pemerintahan Orde Baru untuk menjaga stabilitas dan mencegah munculnya gerakan berbasis agama atau kelompok. Pemerintah Orde Baru memanfaatkan lembaga-lembaga keagamaan sebagai sarana untuk melegitimasi kebijakan, sehingga ruang bagi politik identitas terbatas hingga runtuhnya rezim tersebut pada tahun 1998.⁵ Berakhirnya rezim Orde Baru menandai perubahan besar dalam sistem politik Indonesia, yang

¹ Nur Lailatul Aidah, Sindy Rochmadian, dan Usna Maliha, "Politik Identitas dalam Pemilu dan Pengaruhnya Terhadap Demokrasi di Indonesia," *Sosio Yustisia : Jurnal Hukum dan Perubahan Sosial* 3, no. 1 (2023): 117–136.

² Dinar Astuti, Andi Agustang, dan Idham Irwansyah Idrus, "Politik Identitas dalam Kontroversi Isu di Indonesia," *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2, no. 6 (2023): 1769–1778, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.888>.

³ Josep, *Dinamika Politik Identitas di Indonesia* (Jakarta: Indocamp, 2023) 16.

⁴ Marcus Mietzner, "Authoritarian Innovations in Indonesia : Electoral Narrowing , Identity Politics and Executive Illiberalism," *Democratization*, 2019, 1–16, <https://doi.org/10.1080/13510347.2019.1704266>.

⁵ John Musa Renhoard, "Politik Identitas Era Orde Baru di Indonesia Memasuki Era Reformasi," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 115–131.

kemudian diikuti oleh era Reformasi.⁶ Desentralisasi politik membuka ruang luas bagi ekspresi identitas lokal dalam pesta demokrasi pada era Reformasi, khususnya di tingkat daerah.⁷ Keterbukaan ruang itu kemudian mendorong munculnya persaingan politik yang kompetitif, dalam situasi tersebut aktor politik memanfaatkan identitas sebagai alat mobilisasi dukungan.⁸

Secara konseptual, politik identitas dipahami sebagai upaya suatu kelompok sosial untuk menegaskan identitas kolektifnya di ranah politik guna memperoleh pengakuan dan kekuasaan. Menurut Castells, politik identitas merupakan keikutsertaan individu pada interaksi sosial yang cenderung ditentukan oleh budaya dan psikologis seseorang.⁹ Identitas bukan suatu hal yang alamiah, melainkan terbentuk melalui proses dialog internal dan interaksi sosial yang memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan individu dan kelompok.¹⁰ Menurut Berger dan Luckmann, pembentukan identitas individu tidak terlepas dari proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui internalisasi dalam struktur kehidupan manusia.¹¹

⁶ Edward Aspinall, "The Irony of Success: A Critical Assessment of the Indonesian Transition to Democracy," *South East Asia Research* 18, no. 1 (2010): 25–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.5367/000000010790150317>.

⁷ Erinaldi, "Politik Identitas dan Konsolidasi Demokrasi Di Indonesia Pasca- Reformasi," *JIAN: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 21, no. 2 (2024): 6; Muhtar Haboddin, "Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal," *Jurnal Studi Pemerintahan* 3, no. 1 (2012): 127.

⁸ Toguan Rambe dan Seva Mayasari, "Politik Identitas dan Krisis Identitas: Mengungkap Realitas Praktek Politik Di Indonesia," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 8, no. 1 (2022): 91–105.

⁹ Sri Astuti Buchari, *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 23.

¹⁰ Manuel Castells, *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, Culture* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), 6-7.

¹¹ Sukidin dan Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer* (Jember: Jember University Press, 2015), 22.

Setelah terbentuk, identitas dapat dipertahankan, diubah, sesuai dengan dinamika hubungan sosial yang terjadi pada saat itu, tidak terkecuali dalam ruang politik.¹² Sementara itu, Hall menjelaskan bahwa pembentukan representasi seseorang tidak dapat dipisahkan dari kesadaran dan rasa akan ikatan kolektif, sehingga semua praktik politik berakar pada identitas.¹³ Politik identitas tidak hanya berhenti pada tingkat konseptual, tetapi juga hadir secara nyata dalam praktik politik lokal, termasuk dalam dinamika Pemilihan Kepala Daerah di Kalimantan Tengah.

Dinamika politik lokal menunjukkan kebangkitan identitas etnis di Kalimantan Tengah. Kebangkitan tersebut ditunjukkan dalam dukungan masyarakat kepada satu tokoh suku Dayak Ngaju yakni, Agustin Teras Narang pada Pemilihan Gubernur tahun 2005.¹⁴ Dalam perkembangannya, politik identitas tidak hanya menjadi sarana mobilisasi dukungan politik, tetapi juga berpotensi memengaruhi dinamika hubungan sosial di tengah masyarakat.¹⁵ Kondisi tersebut juga terjadi pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2020, persaingan politik yang memanfaatkan isu

¹² Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 248.

¹³ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), 51; Stuart Hall, "Who Needs 'Identity'?", in *Identity: A Reader*, ed. Paul du Gay, Jessica Evans, dan Peter Redman (London: Sage Publications, 2005), 15.

¹⁴ Kisno Hadi, "Politik Etnik dan Kekeluargaan Sebagai Sumber Perilaku Politik Masyarakat Pedesaan Di Barito Selatan," *Jurnal Kawastira: The Journal of Social Sciences and Humanities* 13, no. 1 (2023): 69–88.

¹⁵ Timur Tumanggor dan Anang Anas Azhar, "Politik Identitas Dalam Ruang Demokrasi Indonesia: Dinamika, Strategi, dan Implikasinya Terhadap Kohesi Sosial," *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 1417–1426.

perbedaan ras, suku, dan agama.¹⁶ Sementara itu, pernyataan sikap gabungan berbagai organisasi masyarakat (Ormas) “Hapakat Dayak Bersatu” menunjukkan tuntutan agar partai politik mengusung kepala daerah pada tahun 2024 dari kalangan putra asli Dayak Ngaju sebagai bentuk representasi kepentingan masyarakat lokal. Tuntutan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa pemimpin yang berasal dari suku Dayak Ngaju dinilai lebih mampu memahami karakteristik sosial, budaya, serta kebutuhan masyarakat setempat.¹⁷ Di sisi lain, semakin memperkuat kecenderungan politik identitas dalam pesta demokrasi lokal di Kalimantan Tengah. Dalam konteks ini, narasi “*uluh itah*” sering muncul dalam dinamika politisi suku Dayak Ngaju sebagai bagian dari pemanfaatan identitas dalam interaksi sosial dan politik.

Berdasarkan Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia, kata *uluh* memiliki arti orang, insan, atau manusia, sedangkan kata *itah* berarti kita. Secara harfiah, “*uluh itah*” dapat diartikan sebagai orang kita.¹⁸ Dalam narasi yang dibentuk oleh aktor politik narasi *uluh itah*, muncul pandangan bahwa kepemimpinan daerah idealnya berasal dari “putra Dayak” sebagai bentuk representasi identitas.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut, narasi “*uluh itah*”

¹⁶ Rara Triana dan Rahel Liska, “Politik Identitas: Apakah Politik Identitas akan Mempengaruhi Popularitas? (Kajian Politik Identitas Dalam Pilkada Kalteng),” *Wacana Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* VIII, no. 2 (2020): 163–71.

¹⁷ Era Suhertini, “Pernyataan Sikap Dayak Hapakat Bersatu Pemimpin Kepala Daerah Harus Putra Daerah,” *Huma Betang*, 2024, <https://humabetang.com/berita/pernyataan-sikap-dayak-hapakat-bersatu-pemimpin-kepala-daerah-harus-putra-daerah>, 18 Agustus 2024.

¹⁸ Anthony Suryanyahu Yuliadi et al., *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia* (Palangka Raya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, 2013), 55 dan 146.

¹⁹ Rara Triana dan Rahel Liska, “Politik Identitas: Apakah Politik Identitas akan Mempengaruhi Popularitas? (Kajian Politik Identitas Dalam Pilkada Kalteng),” *Wacana Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* VIII, no. 2 (2020): 163–171.

tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya dalam suku Dayak Ngaju, tetapi juga berpotensi menjadi strategi politik yang berkaitan dengan tuntutan representasi dalam kepemimpinan lokal.

Berdasarkan perkembangan kajian tentang politik identitas, istilah “*uluh itah*” sebagai representasi suku Dayak Ngaju dalam Pemilihan Gubernur belum mendapat perhatian yang memadai. Penelitian mengenai fenomena ini telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Fakhrunnisa dan Yusuf menjelaskan politik identitas dalam Pemilihan Gubernur Maluku Utara tahun 2019, unsur etnis dan agama sengaja digunakan oleh para aktor politik melalui struktur formal seperti partai dan birokrasi, maupun informal untuk mendapatkan dukungan publik.²⁰ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan perspektif politik identitas yang menekankan konstruksi identitas sebagai strategi mendapatkan dukungan dalam pesta demokrasi lokal.

Selain itu, Mali menggambarkan politik identitas dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 dimanfaatkan melalui penggalangan isu-isu keagamaan dan etnis oleh para aktor politik untuk memengaruhi preferensi dan perilaku pemilih. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan kerangka pemikiran Castells yang membagi politik identitas melalui tiga pendekatan legitimasi, resistensi, dan proyek.²¹ Selanjutnya, Hermansyah

²⁰ Fakhrunnisa Fakhrunnisa dan Alma Nabila Yusuf, “Politik Identitas dalam Pemilihan Gubernur Maluku Utara tahun 2019,” *Journal of Citizenship* 1, no. 1 (2022): 27–33, <https://doi.org/10.37950/joc.v1i1.225>.

²¹ Xaverius Gian Tue Fransiskus Mali, “Politik Identitas pada Putaran Kedua Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 2017,” *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)* 09, no. 2 (2021): 229–259.

menjelaskan bahwa politik identitas dalam masyarakat yang beragam dimanfaatkan oleh para aktor politik melalui konstruksi perbedaan etnis, agama, dan kelompok sosial sebagai sarana untuk merebut kekuasaan, dan berpotensi memicu konflik sosial. Dalam menganalisis menggunakan karya Beyme yang dipadukan dengan berbagai perspektif mengenai etnisitas khususnya pendekatan primordialisme dan instrumentalisme.²²

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang cenderung memandang politik identitas sebagai strategi umum untuk memobilisasi dukungan berdasarkan etnisitas dan agama. Dalam penelitian ini, penulis secara khusus berfokus pada penggunaan narasi “*uluh itah*” oleh politisi suku Dayak Ngaju dalam konteks pesta demokrasi Kalimantan Tengah secara khusus pada Pemilihan Gubernur tahun 2024. Adapun penulis menggunakan kerangka konseptual politik identitas dari Castells dengan fokus pada pendekatan resistensi. Selanjutnya, penulis mengintegrasikan teori representasi dengan menitikberatkan pada pendekatan konstruksionis Hall dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam menganalisis narasi “*uluh itah*” diproduksi, dimaknai, dan direpresentasikan oleh para politisi sebagai simbol kolektivitas yang memperkuat klaim atas legitimasi kekuasaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan secara mendalam terkait makna “*uluh itah*” bagi

²² Yus Hermansyah, “Politik Identitas Lokal dalam Proses Demokrasi Indonesia,” *MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2022): 139–158.

politisi suku Dayak Ngaju. Selanjutnya, mengidentifikasi proses produksi, pemaknaan dan representasi narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan fokus judul analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ialah:

1. Bagaimana makna “*uluh itah*” bagi politis suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah, arah tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ruang akademik di bidang Sosiologi Agama berhubungan dengan politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah.
2. Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi politisi di Kalimantan Tengah dalam memahami penggunaan narasi “*uluh itah*” dalam politik.

E. Batasan Masalah

Penelitian difokuskan terhadap analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah. Batasan-batasan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya membahas politik identitas di Kalimantan Tengah, khususnya pada penggunaan narasi “*uluh itah*” dalam Pemilihan Gubernur.
2. Penelitian berfokus pada makna “*uluh itah*” bagi politis suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya dan analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah.

3. Periode waktu yang diteliti pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul “Analisis Politik Identitas dalam Narasi “*uluh itah*” pada Pesta Demokrasi Kalimantan Tengah” didasarkan pada semakin maraknya penggunaan identitas lokal dalam pesta demokrasi di Kalimantan Tengah. Narasi “*uluh itah*” perlu diteliti lebih mendalam karena identitas dan citra kedaerahan dimanfaatkan politisi lokal untuk membangun batas antara sukunya dengan lawan politik yang berasal dari kalangan pendatang.²³ Selain itu, fenomena yang terjadi menggambarkan identitas kolektif dibangun dan dimanfaatkan oleh politisi dalam dinamika demokrasi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami peran makna “*uluh itah*” sebagai politik identitas suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

G. Definisi Istilah

Dalam penelitian analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah, istilah-istilah kunci harus dipahami dengan jelas agar dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai fokus kajian. Oleh karena itu, istilah-istilah kunci yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Politik Identitas

²³ Desi Erawati et al., “Commodification of Ethnicity and Religiosity in Local Communities in the Simultaneous Election of Regional Heads in Central Kalimantan” 20, no. 1 (2026): 321–358, <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i2.5719.2>.

Politik identitas mengacu pada strategi politik yang mengutamakan dan menekankan pentingnya pendekatan politik identitas kelompok tertentu, seperti suku, agama, gender, budaya dan antargolongan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat dan memperoleh dukungan politik.²⁴

2. “*Uluh Itah*”

Secara umum “*uluh itah*” merujuk pada identitas etnis atau suatu kelompok tertentu yaitu, suku Dayak Ngaju.²⁵

3. Pemilihan Gubernur

Gubernur merupakan kepala pemerintahan di tingkat provinsi. Setelah amandemen, pemilihan gubernur dilaksanakan secara langsung oleh rakyat. Mekanisme tersebut memperkuat prinsip demokrasi karena memberikan hak kepada masyarakat untuk memilih pemimpin secara langsung.²⁶

4. Suku Dayak Ngaju

Suku Dayak Ngaju merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterkaitan leluhur dari Dayak Ot Danum. Suku Dayak Ngaju tersebar di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Secara genealogis, suku Dayak Ngaju terbagi ke dalam tujuh kelompok utama yang mencakup sekitar 54 sub suku. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dayak Ngaju

²⁴ Dinar Astuti, Andi Agustang, dan Idham Irwansyah Idrus, “Politik Identitas dalam Kontroversi Isu di Indonesia,” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 2, no. 6 (2023): 1769–1778, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.888>.

²⁵ Hasil Wawancara dengan NAL Pada 14 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

²⁶ Aermadepa et al., *Penegakan Hukum Pemilu dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak Indonesia tahun 2024* (Jambi: PT. Sonpendia Publishing Indo, 2024), 26.

umumnya bermukim di sepanjang aliran Sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, dan Katingan.²⁷

4. Pesta Demokrasi

Pesta demokrasi dipahami sebagai proses pemilihan umum yang melibatkan beberapa peserta yang bersaing untuk memperoleh suara terbanyak untuk mencapai kemenangan.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini disusun agar memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kerangka teori, penelitian terdahulu (*research gap*), dan kerangka berpikir.

²⁷ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 266.

²⁸ Hisnuddin Lubis et al., "Komodifikasi Otoritas Kiai dalam Kontestasi Politik (Studi Komodifikasi Otoritas Kiai di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan)," *JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2, no. 2 (2018): 57–64.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan gambaran umum Kota Palangka Raya, gambaran umum pesta demokrasi Kalimantan Tengah tahun 2024, makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya, dan politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab sebelumnya penulis, telah menjelaskan terkait permasalahan yang akan diteliti, analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah. Pada hal tersebut, dalam menganalisis penulis menggunakan konsep politik identitas dan teori representasi.

A. Politik Identitas

Secara konseptual, politik identitas merupakan bidang baru dalam kajian ilmu politik. Politik identitas dikenal juga dengan istilah biopolitik.²⁹ Konsep biopolitik menekankan pada perbedaan-perbedaan aspek biologis dan karakteristik tubuh manusia.³⁰ Penelitian tentang politik identitas mulai mendapatkan perhatian di Amerika Serikat pada tahun 1970an. Periode tersebut, pemerintah menghadapi berbagai tuntutan dari kelompok-kelompok minoritas, termasuk gerakan feminis, kelompok ras dan etnis, serta komunitas sosial lainnya yang merasa terpinggirkan dan diperlakukan secara tidak adil.³¹ Dalam perkembangan selanjutnya, cakupan politik identitas telah meluas, tidak lagi terbatas pada agama, keyakinan, ikatan budaya, dan berbagai kepentingan lain yang dibangun sebagai identitas individu dan kolektif.³²

²⁹ Yuni Oktaviarani dan Siti Tiara Maulia, “Kekuasaan Politik Identitas terhadap Demokrasi di Indonesia,” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 2 (2024): 126–30, <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.286>.

³⁰ Agnes Heller and Sonja Puntsher Riekmann, *Biopolitics: The Politics of The Body, Race and Nature* (Avebury: Brookfield, 1994), 9.

³¹ Idham dan Suaib Amin Pranowo, “Pilkada, Politik Identitas dan Kekerasan Budaya,” *Jurnal Renaissance* 5, no. 2 (2020): 650–656, <https://doi.org/10.53878/jr.v5i2.117>.

³² Armada Riyanto, *Politik, Sejarah, Identitas, Postmodernitas* (Malang: Widya Sasana Publication, 2009), 34.

Dalam dinamika selanjutnya pada tahun 1994 di Kota Wina dilakukan pertemuan ilmiah untuk pertama kalinya yakni, Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional, yang menghasilkan konsepsi dasar-dasar menerapkan politik identitas dan menempatkannya sebagai objek kajian ilmu politik.³³ Pertemuan ilmiah tersebut menjadi momentum awal meningkatnya perhatian serius tentang politik identitas. Forum tersebut memperkenalkan konsep politik identitas dalam ruang diskusi akademik yang lebih luas, sehingga mendorong berkembang berbagai penelitian di tingkat lokal dan internasional.³⁴

Politik identitas dapat mendorong individu yang memiliki kesamaan identitas untuk terlibat dalam aktivitas politik dan dimobilisasi untuk mencapai berbagai tujuan.³⁵ Identitas yang dimobilisasi mampu menarik partisipasi individu memiliki kesamaan suku, agama, dan budaya. Dalam proses yang terjadi kecenderungan etnosentrisme menguat, kelompok tersebut menganggap diri mereka lebih unggul daripada yang berada di luar dari mereka. Keadaan tersebut berpotensi berkembang secara akumulatif seperti bola salju.³⁶

Politik identitas dan identitas politik pada umumnya memiliki konsep yang berbeda. Identitas politik merujuk pada individu atau

³³ Abdillalah Ubed, *Politik Identitas Etnis* (Magelang: Tera Indonesia, 2002), 16.

³⁴ Suswanta, *Politik Identitas dan Identitas Politik* (Yogyakarta: The Journal Publishing, 2024), 13.

³⁵ Mary Bernstein, "Identity Politics," *Annual Review of Sociology* 31, no. 2005 (2013): 47–74, <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.29.010202.100054>.

³⁶ M. Taufik Rahma, *Agama Dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 7.

kelompok dalam mengetahui diri mereka mengenai konteks politik yang luas, termasuk nilai, pembentukan afiliasi, serta prioritas berdasarkan preferensi politik, keyakinan, dan latar belakang sosial. Sementara politik identitas menitikberatkan pada mobilisasi identitas dalam kontestasi politik, maka identitas politik lebih berfokus identitas tersebut membentuk orientasi dan sikap politik individu atau kelompok.³⁷

Dalam literatur beberapa ahli membicarakan landasan serupa yakni, individu dan kelompok memaknai diri berbeda dengan yang lain berbasis pada politik identitas, sehingga muncul istilah “kita dan mereka”.³⁸ Menurut Heller, politik identitas dijelaskan secara sederhana dapat dimaknai sebagai karakteristik dalam strategi yang fokus pada pemanfaatan ikatan primordial dan pembedaan kategori utama.³⁹ Sementara itu, Fukuyama menyatakan bahwa:

“Perasaan akan diri yang bermartabat memicu pencarian akan pengakuan. Tidak cukup saya memiliki harga diri jika orang lain tidak memberikan pengakuan publik. Atau, lebih buruk lagi, orang lain tidak mengakui keberadaan saya. Harga diri muncul dari penghargaan oleh orang lain. Karena manusia secara alami sangat butuh pengakuan, perasaan modern terkait identitas berkembang secara cepat menjadi politik identitas, yaitu ketika seorang individu menuntut pengakuan publik akan harga diri.”⁴⁰

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa konsep identitas dan politik identitas dalam ranah kekuasaan tidak hanya sebatas mengenai individu.

³⁷ Kasman Bakry et al., *Sistem Politik Indonesia* (Jambi: PT. Sonpendia Publishing Indo, 2024), 122.

³⁸ Jonny Ricardo Kocu, “*Kitong Bakalai Sendiri*”: *Politik Identitas di Papua* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 20.

³⁹ Heller dan Riekman, *Biopolitics: The Politics of The Body, Race and Nature*, 9.

⁴⁰ Francis Fukuyama, *Identitas: Tuntutan atas Martabat dan Politik Kebencian* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020), 9.

Akan tetapi, suatu cerminan perjuangan memperoleh pengakuan sosial terhadap prinsip, kepercayaan, serta pengalaman hidup yang membentuk keyakinan individu memaknai dirinya dan menuntut penghormatan dari ruang publik.⁴¹ Oleh karena itu, politik identitas dalam perspektif Fukuyama tidak dapat dilepaskan dari dimensi pengakuan dan martabat yang menjadi dasar tuntutan masyarakat. Namun untuk memahami identitas tersebut terbentuk dan berperan dalam struktur sosial, diperlukan pendekatan yang melihat identitas dikonstruksikan dalam ruang politik.

Menurut Castells dalam bukunya *The Power of Identity*, politik identitas merupakan keikutsertaan individu pada interaksi sosial yang cenderung ditentukan oleh budaya dan psikologis seseorang. Identitas bukan suatu hal yang alamiah, melainkan terbentuk melalui proses dialog internal dan interaksi sosial yang memberikan makna dan tujuan bagi kehidupan individu dan kelompok.⁴² Menurut Castells, konstruksi identitas terbagi menjadi tiga model, yaitu:⁴³

- a. Legitimasi identitas merupakan bentuk identitas yang dibangun oleh institusi dominan dalam tatanan sosial untuk membenarkan dan mempertahankan kekuasaan atas aktor sosial lainnya, kekuasaan tersebut diperoleh melalui proses legitimasi yang diakui dalam struktur masyarakat.

⁴¹ Fukuyama, *Identitas: Tuntutan atas Martabat dan Politik Kebencian*, 9.

⁴² Manuel Castells, *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, Culture* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), 6-7.

⁴³ Buchari, *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*, 23.

- b. Resistensi identitas merujuk pada pembentukan identitas kolektif oleh kelompok-kelompok yang tertindas akibat dominasi dan pelabelan memicu resistensi simbolik sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan dan kepentingan kelompok tersebut.
- c. Proyek identitas merupakan identitas baru yang dibangun oleh aktor sosial untuk merumuskan posisi alternatif dalam tatanan sosial sekaligus mendorong transformasi yang lebih luas pada struktur sosial.⁴⁴

Merujuk pada tiga model pembentukan identitas di atas, identitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang muncul dari hubungan kuasa dan dinamika struktur sosial. Legitimasi berfungsi melalui institusi dominan untuk menanamkan nilai-nilai dan makna tertentu guna mempertahankan tatanan. Sementara itu, resistensi identitas muncul dari kelompok-kelompok yang mengalami subordinasi, sehingga membangun solidaritas sebagai bentuk perlawanan simbolis. Terakhir, identitas proyek berkembang ketika aktor sosial merumuskan identitas baru untuk mengubah posisi dan struktur sosial yang lebih luas. Penulis menggunakan pendekatan resistensi identitas, karena narasi “*uluh itah*” tidak hanya berfungsi mempertahankan eksistensi identitas kelompok, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi aktor politik untuk memperkuat basis dukungan dan posisi tawarnya dalam persaingan Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.

⁴⁴ Castells, *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, Culture*, 8.

B. Konstruksi Sosial Menurut Berger dan Luckmann

Dalam kajian teoritis dari Berger dan Luckmann mengenai teori konstruksi sosial. Teori yang dikenal melalui buku berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*” yang diterbitkan tahun 1966.⁴⁵ Menurut Berger dan Luckmann realitas sosial merupakan kenyataan yang dibangun dari pengetahuan. Berger mendefinisikan “kenyataan” sebagai realitas objektif yang berada di luar individu dan menempati posisi sebagai fakta sosial. Kesadaran individu merupakan “pengetahuan” realitas yang bersifat subjektif.⁴⁶

Dalam realitas subjektif, identitas merupakan bagian yang memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat. Identitas dibentuk melalui berbagai proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah terbentuk, identitas dapat dipertahankan, diubah, atau direkonstruksi sesuai dengan dinamika hubungan sosial yang ada. Proses pembentukan dan pemeliharaan identitas dipengaruhi oleh struktur sosial yang mengelilingi kehidupan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat berkembang melalui perjalanan sejarah yang melahirkan beragam identitas.⁴⁷

⁴⁵ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Garden City, 1966).

⁴⁶ Putra I. B. Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–230, <https://doi.org/http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

⁴⁷ Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 248.

Teori konstruksi sosial sangat relevan dalam menganalisis fenomena masyarakat, dikarenakan semua tindakan dan perilaku dapat dipahami melalui proses dialektika pemikiran, yang dimulai dari tahap eksternalisasi, dilanjutkan dengan objektivitas, dan diakhiri dengan tahap internalisasi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing proses:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sebagai bentuk sosio kultural yang menajai sifat dasar manusia. Manusia berusaha menangkap dirinya sendiri dalam suatu proses dunia yang menghasilkan makna. Manusia melakukan proses pemeliharaan aturan-aturan sosial. Manusia juga menciptakan bahasa, alat-alat, menganut nilai, dan membentuk lembaga sosial.⁴⁸

b. Objektivitas

Objektivitas merupakan proses interaksi sosial institusionalisasi atau dilembagakan dalam dunia yang intersubjektif. Objektivitas mencakup berbagai komponen, seperti lembaga, peran sosial, dan identitas. Ketiga aspek ini membentuk realitas yang ada di luar diri individu, sehingga memengaruhi cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan struktur ini berfungsi sebagai panduan mengarahkan perilaku sesuai dengan

⁴⁸ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994), 92.

aturan dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial. Akibatnya, tindakan seseorang dipengaruhi tidak hanya oleh kehendak pribadi, tetapi juga oleh tuntutan sosial yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, individu cenderung menyelaraskan sikap dan tindakannya dengan ekspektasi kolektif yang telah berkembang di dalam masyarakat.⁴⁹

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan identifikasi individu yang terlibat dalam lembaga sosial. Proses internalisasi manusia menjadi produk yang dihasilkan dari masyarakat.⁵⁰

Ketiga proses di atas, terjadi secara dialektis, masing-masing memengaruhi dan membentuk yang lain. Setiap tahap mewakili karakteristik mendasar dari kehidupan sosial. Melalui eksternalisasi, manusia menciptakan kehidupan sosial; melalui objektivasi, ciptaan-ciptaan ini berkembang menjadi realitas sosial yang berbeda; dan melalui internalisasi, realitas sosial diserap kembali, membentuk cara berpikir, berperilaku, dan bertindak oleh individu. Dalam teori konstruksi sosial, penulis menggunakan ketiga proses ini untuk menganalisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” utamanya pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.

⁴⁹ Peter L Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 75-76.

⁵⁰ Wahyu, *Sosiologi: Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya* (Banjarmasin: Tahura Media, 2020), 142.

C. Representasi Menurut Hall

Secara etimologi, kata representasi berasal dari bahasa latin yakni *representation*.⁵¹ Dalam bahasa Inggris *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengartikan representasi sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili atau perwakilan. Oleh karena itu, representasi dipahami sebagai proses maupun hasil dari tindakan suatu objek, ide, identitas, serta realitas ke dalam bentuk simbol, bahasa, dan tanda yang memungkinkan makna tersebut dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Hall, bahasa menjadi media perantara antara pikiran, ide-ide, dan perasaan direpresentasikan dalam suatu budaya. Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan karena berperan dalam membentuk pemahaman terhadap berbagai realitas sosial.⁵² Representasi merupakan bagian penting dari proses letak makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota suatu budaya dengan melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu. Dalam teori representasi Hall menegaskan bahwa representasi tidak hanya berfungsi untuk mencerminkan realitas, melainkan suatu proses dinamis dalam pembentukan makna. Makna tersebut tidak bersifat alamiah ataupun permanen, tetapi dihasilkan

⁵¹ Sukma Radila dan Tessa Shasrini, "Representasi Perjuangan Seorang Ibu Immigrant Dalam Film Mrs Chatterjee Vs Norway," *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 156–165, <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.753>.

⁵² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 2004), 1.

melalui penggunaan simbol, bahasa, dan citra yang disebarkan serta dipertukarkan melalui berbagai media sebagai sistem penandaan.⁵³ Representasi berkaitan dengan identitas budaya yang merupakan isu yang kompleks. Dalam representasi, kita diharapkan dapat melihat bagaimana dan oleh siapa suatu kenyataan itu direpresentasikan.⁵⁴ Lebih lanjut representasi artinya bahasa digunakan untuk sesuatu yang bermakna kepada orang lain; atau dalam bahasa Hall “*Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people.*”⁵⁵ Menurut Hall, representasi memiliki tiga model pendekatan yang menjelaskan representasi melalui bahasa, yaitu:⁵⁶

- a. Pendekatan reflektif merupakan pendekatan makna terletak pada objek, ide, orang, atau aktivitas yang ada di dunia nyata. Dalam pendekatan bahasa berfungsi sebagai cermin yang memantulkan makna sebenarnya dari benda-benda yang ada di dunia nyata. Sebuah tanda gambar sederhana yang mengandung bentuk objek yang direpresentasikan adalah bagaimana bahasa berfungsi sebagai cermin.
- b. Pendekatan niat merupakan cara individu membahaskan sesuatu menyampaikan ide. Dalam kerangka tersebut, bahasa lisan maupun tulisan dipandang sebagai medium yang digunakan untuk

⁵³ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), 15.

⁵⁴ Agnes Setyowati, *Representasi Identitas dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 4.

⁵⁵ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 2004, 15.

⁵⁶ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 24-25.

menyampaikan gagasan dan makna sesuai dengan maksud yang dirumuskan secara khusus oleh pengirim pesan.

- c. Pendekatan konstruksionis penting untuk membedakan antara dunia material yang mencakup keberadaan nyata objek dan manusia dan proses simbolik yang membentuk makna melalui representasi. Pandangan Hall tidak menyangkal keberadaan realitas material, tetapi menegaskan bahwa makna tidak secara langsung terikat pada objek. Makna justru diproduksi melalui sistem budaya dan linguistik yang mewakili konsep-konsep tertentu dalam masyarakat. Aktor sosial memanfaatkan sistem konseptual dan perangkat representasi yang tersedia dalam budaya untuk membangun dan menegosiasikan makna. Melalui proses ini, realitas sosial menjadi bermakna dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara terstruktur dan dapat dipahami.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, teori representasi menegaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang alami, melainkan dibentuk melalui sistem bahasa, simbol, dan praktik budaya dalam konteks sosial tertentu. Secara khusus, penulis menggunakan pendekatan konstruksionis karena, sebagaimana dikemukakan Hall, representasi merupakan proses aktif dalam menghasilkan dan menegosiasikan makna. Dalam konteks tersebut, identitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan relasi kuasa. Oleh karena itu, pendekatan konstruksionis

⁵⁷ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 24-25.

berfungsi dalam menganalisis makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya.

D. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Dalam tinjauan pustaka yang dilakukan, penulis mengidentifikasi sejumlah penelitian sebelumnya relevan dengan topik penelitian mengenai politik identitas. Penelitian ini dilakukan oleh Nofriadi, Afrijal, dan Nindiah dengan judul “Dinamika Politik Identitas Etnis di Aceh (Studi Kasus Terhadap Kemenangan Irwandi-Nova pada Pilkada 2017),” Penelitian ini mengkaji dinamika politik identitas etnis dalam pemilihan kepala daerah Aceh tahun 2017, dengan fokus pada pemanfaatan identitas etnis sebagai strategi untuk memperoleh dukungan pemilih. Temuan penelitian menunjukkan bahwa politik identitas etnis merupakan faktor penting dalam kemenangan pasangan Irwandi-Nova, terutama karena keberhasilan mereka dalam memobilisasi dukungan publik berdasarkan identitas bersama. Meskipun demikian, kebijakan juga berperan dalam memengaruhi preferensi pemilih. Nofriadi, Afrijal, dan Nindiah menyimpulkan bahwa politik identitas merupakan strategi yang efektif dalam kontestasi politik lokal; namun, hal ini juga berpotensi memicu konflik sosial dan memicu intoleransi di masyarakat.⁵⁸ Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan kajian penulis terletak pada fokus analisisnya menggunakan perspektif primordialisme, konstruksivisme, dan

⁵⁸ Nofriadi Nofriadi, Afrijal Afrijal, dan Isti Nindiah, “Dinamika Politik Identitas Etnis di Aceh (Studi Kasus terhadap Kemenangan Irwandi-Nova pada Pilkada 2017),” *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 8, no. 1 (2023): 30–35, <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i1.2810>.

instrumentalisme sedangkan kajian penulis menggunakan konsep politik identitas pendekatan resistensi identitas, teori konstruksi sosial, dan teori representasi. Penelitian sebelumnya menyoroti penggunaan identitas etnis dalam pemilihan daerah di Aceh, sedangkan studi ini secara khusus mengkaji narasi “*uluh itah*” sebagai simbol yang mewakili identitas suku Dayak Ngaju.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Erawati, Liadi, Pelu, Adiba, dan Shafa dengan judul “*Commodification of Ethnicity and Religiosity in Local Communities in the Simultaneous Election of Regional Heads in Central Kalimantan*”. Kajian mengenai komodifikasi etnisitas dan religiositas dalam masyarakat lokal pada pemilihan kepala daerah serentak di Kalimantan Tengah tahun 2024 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam menganalisis menggunakan teori identitas sosial oleh Tajfel, psikologi politik dan marketing politik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etnisitas dan religiositas masih digunakan sebagai strategi politik untuk memperoleh simpati dan dukungan masyarakat, meskipun keduanya tidak lagi menjadi faktor dominan dalam menentukan preferensi politik pemilih. Penelitian juga menemukan bahwa slogan “*uluh itah*” dapat mengalami perubahan makna ketika digunakan dalam momentum politik; pada konteks tertentu dapat dipahami secara eksklusif, sedangkan idealnya bersifat lebih

terbuka dan toleran.⁵⁹ Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan kajian penulis terletak pada fokus analisisnya. Penelitian Erawati, Liadi, Pelu, Adiba, dan Shafa menitikberatkan pada komodifikasi etnisitas dan religiositas dalam masyarakat lokal pada pemilihan kepala daerah serentak di Kalimantan Tengah, sedangkan kajian ini secara khusus mengkaji makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya dan menganalisis narasi “*uluh itah*” sebagai bentuk politik identitas dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024. Dalam menganalisis penulis menggunakan konsep politik identitas pendekatan resistensi identitas, teori konstruksi sosial, dan teori representasi.

Adapun penelitian oleh Aminah, Harahap, Hasan, Muliawati, dan Ubaidullah dengan judul “Dampak Politik Identitas pada Pilkada (Studi Kasus Politik Identitas Pasangan Akhyar-Salman pada Pilkada 2020 di Kota Medan).” Kajian mengenai praktik dan pengaruh politik identitas yang dilakukan oleh pasangan Akhyar-Salman dalam Pilkada Kota Medan tahun 2020 dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik politik identitas dilakukan melalui strategi *door to door*, media sosial, dan pengelolaan isu, terutama dengan mendekatkan pasangan calon kepada masyarakat Muslim dan masyarakat bersuku Melayu. Identitas agama dan etnis dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh simpati dan dukungan

⁵⁹ Erawati et al., “Commodification of Ethnicity and Religiosity in Local Communities in the Simultaneous Election of Regional Heads in Central Kalimantan,” 321-358.

masyarakat. Namun, penggunaan politik identitas tersebut tidak memberikan pengaruh yang cukup untuk memenangkan pasangan Akhyar-Salman dalam Pilkada Kota Medan 2020.⁶⁰ Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan kajian penulis terletak pada fokus identitas dan konteks politik yang dikaji. Penelitian Aminah, Harahap, Hasan, Muliawati, dan Ubaidullah berfokus pada praktik dan pengaruh politik identitas berbasis agama dan etnis dalam Pilkada Kota Medan, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji “*uluh itah*” suku Dayak Ngaju dalam pemaknaannya oleh politisi dan penggunaannya sebagai narasi politik identitas dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024. Dalam menganalisis penulis menggunakan konsep politik identitas pendekatan resistensi identitas, teori konstruksi sosial, dan teori representasi.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Langoday dengan judul “Politik Identitas Etnis Kedang pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lembata 2017.” Penelitian ini mengkaji penggunaan identitas etnis Kedang sebagai isu politik dalam Pilkada Kabupaten Lembata tahun 2017 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentimen primordial yang berkembang dalam masyarakat Lembata dimanfaatkan sebagai isu politik untuk memobilisasi massa dan memperoleh dukungan dari masyarakat etnis Kedang. Identitas etnis tersebut ditampilkan melalui penggunaan bahasa lokal dalam berbagai

⁶⁰ Aminah et al., “Dampak Politik Identitas pada Pilkada (Studi Kasus Politik Identitas Pasangan Akhyar-Salman Pada Pilkada 2020 Di Kota Medan),” *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 2 (2022): 245–257.

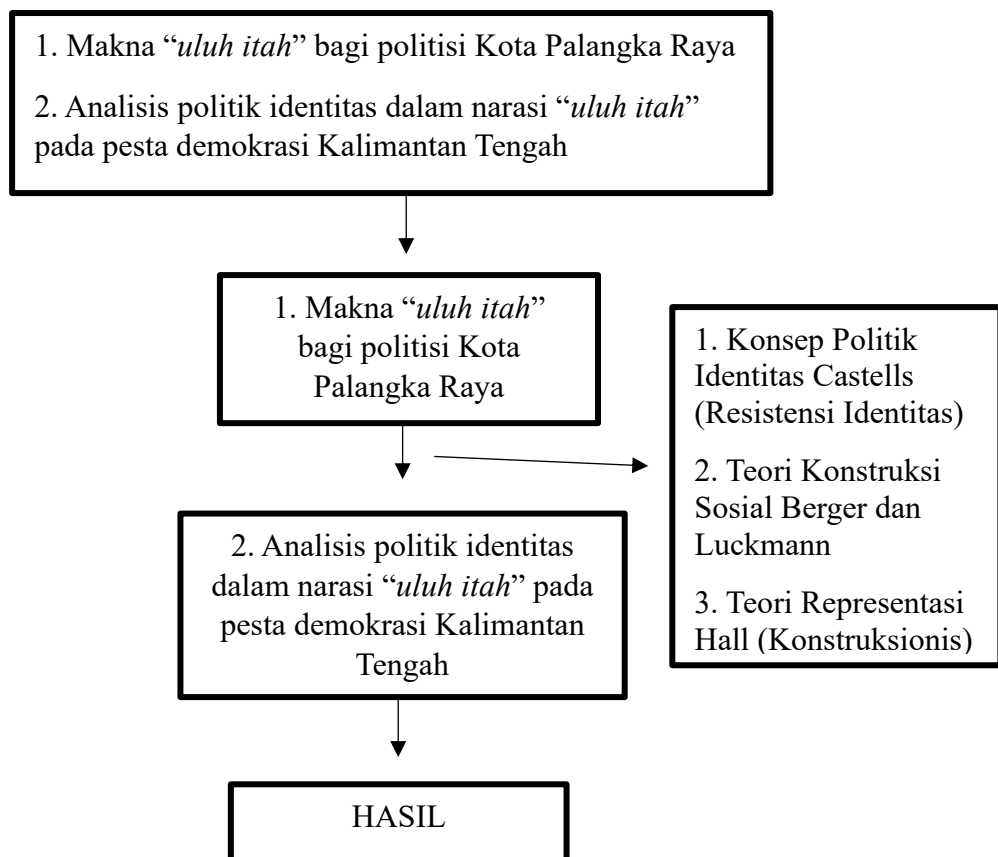
kegiatan kampanye serta pengangkatan kondisi sosial masyarakat Kedang melalui cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Penggunaan identitas etnis tersebut kemudian membentuk kelompok kekuatan suara antara etnis Lamaholot dan Kedang dan berkontribusi terhadap kemenangan pasangan SUNDAY dalam Pilkada Kabupaten Lembata 2017.⁶¹ Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan kajian penulis terletak pada objek identitas yang dianalisis dan konteks wilayah penelitian. Penelitian Langoday menitikberatkan pada penggunaan identitas etnis Kedang sebagai instrumen mobilisasi dukungan dalam Pilkada Kabupaten Lembata, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji narasi “*uluh itah*” sebagai simbol identitas dan maknanya bagi politisi Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya, serta penggunaannya sebagai politik identitas dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024. Dalam menganalisis penulis menggunakan konsep politik identitas pendekatan resistensi identitas, teori konstruksi sosial, dan teori representasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai politik identitas umumnya berfokus pada penggunaan identitas etnis dan agama sebagai strategi mobilisasi dalam kontestasi politik lokal. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana identitas diproduksi dan dimaknai melalui narasi simbolis dalam konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

⁶¹ Gabriel Durah Langoday, “Politik Identitas Etnis Kedang pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lembata 2017,” *Jurnal Mengkaji Indonesia* 2, no. 1 (2023): 81–107, <https://doi.org/10.59066/jmi.v2i1.255>.

mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada analisis narasi “*uluh itah*” sebagai identitas yang digunakan oleh politisi suku Dayak Ngaju. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan resistensi identitas Castells untuk memahami bagaimana identitas dibangun sebagai respons terhadap dominasi, dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta teori representasi Hall dengan pendekatan konstruksionis menganalisis proses pembentukan makna dan negosiasi dalam praktik politik lokal yang dilakukan oleh politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya, khususnya dalam dinamika Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian di atas berangkat dari dua rumusan masalah, yaitu makna “*uluh itah*” bagi politisi Kota Palangka Raya dan analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah. Rumusan masalah pertama diarahkan untuk mengkaji makna “*uluh itah*” bagi politisi Kota Palangka Raya dengan teori representasi Hall melalui pendekatan konstruksionis, sedangkan rumusan masalah kedua diarahkan untuk menganalisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah menggunakan konsep politik identitas Castells, khususnya resistensi identitas teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, serta teori representasi Hall pendekatan konstruksionis. Kedua analisis tersebut kemudian menghasilkan temuan penelitian mengenai makna “*uluh itah*” bagi politisi Kota Palangka Raya dan politik identitas yang terdapat dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah, secara khusus Pemilihan Gubernur tahun 2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan permasalahan yang akan diteliti serta menjelaskan konsep dan teori yang akan digunakan untuk menganalisis masalah yang terjadi. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan metode penelitian yang akan digunakan untuk meneliti.

A. Pendekatan Penelitian

Secara umum, penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang masalah yang diteliti.⁶² Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik fenomena sosial. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dimulai dari data yang diperoleh di lapangan, memanfaatkan teori-teori yang ada sebagai alat untuk memahami temuan, dan pada akhirnya dapat menghasilkan atau merumuskan konstruksi teoretis.⁶³ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami makna subjektif yang dilekatkan oleh politisi suku Dayak Ngaju dan narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah. Selain itu, memungkinkan penulis menggali pengalaman, persepsi, dan kesadaran informan secara mendalam sehingga dapat menjelaskan konstruksi politik identitas yang berkembang.

⁶² Adhi Kusmastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 1.

⁶³ Saryono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 10.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan deskriptif analitis untuk menjelaskan suatu fenomena secara terstruktur dan mendalam, kemudian menganalisis pola-pola hasil temuan berdasarkan konteks penelitian.⁶⁴ Dalam hal ini, penulis dituntut untuk berinteraksi secara langsung dengan informan dan mengamati fenomena yang terjadi. Selain itu, pemahaman terhadap latar belakang serta pola perilaku informan diperlukan guna memperoleh data yang komprehensif.⁶⁵ Penulis menggunakan pendekatan deskriptif analitis karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai makna “*uluh itah*” bagi politisi Kota Palangka Raya dan politik identitas dalam narasi tersebut pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menganalisis makna, pola, dan dinamika politik identitas yang muncul berdasarkan data empiris.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Palangka Raya merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan politik di Kalimantan Tengah, sehingga menjadikannya lokasi yang strategis untuk memperoleh data mengenai dinamika pesta demokrasi. Selain itu, kota ini memiliki keberagaman masyarakat termasuk suku Dayak Ngaju yang dominan, sehingga relevan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

⁶⁵ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

untuk menganalisis makna dan mobilisasi narasi “*uluh itah*” dalam konteks politik identitas.

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan Januari hingga Juni 2026, dengan tahapan yang telah disusun secara sistematis. Tabel ini menjelaskan alur kegiatan penelitian, mulai dari persiapan hingga penyelesaian akhir, agar semua proses berjalan sesuai jadwal, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Pelaksanaan Penelitian Januari-Juni 2026					
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni
1	Pengajuan Judul	✓					
2	Penyusunan dan Bimbingan		✓				
3	Ujian Proposal			✓			
4	Pengumpulan Data				✓		
5	Pengolahan Data				✓	✓	
6	Ujian Skripsi						✓

E. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian dibagi menjadi data primer dan data sekunder yang didapatkan dari sumber data utama dan data tambahan. Sumber data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Data primer bisa berupa wawancara dan observasi.⁶⁶ Data yang diperoleh dapat berupa opini individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda atau kejadian, dan hasil dari suatu pengujian. Salah satu keuntungan utama menggunakan data primer adalah penulis dapat mengumpulkan informasi yang tepat sesuai kebutuhan, sehingga data yang tidak relevan dapat disaring atau diminimalisir.⁶⁷ Adapun dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh penulis diperoleh dari 6 informan kunci yaitu, 2 orang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Palangka Raya, 3 orang politisi PDI Perjuangan, 1 orang politisi Partai GERINDRA, dan 1 pengamat politik Universitas Palangka Raya. Informan kunci dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam dinamika politik serta penggunaan narasi identitas “*uluh itah*” dalam konteks politik di Kalimantan Tengah. Pemilihan informan tersebut juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif, baik dari politisi politik maupun pengamat politik, sehingga data penelitian dapat

⁶⁶ Trisna Rukhmana, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier,” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

⁶⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 44.

memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Sumber data sekunder adalah informasi tambahan yang berasal dari sumber kedua, ketiga, atau lebih.⁶⁸ Adapun data sekunder yang berasal dari baliho, spanduk kampanye, dokumen, buku dan artikel jurnal yang membahas tentang “*uluh itah*” maupun politik identitas pada Pemilihan Gubernur tahun 2024.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dengan menggunakan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁹ Dalam memperoleh data yang komprehensif dan valid melalui triangulasi, penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Adapun tahapan pertama, penulis mengobservasi komunikasi calon gubernur pada kampanye politik tahun 2024 yang menarasikan “*uluh itah*”. Tahapan kedua yakni, wawancara sebagai metode untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini penulis, menggunakan informan kunci yang telah ditentukan. Terakhir dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dalam konteks ini, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya penting yang dihasilkan oleh seseorang. Dokumen menjadi teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran

⁶⁸ Ahmad et al., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Jambi: PT. Sonpendia Publishing Indo, 2024), 64.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

dikenal dengan metode observasi.⁷⁰ Dokumen yang menjadi acuan penulis yaitu, baliho, media sosial kampanye calon gubenur Kalimantan Tengah tahun 2024 yang berkaitan dengan narasi “*uluh itah*.”

G. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya, penelitian kualitatif model Miles dan Huberman yang disebut dengan metode analisis data interaktif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai terjadi kejenuhan data, yakni saat tidak lagi ditemukan informasi baru. Dalam teknik analisis data terdapat tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.⁷¹

Pada teknik yang pertama, reduksi data. Penulis akan mereduksi data dengan mengklasifikasikan dan memilih informasi yang dianggap relevan dan valid. Sepanjang proses penelitian, berbagai data akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memerlukan penyaringan untuk fokus pada aspek-aspek yang paling substansial. Oleh karena itu, penulis akan membuang data-data tidak relevan mengenai politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur tahun 2024. Setelah proses mereduksi data, penulis akan menyajikan data-data yang diperoleh dalam bentuk uraian deskriptif analitis secara sistematis. Proses ini akan memudahkan penulis untuk menganalisis data dengan menggunakan konsep politik identitas Castells dengan pendekatan resistensi identitas,

⁷⁰ Ibid, 240.

⁷¹ Hengki Wijaya Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 87-88.

teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, dan teori representasi Hall model konstruksionis. Penyajian data akan disajikan penulis melalui tabel dan gambar berdasarkan informasi yang telah didapatkan berhubungan dengan makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya dan politik identitas pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah. Setelah itu, pada tahapan terakhir proses penarikan kesimpulan, dilakukan berdasarkan data yang telah melalui proses analisis. Berdasarkan hal tersebut, penulis menarik kesimpulan sebagai tahap akhir dengan mengacu pada hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan bagaimana makna “*uluh itah*” bagi politis suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya dan bagaimana politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dalam penelitian, maka penulis melakukan analisis pada judul analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah.

A. Gambaran Umum Kota Palangka Raya

1. Sejarah Singkat Kota Palangka Raya

Sejarah Pemerintah Kota Palangka Raya tidak dapat dipisahkan dari pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, yang mulai berlaku pada tanggal 23 Mei 1957. Selanjutnya, melalui Undang-Undang No. 27 Tahun 1959, Provinsi Kalimantan Tengah dibagi menjadi lima kabupaten, dengan Palangka Raya ditetapkan sebagai ibu kota provinsi. Berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959, pusat administrasi Kalimantan Tengah dipindahkan dari Banjarmasin ke Palangka Raya efektif sejak 20 Desember 1959.

Seiring perkembangan waktu, Kecamatan Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut, diberi tugas tambahan untuk mempersiapkan pembentukan Kota Palangka Raya. Kecamatan ini dipimpin oleh Asisten Bupati J.M. Nahan. Setelah pelantikan Tjilik Riwut sebagai Gubernur Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959, pusat administrasi Kecamatan Kahayan Tengah dipindahkan ke Bukit Rawi. Pada 11 Mei 1960, dibentuk Kecamatan Khusus Palangka untuk Persiapan Kota Palangka Raya, yang juga dipimpin oleh J.M. Nahan. Kemudian, mulai

20 Juni 1962, pemerintahan persiapan Kota Palangka Raya dipimpin oleh W. Coenrad, yang menjabat sebagai Kepala Pemerintahan Administratif Kota Palangka Raya.⁷²

2. Letak Geografis

Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada 113°30'-114°07' Bujur Timur dan 1°35'- 2°24' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 2.853,52 Km² (267.851 Ha) dengan topografi terdiri dari tanah datar dan berbukit dengan kemiringan kurang dari 40%. Wilayah administrasi, Kota Palangka Raya terdiri atas 5 (lima) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit yang terdiri dari 30 Kelurahan.⁷³ Berdasarkan administrasi Kota Palangka Raya berbatasan dengan wilayah berikut:

Tabel. 4.1 Letak Geografis

Utara	Kabupaten Gunung Mas
Timur	Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau
Selatan	Kabupaten Pulang Pisau
Barat	Kabupaten Katingan

⁷² Pemerintah Kota Palangka Raya, "Sejarah Pemerintahan Kota Palangka Raya," palangkaraya.go.id, <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/sejarah-palangka-raya/>. Diakses pada 1 Mei 2026.

⁷³ Pemerintah Kota Palangka Raya, "Geografis Dan Iklim Pemerintah Kota Palangka Raya," palangkaraya.go.id, <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/geografis/>. Diakses pada 1 Mei 2026.

3. Jumlah Penduduk Kota Palangka Raya

Tabel. 4.2 Indikator Kependudukan 2022-2025⁷⁴

Uraian	2022	2023	2024	2025
Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	301,42	305,80	310,11	314,37
Pertumbuhan Penduduk (%)	1,49	1,45	1,48	1,46
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	103	103	109	110
<i>Sex Ratio</i> (%)	102,36	101,72	101,09	100,48

4. Dinamika Pesta Demokrasi Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah pada tahun 2024 merupakan bagian dari pelaksanaan pesta demokrasi yang dilakukan secara serentak, termasuk di Kota Palangka Raya.⁷⁵ Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dikelola oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Palangka Raya melalui tahapan pemutakhiran data pemilih, penetapan Daftar Pemilih Tetap (DPT), kampanye, pemungutan suara, hingga penetapan hasil pemilihan. Adapun DPT Pemilihan Gubernur dan

⁷⁴ Badan Pusat Statistika Kota Palangka Raya, *Statistik Kota Palangka Raya 2025*, (Palangka Raya, 2025), 12.
<https://palangkakota.bps.go.id/id/publication/2025/11/20/8621fb02a28701a9447a5d7c/regional-statistics-of-palangka-raya-city-2025.html>.

⁷⁵ KPU Provinsi Kalimantan Tengah, “Rapat Pleno Terbuka Penetapan Pasangan Calon Terpilih Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah dalam Pemilihan Serentak tahun 2024,” 2024. <https://kalteng.kpu.go.id/blog/read/rapat-pleno-terbuka-penetapan-pasangan-calon-terpilih-gubernur-dan-wakil-gubernur-kalimantan-tengah-dalam-pemilihan-serentak-tahun-2024>. Diakses pada 1 Mei 2026.

Wakil Gubernur Kalimantan Tengah, di Kota Palangka Raya disajikan dalam table berikut:

Tabel 4.3 Rekapitulasi dan Penetapan Daftar Pemilih Tetap Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah dalam Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Tahun 2024⁷⁶

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah TPS	Jumlah DPT
1	Pahandut	6	129	72,040
2	Bukit Batu	7	29	10,694
3	Jekan Raya	4	208	112,915
4	Sabangau	6	39	19,027
5	Rakumpit	7	10	2,908
Total	Kecamatan 5	Kelurahan 30	415 TPS	217,584 DPT

Selanjutnya, KPU Provinsi Kalimantan Tengah menetapkan rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) tingkat Provinsi dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024 sebanyak 1.960.053 (satu juta sembilan ratus enam puluh ribu lima puluh tiga).⁷⁷

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024 akan diselenggarakan sebagai bagian dari Pemilihan Umum Serentak Nasional Tahun 2024 yang diselenggarakan oleh KPU Provinsi

⁷⁶ KPU Kota Palangka Raya, "Rekapitulasi Dan Penetapan Daftar Pemilih Tetap Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah dalam Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur, Serta Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2024," 2024, 1-5. Jdih KPU <https://share.google/UPT0q1dOid0FRINWA>. Diakses pada 1 Mei 2026.

⁷⁷ KPU Provinsi Kalimantan Tengah, "Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah Tahun 2024," 2024, 3. https://jdih.kpu.go.id/data-provinsi/kalteng/data_kekpud/2024kpt46.pdf. Diakses pada 2 Mei 2026.

Kalimantan Tengah. Berdasarkan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Tengah mengenai tahapan dan Jadwal Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024, tahapan pemilihan meliputi perencanaan program dan anggaran, penyusunan peraturan pemilihan, pembentukan badan-badan, pembaruan dan penyusunan daftar pemilih, pencalonan, kampanye, pemungutan suara dan penghitungan suara, penetapan hasil pemilihan, serta pelantikan gubernur dan wakil gubernur terpilih. Pemungutan suara dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024 akan dilaksanakan pada tanggal 27 November 2024.⁷⁸

Berdasarkan keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Kalimantan Tengah, terdapat empat pasang calon yang bertarung dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024, yaitu:⁷⁹

1. Willy Midel Yoseph - Habib Ismail bin Yahya, partai pengusung Nasdem, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan Partai Bulan Bintang (PBB).

⁷⁸ KPU Provinsi Kalimantan Tengah, “Keputusan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Tengah Tentang Tahapan dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024,” 2024, https://jdih.kpu.go.id/data-provinsi/kalteng/data_kepkpud/2024kpt05.pdf. Diakses pada 2 Mei 2026. Diakses pada 2 Mei 2026.

⁷⁹ KPU Provinsi Kalimantan Tengah, “Rapat Pleno Terbuka Pengundian dan Penetapan Nomor Urut Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024,” 2024, <https://kalteng.kpu.go.id/blog/read/rapat-pleno-terbuka-pengundian-dan-penetapan-nomor-urut-pasangan-calon-gubernur-dan-wakil-gubernur-kalimantan-tengah-tahun-2024>. Diakses pada 2 Mei 2026.

2. Nadalsyah - Supian Hadi, Partai pengusung PDI Perjuangan, Partai Demokrat, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Hanura.
3. Abdul Razak - Sri Suwanto, partai pengusung Golkar, partai Perindo, partai Buruh, partai Ummat, dan partai Gelora.
4. Agustiar Sabran - Edy Pratowo partai pengusung Gerindra, Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Solidaritas Indonesia (PSI), dan Partai Kebangkitan Nusantara (PKN).

Keempat pasangan calon ini mengikuti seluruh tahapan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024 sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh KPU Provinsi Kalimantan Tengah.⁸⁰

B. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan beberapa temuan yang menjawab dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni tentang makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya dan analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah. Adapun hasil penelitian dan pembahasan disajikan sebagai berikut.

⁸⁰ KPU Provinsi Kalimantan Tengah, “Rapat Pleno Terbuka Pengundian dan Penetapan Nomor Urut Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024,” 2024, <https://kalteng.kpu.go.id/blog/read/rapat-pleno-terbuka-pengundian-dan-penetapan-nomor-urut-pasangan-calon-gubernur-dan-wakil-gubernur-kalimantan-tengah-tahun-2024>. Diakses pada 2 Mei 2026.

1. Makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya

Makna “*uluh itah*” merupakan seperangkat norma yang mengakar dalam suku Dayak, memiliki arti “orang kita” atau sesama saudara yang diikat oleh rasa kebersamaan dan nilai ini selaras dengan filosofi *huma betang*.⁸¹ Pemaknaan tersebut tercermin dalam pandang politisi suku Dayak Ngaju bahwa narasi “*uluh itah*” tidak hanya dipahami sebagai identitas, tetapi juga simbol persatuan, solidaritas, dan keterwakilan politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai “*uluh itah*” sebagai identitas kolektif masyarakat Dayak Ngaju secara khusus Dayak, yang memperkuat rasa memiliki terhadap sesama. Pemaknaan tersebut tidak hanya merujuk pada asal-usul suku, tetapi juga mencerminkan pengalaman sosial, nilai budaya, dan ikatan kolektif yang membentuk identitas masyarakat Dayak. Pandangan ini ditemukan pada informan NAL, S, WRM, AA, YAB, dan LS.

NAL menyampaikan bahwa:

“Secara umum “*uluh itah*” memiliki arti identitas etnis atau suku kelompok tertentu dalam hal ini suku Dayak Ngaju. Kalau dalam politik bahasa Dayak Ngaju itu seperti ini, “*uluh itah*” itu menunjukkan suatu suku, sekumpulan orang yang mempunyai pandangan atau persepsi yang sama terhadap keadaan. Itu bisa disebut dalam bahasa Dayak Ngaju “*uluh itah*” yang dipakai sebagai strategi politik.”⁸²

⁸¹ Rico, Muzahid Akbar Hayat, dan Didi Susanto, *Falsafah Huma Betang Komunikasi Suku Dayak* (Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2023), 83.

⁸² Hasil Wawancara dengan NAL Pada 14 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

Sementara itu S menyampaikan bahwa:

“*Uluh itah*” dalam konteks politik merujuk pada masyarakat Dayak atau masyarakat asli Kalimantan Tengah yang memiliki identitas dan kepentingan bersama dalam kehidupan politik.”⁸³

WRM menjelaskan bahwa:

“Kata “*ulu*h *itah*” ini bisa dipahami dari berbagai sudut pandang. Tapi kalau dilihat dari bahasanya, sebenarnya jelas mengarah ke konteks kedaerahan dan kesukuan, khususnya suku Dayak Ngaju. Karena memang istilah itu berasal dari bahasa daerah yang dipakai masyarakat Dayak Ngaju lalu dipakai di dunia politik sebagai identitas aktor politik.”⁸⁴

Temuan penelitian juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan AA menjelaskan bahwa:

“Kata “*ulu*h *itah*” merupakan entitas suatu kelompok yang digunakan menjadi strategi politik untuk merangkul identitas yang sama.”⁸⁵

YAB mengatakan bahwa:

“Memahami “*ulu*h *itah*” berarti orang Dayak atau masyarakat Dayak itu sendiri. Istilah ini dipakai sebagai sebutan untuk menunjukkan identitas dan kebersamaan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.”⁸⁶

Pendapat yang hampir serupa disampaikan LS:

“Sejak nenek moyang yang dulu memang dari orang kita Dayak Ngaju yang kata “*ulu*h *itah*” itu. Sampai sekarang tetap “*ulu*h *itah*” mengiringi perkembangan zaman dijadikan sebagai bahasa persatuan.”⁸⁷

Temuan penelitian menunjukkan bahwa “*ulu*h *itah*” tidak lagi dimaknai sebatas penanda suku, tetapi telah berkembang menjadi

⁸³ Hasil Wawancara dengan S Pada 20 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan WRM Pada 29 April 2026, di Kota Palangka Raya.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan AA Pada 21 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan YAB Pada 08 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan LS Pada 25 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

identitas kolektif yang menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan di kalangan masyarakat Dayak. Bagi para politisi, makna tersebut berfungsi sebagai landasan untuk membangun kedekatan emosional sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat melalui kesamaan latar belakang budaya. Oleh karena itu, “*uluh itah*” tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, akan tetapi mempererat relasi antara aktor politik dan masyarakat Dayak.

Selain dimaknai sebagai identitas kolektif, politisi juga memandang “*uluh itah*” sebagai simbol persatuan dan solidaritas masyarakat Dayak. Pemaknaan tersebut lahir dari kesadaran akan pentingnya menjaga kebersamaan di tengah dinamika sosial dan politik. Dalam pandangan para politisi, “*uluh itah*” menjadi simbol yang memperkuat rasa persaudaraan dan mendorong masyarakat untuk bergerak mencapai tujuan bersama.

NAL menyampaikan bahwa:

“Narasi “*uluh itah*” itu sebenarnya begini, dalam kehidupan sosial orang Dayak Ngaju itu biasa hidup mengelompokkan diri, dari situlah narasi “*uluh itah*” timbul untuk menyatakan jati diri orang Dayak Ngaju itu harus kita bersatu.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan bahwa persatuan yang dibangun melalui narasi “*uluh itah*” tidak semata-mata bertumpu pada kesamaan suku, tetapi juga lahir dari pengalaman sosial serta nilai-

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan NAL Pada 14 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak. Pengalaman sosial menjadikan “*uluh itah*” sebagai simbol yang memperkuat kohesi sosial sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memelihara identitas dan kebersamaan.

Sementara itu, LS menyampaikan bahwa:

“Maknanya, orang Dayak sebenarnya harus menjadi tuan di tanahnya sendiri. Apa yang menjadi sumber daya alam peninggalan nenek moyang harus dikelola oleh orang Dayak, dan itu wajar menurut saya. Ini bukan berarti kita bersikap rasis atau yang semacamnya. Untuk mengelola itu, kita harus berada di tampuk pimpinan politik dan pemerintahan supaya dapat membela kaum sendiri. Kalau bukan dari kaumnya sendiri, bagaimana dia bisa membela kaumnya? Karena dia lahir dari bumi ini, dari bumi Kalimantan Tengah, dari bumi Dayak.”⁸⁹

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa para politisi memaknai “*uluh itah*” sebagai simbol keterwakilan politik masyarakat Dayak. Dalam konteks tersebut, “*uluh itah*” tidak lagi dipahami sekedar sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai landasan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam memperjuangkan kepentingan bersama melalui jalur politik. Pemaknaan “*uluh itah*” didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat Dayak perlu memperoleh keterwakilan dalam proses pengambilan kebijakan agar aspirasi daerah dan kepentingan dapat terakomodasi.

Berdasarkan hasil penelitian, para politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya memaknai “*uluh itah*” sebagai konsep yang mengalami perkembangan dari identitas budaya menjadi identitas sosial dan politik.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan LS Pada 25 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

Perkembangan ini tercermin dalam interpretasi “*uluh itah*” sebagai identitas kolektif, simbol persatuan dan solidaritas, serta perwujudan perwakilan politik masyarakat Dayak. Makna “*uluh itah*” tidak lagi dipahami semata-mata sebagai penanda asal etnis, melainkan sebagai simbol yang memperkuat rasa memiliki, membangun solidaritas, dan mewakili kepentingan kolektif masyarakat Dayak dalam kehidupan politik. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa “*uluh itah*” telah mengalami transformasi makna dari simbol budaya menjadi identitas yang berfungsi sebagai kekuatan pemersatu sosial sekaligus landasan perwakilan politik bagi masyarakat Dayak.

2. Politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024

Politik identitas merupakan tindakan yang mengacu pada kecenderungan individu-individu dari latar belakang tertentu untuk membentuk aliansi politik dan menjauh dari partai koalisi tradisional. Politik identitas juga dapat dipahami sebagai strategi yang memanfaatkan simbol budaya primordial seperti agama, etnis, ras, dan identitas kelompok tertentu dalam proses memperjuangkan kekuasaan.⁹⁰ Secara khusus, politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024 direpresentasikan melalui penggunaan bahasa daerah, simbol budaya Dayak, atribut adat, media

⁹⁰ M Sanopra, “Analisis Kemenangan Politik Identitas dalam Pemilihan Gubernur tahun 2020 di Kota Jambi,” (Skripsi, Universitas Jambi, 2023), 72-73.

kampanye, serta interaksi langsung antara pasangan calon dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi identitas Dayak dalam narasi “*uluh itah*” diwujudkan melalui penggunaan bahasa daerah, pakaian adat, aksesoris tradisional, dan simbol-simbol budaya selama kampanye. Para informan memandang bahwa unsur-unsur tersebut bukan sekadar pelengkap penampilan pasangan calon, tetapi menjadi media untuk menampilkan kedekatan dengan identitas masyarakat Dayak.

NAL menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya narasi “*uluh itah*” merupakan bagian dari jati diri. Penggunaan gelang *manas*, *lilis lamiang*, mandau, dan atribut budaya lainnya merupakan bagian dari budaya dan kearifan lokal orang Dayak. Dalam narasi politik, hal-hal seperti itu digunakan memperkuat jati diri kandidat”⁹¹

Pandangan tersebut dijelaskan oleh RZ sebagai pengamat politik bahwa narasi “*uluh itah*” tidak berkembang secara alamiah, melainkan dibentuk dan digunakan untuk memperkuat identitas Dayak dalam dinamika politik, secara khusus pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024, hal ini ditunjukkan dalam gambar berikut:

⁹¹ Hasil Wawancara dengan NAL Pada 14 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.



Gambar 4.1

Pidato dengan narasi “*uluh itah*” dan Baliho Pasangan Calon

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, penulis mendapatkan bahwa bahwa narasi “*uluh itah*” disampaikan melalui pidato politik dan direpresentasikan dalam media kampanye. Pada Gambar 4.1 salah satu pasangan calon menggunakan ungkapan “*narai kuan uluh itah*” dalam pidato kampanye sebagai bentuk komunikasi politik yang memanfaatkan bahasa Dayak Ngaju untuk membangun kedekatan dengan masyarakat. Sementara itu, gambar lainnya memperlihatkan penggunaan pakaian adat, aksesoris khas Dayak, narasi “*aku tuh asli uluh Dayak*” dan “*ulun ni asli Banjar*” pada baliho kampanye. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya direpresentasikan secara sadar sebagai bagian dari penyampaian pesan politik kepada masyarakat.

Temuan tersebut memperkuat hasil wawancara NAL, WRM, AA, dan LS yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah, pakaian adat, aksesoris tradisional, dan simbol budaya Dayak merupakan bagian dari representasi identitas dalam kampanye politik.

NAL menyampaikan bahwa:

“Contohnya itu melalui kampanye, kegiatan dengan masyarakat, penggunaan bahasa Dayak Ngaju atau bahasa Dayak yang lainnya, Semua itu membuat masyarakat menangkap atau memahamilah pesan bahwa calon tersebut dekat dengan identitas kita Dayak dan menghargai budaya masyarakat Kalimantan Tengah.”⁹²

WRM berpendapat bahwa:

“Cara penyampaiannya juga sering ditampilkan lewat penggunaan pakaian adat Dayak, aksesoris khas Dayak, sampai penggunaan bahasa daerah atau ungkapan-ungkapan lokal yang bisa membangkitkan rasa kebersamaan dan kebanggaan sebagai orang Dayak.”⁹³

Pendapat yang hampir serupa AA menjelaskan bahwa:

“Narasi yang diagungkan biasanya ditampilkan melalui penggunaan bahasa daerah, simbol-simbol budaya Dayak, pakaian adat, maupun baliho dipinggir jalan itu kampanye yang menonjolkan kedekatan dengan masyarakat.”⁹⁴

LS memperkuat hasil wawancara dengan menyampaikan bahwa:

“Ya pakaian aksesoris *lawung* dan lain-lainnya batik juga melalui pidato juga saya melihat gencar sekali narasi “*uluh itah*” digunakan kemarin tahun 2024, baliho, spanduk dengan kata “*uluh Dayak*” juga ada saya lihat ditampilkan saat kampanye.”⁹⁵

Berdasarkan hal di atas, penulis berpendapat bahwa penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam pidato kampanye tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang memperlihatkan kedekatan pasangan calon dengan masyarakat Dayak. Sementara itu, penggunaan pakaian adat, aksesoris tradisional, dan simbol-simbol budaya memperkuat penyampaian pesan politik secara

⁹² Hasil Wawancara dengan NAL Pada 14 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

⁹³ Hasil Wawancara dengan WRM Pada 29 April 2026, di Kota Palangka Raya.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan AA Pada 21 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan LS Pada 25 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

visual sehingga masyarakat lebih mudah mengidentifikasi pasangan calon dengan identitas lokal. Mengindikasikan, representasi identitas Dayak tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui berbagai simbol budaya yang membentuk kesan kedekatan dan keterikatan dengan masyarakat Dayak.



Gambar 4.2
Calon Gubernur menggunakan narasi “*uluh itah*”

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, memperlihatkan salah satu calon gubernur menggunakan “*uluh itah*” saat berkomunikasi dengan masyarakat Dayak. Penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam situasi itu menunjukkan bahwa narasi “*uluh itah*” tidak hanya disampaikan melalui pidato atau media kampanye, tetapi juga dipraktikkan dalam komunikasi secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan, yang menyatakan bahwa penggunaan narasi “*uluh itah*” bertujuan untuk membangun ikatan emosional dengan masyarakat Dayak. Melalui

komunikasi langsung, identitas budaya ditampilkan sebagai sarana untuk membangun kepercayaan, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan kesan bahwa pasangan calon memiliki kedekatan yang erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa narasi “*uluh itah*” secara konsisten diwujudkan melalui pidato politik, media kampanye, dan interaksi langsung dengan masyarakat selama Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi “*uluh itah*” tidak hanya direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya Dayak, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi politik untuk membangun kedekatan dengan masyarakat serta memperoleh dukungan pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024. Para politisi, memandang bahwa penggunaan narasi “*uluh itah*” bertujuan membangun rasa memiliki, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pasangan calon.

Pandangan tersebut disampaikan oleh AA bahwa:

“Narasi “*uluh itah*” kalau saya pikirkan itu dapat memperkuat solidaritas karena masyarakat merasa memiliki kedekatan identitas yang sama lah istilahnya dengan calon-calon yang sama orang Dayak. Namun sekarang masyarakat juga mulai mempertimbangkan program kerja dan kemampuan, sehingga identitas bukan satu-satunya faktor mutlak seorang calon dapat menduduki bangku pemerintah daerah jadi seperti itu.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis memahami bahwa narasi “*uluh itah*” digunakan sebagai strategi politik untuk merangkul

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan AA Pada 21 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

masyarakat dengan identitas yang sama sehingga kedekatan identitas mampu memperkuat solidaritas antara masyarakat Dayak dan pasangan calon sehingga mendorong munculnya dukungan politik. Namun demikian, AA juga menegaskan bahwa identitas bukan lagi menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan pilihan politik karena masyarakat mulai mempertimbangkan program kerja, kapasitas, dan kemampuan kepemimpinan calon.

Pandangan tersebut diperkuat oleh YAB yang menjelaskan bahwa narasi “*uluh itah*” digunakan untuk membangkitkan semangat kolektif masyarakat Dayak supaya memiliki keberanian memperjuangkan keterwakilan dalam jabatan strategis. Narasi “*uluh itah*” tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mendorong partisipasi politik masyarakat melalui mekanisme demokrasi.

Selanjutnya, penulis menemukan bahwa penggunaan narasi “*uluh itah*” dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024 tidak diterapkan secara eksklusif untuk menarik dukungan masyarakat Dayak, tetapi juga disesuaikan dengan karakter masyarakat Kalimantan Tengah yang terdiri atas berbagai kelompok etnis. Para politisi, menilai bahwa identitas Dayak tetap digunakan sebagai bagian dari komunikasi politik, namun penyampaiannya mempertimbangkan keberagaman masyarakat agar tidak menimbulkan kesan mengutamakan satu kelompok tertentu.

WRM menyampaikan bahwa:

“Dalam hal menarasikan, tergantung pada calon itu karena kita tahu secara demografi, Kalteng ini kan orang Dayak bukan suku nomor

satu lagi jumlah populasinya di Kalteng. Jadi, ketika dia menjual isu-isu tersebut di ruang publik akan mendiscreditkan dia dan para pemilih juga akan tidak *respect* atau tidak memilih dia. Nah, namanya politik kan kalau bisa harus dirangkul semua elemen, bukan hanya satu suku Dayak. Jadi suku lain pun juga harus bisa dirangkul, diakomodir. Fakta empiris bahwa secara populasi orang Dayak tidak nomor satu jumlahnya, makanya diambil wakil gubernur orang suku Jawa.”⁹⁷

Berdasarkan hasil penelitian, politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi, secara khusus Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024, diwujudkan melalui representasi budaya, strategi komunikasi politik, dan penyesuaian terhadap karakter masyarakat yang multietnis. Penggunaan narasi “*uluh itah*” melalui bahasa daerah, simbol budaya, media kampanye dan interaksi langsung dengan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan dengan pemilih. Namun, penggunaannya tetap mempertimbangkan keberagaman masyarakat Kalimantan Tengah sehingga identitas budaya menjadi salah satu unsur dalam komunikasi politik, bukan menjadi faktor tunggal dalam menentukan dukungan pada pasangan calon.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan WRM Pada 29 April 2026, di Kota Palangka Raya.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini didasarkan pada data hasil penelitian lapangan serta tinjauan terhadap konsep beserta teori yang relevan, dengan fokus utama pada makna “*uluh itah*” bagi masyarakat suku Dayak Ngaju dan politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah. Adapun dalam bagian ini, penulis menghubungkan hasil penelitian lapangan dengan konsep politik identitas dari Castells dengan pendekatan resistensi identitas, teori representasi dari Hall dengan pendekatan konstruksionis dan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann untuk memperkuat analisis yang dilakukan. Berikut uraian pembahasan tersebut.

1. Makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, menunjukkan bahwa makna “*uluh itah*” bagi para politisi suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya telah mengalami perkembangan dari sekadar penanda identitas budaya menjadi identitas yang memiliki fungsi sosial dan politik. Perkembangan ini tercermin dalam pemaknaan “*uluh itah*” sebagai identitas kolektif, simbol persatuan dan solidaritas, serta sebagai simbol keterwakilan politik masyarakat Dayak. Makna “*uluh itah*” tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas beberapa dimensi yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) “*Uluh Itah*” sebagai Identitas Kolektif

Politisi suku Dayak Ngaju memaknai “*uluh itah*” sebagai identitas kolektif masyarakat. Meskipun seluruh politisi memandang “*uluh itah*” sebagai identitas bersama, terdapat perbedaan penekanan dalam memaknai istilah tersebut. Salah satu politisi memaknai “*uluh itah*” sebagai identitas suku yang menunjukkan adanya kesamaan pandangan dalam suatu kelompok. Sementara itu, politisi lainnya lebih menekankan “*uluh itah*” sebagai identitas yang lahir dari pengalaman hidup bersama, nilai budaya, dan rasa memiliki sebagai bagian dari masyarakat Dayak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa identitas kolektif yang dilekatkan pada “*uluh itah*” tidak dibangun melalui satu pemahaman yang sama, melainkan melalui beragam pengalaman para politisi.

Perbedaan makna mengindikasikan bahwa “*uluh itah*” tidak memiliki bersifat tetap. Menurut Hall, melalui pendekatan konstruksionis, makna tidak melekat secara inheren pada suatu simbol, melainkan dibangun secara sosial sistem dengan bahasa dan representasi.⁹⁸ Makna “*uluh itah*” direpresentasikan secara berbeda oleh para politisi sesuai dengan pengalaman dan cara memaknai identitas Dayak. Meskipun demikian, “*uluh itah*” dipahami sebagai identitas kolektif oleh seluruh politisi, sedangkan perbedaan pemaknaannya terletak pada penekanan

⁹⁸ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 24-25.

terhadap ikatan budaya dan pengalaman hidup bersama sebagai dasar terbentuknya kebersamaan masyarakat Dayak. Dengan demikian, yang membedakan bukan identitas “*uluh itah*” itu sendiri, melainkan cara politisi merekonstruksi dan memfungsikan simbol tersebut dalam ruang sosial-politik.

Pandangan menekankan Castells yang menekankan bahwa identitas merupakan sumber pemaknaan bagi individu atau kelompok memungkinkan dikenali dan diakui keberadaannya.⁹⁹ Makna “*uluh itah*” tidak hanya menjadi tanda yang merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga menjadi sumber pemaknaan bagi para politisi dalam memahami dirinya sebagai bagian dari suku Dayak Ngaju. Pengalaman hidup, nilai budaya, dan rasa memiliki yang dilekatkan pada istilah tersebut memberikan dasar bagi terbentuknya kesadaran mengenai kesamaan identitas dan keberadaan kelompok. Dengan demikian, Hall menjelaskan proses pembentukan makna “*uluh itah*” melalui representasi, sedangkan Castells memperlihatkan bahwa makna tersebut berfungsi sebagai sumber identitas yang memungkinkan individu mengenali dirinya dan memperoleh pengakuan sebagai bagian dari kelompok sosial.

Selanjutnya, pemaknaan “*uluh itah*” sebagai identitas kolektif juga dapat dikaitkan dengan konsep reistensi identitas

⁹⁹ Castells, *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, Culture*, 6.

Castells. Resistensi identitas merujuk pada pembentukan identitas kolektif oleh kelompok yang mengalami tekanan akibat dominasi dan pelabelan dari pihak lain sehingga mendorong munculnya resistensi simbolik sebagai upaya mempertahankan keberadaan dan kepentingan kelompok.¹⁰⁰ Dalam konteks penelitian ini, penggunaan uluh itah sebagai identitas bersama dapat dipahami sebagai bentuk afirmasi terhadap keberadaan masyarakat Dayak Ngaju dalam ruang sosial dan politik. Identitas tersebut menjadi sarana untuk mempertahankan kesadaran mengenai keberadaan kelompok, nilai budaya, serta kepentingan bersama di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan etnis yang beragam. Dengan demikian, identitas uluh itah tidak hanya berfungsi sebagai penanda kebersamaan, tetapi juga dapat menjadi sumber penguatan posisi kelompok ketika identitas tersebut digunakan untuk mempertahankan keberadaan dan kepentingan masyarakat Dayak Ngaju

Berdasarkan realitas di atas, penulis mendapatkan bahwa keberagaman pemaknaan terhadap identitas kolektif “*uluh itah*” tidak hanya mencerminkan variasi sosial yang muncul secara alami, tetapi juga menunjukkan adanya proses komodifikasi simbolik yang dimanfaatkan untuk kepentingan elektoral.

¹⁰⁰ Ibid, 8.

Perbedaan penekanan pada kesamaan identitas maupun pada ikatan budaya bersama berfungsi sebagai strategi politik untuk menarik dukungan dari berbagai kelompok pemilih. Politisi merekonstruksikan makna “*uluh itah*” untuk menjangkau pemilih berorientasi pada kepentingan praktis maupun dari masyarakat yang memiliki ikatan kuat dengan budaya Dayak.

2) “*Uluh Itah*” sebagai Simbol Persatuan dan Solidaritas

Makna “*uluh itah*” menjadi simbol persatuan dan solidaritas menegaskan bahwa politisi tidak sekadar mengekspresikan persaudaraan dan kebersamaan antarsesama, melainkan secara aktif membentuk kesadaran kolektif untuk merawat ikatan sosial. Meskipun politisi bertolak dari pengalaman historis yang beragam, pemaknaan terhadap “*uluh itah*”, menunjukkan identitas kesukuan sebagai penghubung persatuan dan solidaritas.

Menurut Hall, penggunaan bahasa oleh politisi dalam komunikasi publik dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna terhadap simbol persatuan dan solidaritas. Dalam konteks ini, narasi yang disampaikan tidak hanya menggambarkan identitas bersama, tetapi turut membangun pemahaman bersama mengenai siapa yang dianggap sebagai bagian dari kelompok suku Dayak.¹⁰¹ Lebih lanjut, Hall memandang makna “*uluh itah*” bukanlah esensi alamiah yang berhubungan erat dalam ungkapan

¹⁰¹ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 2004, 1.

tersebut.¹⁰² Kehidupan suku Dayak Ngaju yang secara historis terbiasa hidup berkelompok melahirkan ungkapan “*uluh itah*.”¹⁰³ Pengalaman suku Dayak Ngaju ini dijadikan basis dalam memproduksi representasi. Menunjukkan simbol persatuan dan solidaritas merupakan pemaknaan aktif atas praktik “*uluh itah*” sehingga pengalaman kolektif bukan sekedar akibat dari kesamaan keturunan suku.

Politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya memproduksi narasi “*uluh itah*” secara konsisten sebagai instrumen politik untuk menggalang konsolidasi massa. Pengalaman hidup komunal digunakan untuk memvalidasi konstruksi simbolik tersebut demi kepentingan politik di tingkat lokal. Membuktikan representasi makna “*uluh itah*” bersifat dinamis. Pemaknaan dinamis ini memperlihatkan bahwa “*uluh itah*” dimanfaatkan para politisi sebagai strategi wacana untuk mengamankan stabilitas kekuasaan.

3) “*Uluh Itah*” sebagai Keterwakilan Politik

Eksistensi “*uluh itah*” sebagai representasi keterwakilan politik mengindikasikan bahwa legitimasi pemimpin lokal tidak cukup bertumpu pada keabsahan prosedural, tetapi juga pada legitimasi kultural yang bersumber dari pemahaman terhadap

¹⁰² Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 24-25.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan NAL Pada 14 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

realitas sosial dan konstituen. Perbedaan “*uluh itah*” menegaskan sebagai simbol diskursif yang tidak memiliki makna tunggal, melainkan disesuaikan dengan kepentingan politisi. Lebih lanjut, Hall menjelaskan bahwa representasi berkaitan dengan identitas budaya yang kompleks karena memungkinkan dilihat bagaimana dan oleh siapa suatu kenyataan direpresentasikan.¹⁰⁴ Dalam konteks penelitian ini, politisi suku Dayak Ngaju menjadi aktor yang merepresentasikan “*uluh itah*” melalui pemaknaan identitas budaya sebagai dasar kebersamaan dan keterwakilan politik. Hall juga menambahkan, pemaknaan “*uluh itah*” sebagai keterwakilan politik bukan merupakan refleksi alamiah dari realitas objektif masyarakat Dayak, melainkan hasil dari praktik diskursif yang dikonstruksi secara aktif.¹⁰⁵ Selain itu, makna tidak pernah inheren pada suatu objek atau identitas, melainkan diproduksi dan dipertukarkan melalui sistem penandaan.¹⁰⁶ Dalam konstelasi ini, politisi melakukan *politics of signification* (politik penanda) dengan memetakan ikatan kultural Dayak menjadi sebuah penanda politik (*political signifier*). Melalui narasi tersebut, kesamaan identitas kultural diposisikan secara hegemonik sebagai salah satu dasar dalam menentukan legitimasi keterwakilan politik.

¹⁰⁴ Agnes Setyowati, *Representasi Identitas dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 4.

¹⁰⁵ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 24-25.

¹⁰⁶ Ibid, 24-25.

Selain itu, terjadinya proses “posisi subjek” bagi masyarakat Dayak dengan mengarahkan cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan kepentingan politik melalui kesamaan identitas “*uluh itah*.” Artinya, terjadi konstruksi kemudian melahirkan proses, yaitu anggapan bahwa “hanya sesama Dayak mampu mewakili kepentingan mereka” tidak lagi dipersoalkan, melainkan diterima sebagai kebenaran yang dianggap wajar.¹⁰⁷ Konsekuensinya, pemaknaan tersebut menetapkan batas mengenai siapa yang dipandang layak atau tidak layak menjadi wakil masyarakat,

Selanjutnya, Castells menjelaskan dengan resistensi identitas mengapa politik lokal sangat bergantung pada narasi keterwakilan “*uluh itah*.” Kelompok yang terpinggirkan secara historis mengonsolidasikan identitas perlawanan untuk mempertahankan eksistensi dan akses sumber daya.¹⁰⁸ Dalam dinamika politik, klaim keterwakilan tidak sekadar bertujuan mengisi jabatan strategis secara prosedural, melainkan sarana pengakuan politis suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya. Meski demikian, penulis memahami bahwa makna “*uluh itah*” berisiko terjebak pada esensi defensif, sehingga representasi politik tersebut berhenti pada simbolisasi tanpa berdampak nyata pada suku Dayak.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan LS Pada 25 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

¹⁰⁸ Castells, *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, Culture*, 8.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, perkembangan makna “*uluh itah*” menunjukkan pergeseran dari sekadar penanda identitas kultural masyarakat Dayak menjadi instrumen politik yang dimanfaatkan dalam dinamika politisi di Kota Palangka Raya. Melalui rekonstruksi ruang publik, politisi mengolah nilai kebersamaan dan pengalaman komunal untuk membangun legitimasi, memperkuat solidaritas, serta menegaskan klaim keterwakilan. Di sisi lain, pemanfaatan “*uluh itah*” memungkinkan terjadinya ketegangan karena berpotensi mereduksi nilai budaya menjadi komoditas politik yang berorientasi pada perolehan dan mengamankan kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa politik identitas diproduksi melalui proses rekonstruksi makna simbol budaya, bukan semata-mata melalui penggunaan identitas suku itu sendiri. Pada akhirnya, efektivitas narasi “*uluh itah*” ditentukan oleh kemampuan para politisi mewujudkan klaim keterwakilan ke dalam kebijakan dan tindakan yang menghadirkan keadilan sosial serta manfaat nyata bagi masyarakat Dayak.

Temuan penelitian ini memberikan pemahaman praktis, bahwa makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju tidak hanya berkaitan dengan identitas budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan politik dalam membangun solidaritas serta memperjuangkan keterwakilan masyarakat Dayak. Pemahaman tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi politisi dalam menggunakan narasi identitas secara proporsional, sehingga nilai kebersamaan yang terkandung dalam “*uluh itah*” tidak

hanya digunakan sebagai simbol politik, tetapi juga diwujudkan melalui upaya memperjuangkan kepentingan masyarakat yang direpresentasikan.

2. Politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024. Narasi “*uluh itah*” tidak dimaknai sebagai upaya mengedepankan suku Dayak secara eksklusif, melainkan sebagai strategi komunikasi yang memanfaatkan identitas budaya untuk membangun kedekatan antara pasangan calon dan masyarakat. Strategi direpresentasikan melalui penggunaan bahasa Dayak Ngaju, pakaian adat, serta atribut budaya seperti *lawung*, *mandau*, gelang *manas*, dan *lilis lamiang*. Selain itu, narasi “*uluh itah*” diwujudkan melalui pidato politik, media kampanye, dan komunikasi langsung dengan masyarakat. Penggunaan simbol-simbol tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga menjadi media pembentukan makna politik yang dapat membangun ikatan emosional dengan masyarakat.¹⁰⁹ Berdasarkan temuan tersebut, politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” selanjutnya dianalisis melalui tiga mekanisme utama, yaitu representasi simbolik, konstruksi politik,

¹⁰⁹ Agung Nugroho, *Kritik Sastra Kontekstual Berperspektif Lokal* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2026); Adinda Sekar Kinanthi et al., “Strategi Komunikasi Politik Rano Karno: Pemanfaatan Citra ‘Si Doel’ dalam Pilgub DKI Jakarta tahun 2024,” *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 10 (2025): 6268–6278, <https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8777>.

serta resistensi dan adaptasi politik identitas dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.¹¹⁰

1) Representasi Simbolik dalam Politik Identitas “*Uluh Itah*”

Politik identitas dalam narasi “*uluu itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024 memperlihatkan bahwa simbol budaya menjadi penanda identitas sekaligus sarana penyampaian pesan politik oleh politisi kepada masyarakat.¹¹¹ Adapun penggunaan bahasa Dayak Ngaju, pakaian adat, *lawung*, mandau, gelang *manas*, dan *lilis lamiang* secara konsisten ditampilkan dalam pidato, media kampanye, maupun interaksi langsung dengan masyarakat.¹¹² Konsistensi penggunaan simbol tersebut menunjukkan adanya upaya menghadirkan identitas Dayak sebagai identitas politik yang mudah dikenali sekaligus membangun persepsi kedekatan antara pasangan calon dan masyarakat.

Fenomena di atas, dianalisis melalui teori representasi Hall dengan pendekatan konstruksionis. Menurut Hall, representasi sebagai bagian dari proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa, tanda, dan gambar dalam suatu budaya.¹¹³ Dalam

¹¹⁰ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 24-25 ; Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, 92 ; Castells, *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, Culture*, 8.

¹¹¹ La Ode Machdani Afala, *Politik Identitas di Indonesia Edisi Revisi* (Malang: UB Press, 2020), 10; Thomas Tukan Pureklolon, *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 3.

¹¹² Hasil Wawancara dengan NAL Pada 14 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

¹¹³ Rachmah Ida, *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 51.

konteks narasi “*uluh itah*”, bahasa Dayak Ngaju dan berbagai atribut budaya tidak hanya menunjukkan keberadaan identitas Dayak, tetapi juga digunakan untuk menghasilkan makna tertentu dalam komunikasi politik. Ungkapan “*narai kuan uluh itah*” (apa kata orang kita), merepresentasikan kebersamaan melalui penggunaan “*uluh itah*” sebagai penanda “orang kita”. Sementara itu, penggunaan *lawung*, mandau, gelang *manas*, *lilis lamiang*, dan pakaian adat secara bersama-sama membentuk sistem penandaan yang menghubungkan pasangan calon dengan identitas budaya Dayak.¹¹⁴ Dengan demikian, makna politik tidak melekat secara alamiah pada setiap simbol, tetapi terbentuk melalui cara simbol tersebut digunakan dan ditempatkan dalam komunikasi politik.

Penggunaan simbol budaya tersebut juga menunjukkan bahwa representasi identitas berlangsung melalui proses pemilihan dan penyusunan tanda. Pasangan calon tidak sekadar menampilkan simbol budaya sebagai atribut visual, tetapi menggabungkan bahasa, pakaian, dan benda budaya dalam suatu rangkaian komunikasi yang menghasilkan kesan kedekatan dengan masyarakat Dayak. Dalam pendekatan konstruksionis Hall, proses tersebut menunjukkan bahwa identitas memperoleh makna melalui praktik representasi yang berlangsung dalam

¹¹⁴ Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 24-25.

konteks sosial tertentu.¹¹⁵ Identitas Dayak kemudian tidak hanya hadir sebagai budaya, tetapi memperoleh dimensi politik ketika simbol-simbol tersebut digunakan untuk membangun citra pasangan calon sebagai bagian dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi politik. Dengan demikian, representasi simbolik “*uluh itah*” bekerja melalui pengorganisasian berbagai tanda budaya untuk menghasilkan pemaknaan politik mengenai kedekatan, kebersamaan, dan keterhubungan identitas

2) Konstruksi Politik melalui Narasi “*Uluh Itah*”

Narasi “*uluh itah*” tidak hanya direpresentasikan melalui simbol budaya, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi politik yang berlangsung selama Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024. Berdasarkan data empiris di lapangan, pasangan calon menggunakan ungkapan “*ela laya uluh itah*” (jangan lengah orang kita). Penggunaan narasi “*uluh itah*” tidak berhenti pada penyampaian pesan politik, tetapi menjadi sarana membangun kedekatan emosional, rasa kebersamaan, dan kepercayaan masyarakat terhadap pasangan calon. Menurut Hall, penggunaan narasi bahasa Dayak Ngaju “*ela laya uluh itah*” bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi bagian dari proses produksi dan pertukaran

¹¹⁵ Ibid, 24-25.

pemaknaan mengenai hubungan “orang kita” sebagai identitas bersama antara pasangan calon dan masyarakat Dayak.¹¹⁶

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kedekatan politik tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara bertahap. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pertama*, proses eksternalisasi terlihat ketika pasangan calon menyesuaikan komunikasi politiknya dengan nilai-nilai budaya Dayak. *Kedua*, mengalami objektivasi melalui pengulangan narasi “*uluh itah*” dalam pidato, media kampanye, dan interaksi politik sehingga diterima sebagai bentuk komunikasi politik yang wajar. Proses terakhir, internalisasi terjadi disaat masyarakat mulai memaknai narasi “*uluh itah*” sebagai bagian dari hubungan antara pasangan calon dan suku yang mereka wakili.¹¹⁷

Berdasarkan hal di atas, konstruksi politik melalui narasi “*uluh itah*” memperlihatkan upaya pasangan calon dalam membangun kedekatan dengan masyarakat melalui produksi dan pengulangan makna komunikasi politik. Representasi bahasa Dayak Ngaju membentuk pemahaman tentang kebersamaan dan rasa memiliki. Sementara itu, pengulangan narasi tersebut dalam

¹¹⁶ Ida, *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*, 51.

¹¹⁷ Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 185.

pidato, media kampanye, serta interaksi politik memperkuat pemaknaannya di ruang sosial. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, fenomena ini menunjukkan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang. Dengan demikian, narasi “*uluh itah*” berkembang dari sekadar identitas budaya menjadi instrumen komunikasi politik untuk memperkuat kedekatan, kepercayaan, dan legitimasi kultural pasangan calon pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.

3) Resistensi dan Adaptasi Politik Identitas “*Uluh Itah*”

Narasi “*uluh itah*” digunakan untuk memperkuat keterwakilan politik masyarakat Dayak dalam Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah Tahun 2024. Adapun narasi “*uluh itah*” dipahami sebagai upaya memperkuat posisi masyarakat Dayak dalam memperoleh ruang representasi pada jabatan-jabatan strategis di Kalimantan Tengah.¹¹⁸ Namun demikian, komposisi masyarakat Kalimantan Tengah yang semakin heterogen mendorong pasangan calon untuk tidak hanya mengandalkan identitas Dayak sebagai strategi politik.¹¹⁹ Berdasarkan data dilapangan, menampilkan penyandingan identitas “*aku tuh asli uluh Dayak*” (saya ini asli orang Dayak) dan “*ulun ni asli Banjar,*” (saya ini asli Banjar), memperlihatkan

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan YAB Pada 08 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan WRM Pada 29 April 2026, di Kota Palangka Raya.

politik identitas “*uluh itah*” tidak bersifat eksklusif (primordialisme tertutup), melainkan melunak menjadi strategi akomodatif dalam masyarakat multietnis di Kalimantan Tengah.

Representasi tersebut menjadi semakin terlihat ketika pasangan calon menggunakan penyandingan identitas melalui ungkapan “*aku tuh asli uluh Dayak*” (saya ini asli orang Dayak) dan “*ulun ni asli Banjar*” (saya ini asli Banjar). Dalam pendekatan konstruksionis Hall, penggunaan kedua identitas tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar menggambarkan identitas yang telah ada, tetapi menjadi sarana untuk memproduksi dan menegosiasikan makna identitas dalam konteks politik.¹²⁰ Identitas Dayak direpresentasikan melalui ungkapan “*uluh Dayak*,” sedangkan identitas Banjar melalui “*ulun ni asli Banjar*.” Penyandingan kedua identitas tersebut menghasilkan pemaknaan bahwa ruang politik Kalimantan Tengah tidak hanya terdiri atas satu identitas budaya, tetapi mencakup kelompok masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, representasi identitas dalam narasi “*uluh itah*” menunjukkan adanya proses penyesuaian makna identitas sesuai dengan konteks sosial tempat identitas tersebut digunakan.

¹²⁰ Ibid, 24-25.

Menurut Castells, identitas merupakan sumber pemaknaan dan pengalaman yang memungkinkan individu atau kelompok mengenali dan memperoleh pengakuan atas keberadaannya.¹²¹ Dalam konteks tersebut, “*uluh itah*” dapat menjadi sumber pemaknaan bagi masyarakat Dayak untuk menegaskan keberadaan dan kepentingan kelompok dalam arena politik. Pemaknaan tersebut berkaitan dengan pendekatan resistensi identitas, yaitu pembentukan kolektif oleh kelompok yang mengalami dominasi atau pelabelan dari pihak lain sebagai upaya mempertahankan keberadaan dan kepentingannya.¹²² Narasi “*uluh itah*” dalam penelitian ini menunjukkan fungsi afirmatif tersebut karena identitas Dayak digunakan untuk memperkuat kesadaran mengenai keberadaan kelompok dan memperjuangkan keterwakilan dalam jabatan strategis di Kalimantan Tengah. Mengindikasikan penggunaan “*uluh itah*” dapat dipahami sebagai bentuk penguatan identitas kolektif yang memberikan dasar simbolik bagi tuntutan pengakuan dan keterwakilan politik masyarakat Dayak.

Namun penulis mendapatkan bahwa resistensi identitas dalam narasi “*uluh itah*” ini tidak berkembang menjadi penegasan identitas yang sepenuhnya eksklusif. Penyandingan identitas

¹²¹ Castells, *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, Culture*, 6.

¹²² Ibid, 8.

“aku tuh asli uluh Dayak” dengan *“ulun ni asli Banjar”* menunjukkan bahwa pasangan calon tetap mempertahankan identitas Dayak sebagai bagian dari strategi politik, tetapi pada saat yang sama mengakui keberadaan suku lain dalam ruang politik Kalimantan Tengah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan identitas mengalami penyesuaian terhadap struktur masyarakat yang multietnis. Menunjukkan adanya adaptasi politik, karena identitas Dayak tetap dipertahankan sebagai sumber legitimasi dan keterwakilan, tetapi penyampaianya tidak diarahkan untuk meniadakan suku lain.¹²³

Berdasarkan hal di atas, penulis menilai bahwa politik identitas melalui narasi *“uluh itah”* memperlihatkan negosiasi antara kepentingan mempertahankan identitas kelompok dan upaya memperoleh kekuasaan dalam ruang politik yang plural. Identitas Dayak tidak dihilangkan ketika kelompok lain turut ditampilkan, melainkan diposisikan sebagai sumber legitimasi yang dapat digunakan secara fleksibel untuk memperluas basis dukungan elektoral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan narasi *“uluh itah”* tidak terletak pada eksklusivitas identitas, tetapi pada kemampuan pasangan calon gubernur mengelola makna identitas untuk membangun daya ikat elektoral tanpa menciptakan jarak dengan kelompok lain. Dengan

¹²³ Ibid, 8.

demikian, narasi “*uluh itah*” menunjukkan bahwa politik identitas bekerja secara adaptif dengan menyesuaikan simbol budaya terhadap kepentingan pragmatis dalam memperoleh dukungan dan memenangkan kontestasi kekuasaan di tengah masyarakat multietnis.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” tidak hanya dijalankan melalui penegasan identitas Dayak, tetapi juga melalui pemanfaatan simbol-simbol budaya sebagai sarana untuk mengenali dan menyampaikan identitas kelompok dalam konteks Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024.¹²⁴ Bahasa Dayak Ngaju, atribut budaya, dan narasi keterwakilan digunakan untuk membangun kedekatan antara pasangan calon dan masyarakat serta memperkuat legitimasi politik. Pada saat yang sama, identitas tersebut tidak dipertahankan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan karakter masyarakat Kalimantan Tengah yang semakin beragam. Politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” bekerja melalui tiga mekanisme utama yang saling berkaitan, yaitu representasi simbolik, konstruksi politik, resistensi dan adaptasi identitas. Dengan demikian, efektivitas politik identitas tidak hanya ditentukan oleh penggunaan simbol budaya, tetapi juga oleh kemampuan pasangan calon menyesuaikan representasi identitas dengan dinamika masyarakat yang multietnis.

¹²⁴ Syafuan Rozi et al., *Politik Identitas: Problematika dan Paradigma Solusi Keetnisan Versus Keindonesiaan i Aceh, Riau, Bali Dan Papua* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 22.

Temuan penelitian ini memberikan pemahaman praktis, bahwa penggunaan narasi “*uluh itah*” dalam politik Kalimantan Tengah tidak hanya berkaitan dengan penegasan identitas budaya, tetapi juga dapat menjadi strategi komunikasi politik untuk membangun kedekatan, solidaritas, dan legitimasi. Namun, penggunaan narasi “*uluh itah*” tidak secara otomatis menentukan dukungan politik karena masyarakat juga mempertimbangkan program kerja, kapasitas, dan kemampuan calon. Oleh karena itu, penggunaan identitas budaya dalam Pemilihan Gubernur perlu ditempatkan secara proporsional dengan mempertimbangkan keberagaman masyarakat Kalimantan Tengah.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah, maka penulis menarik kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hal berhubungan dengan makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya dan politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024:

1. Makna “*uluh itah*” bagi politisi suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya tidak lagi terbatas sebagai penanda identitas budaya, tetapi telah dikonstruksikan menjadi ikatan kolektif yang memiliki fungsi sosial dan politik. Politisi suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya memaknai “*uluh itah*” sebagai identitas bersama, simbol persatuan dan solidaritas, serta dasar keterwakilan politik masyarakat orang Dayak. Dalam representasi pendekatan konstruksionis Hall, perbedaan pemaknaan menunjukkan bahwa makna “*uluh itah*” tidak melekat secara alamiah pada istilah tersebut, tetapi diproduksi melalui bahasa, pengalaman sosial, dan praktik politik. Sementara itu, konsep politik identitas Castells, khususnya resistensi identitas, menjelaskan bahwa “*uluh itah*” menjadi sumber pemaknaan untuk

menegaskan keberadaan, kepentingan, dan tuntutan keterwakilan masyarakat Dayak Ngaju dalam ruang sosial-politik. Dengan demikian, menegaskan bahwa “*uluh itah*” telah mengalami pergeseran fungsi dari identitas kultural menjadi sumber legitimasi, solidaritas, dan keterwakilan politik, sekaligus berpotensi dikomodifikasi sebagai simbol untuk kepentingan kekuasaan.

2. Politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi, secara khusus Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024 berlangsung melalui representasi simbolik, konstruksi politik, serta resistensi dan adaptasi identitas. Identitas Dayak direpresentasikan melalui penggunaan bahasa Dayak Ngaju, pakaian adat, *lawung*, mandau, gelang *manas*, *lilis lamiang*, pidato politik, media kampanye, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Teori representasi Hall dengan pendekatan konstruksionis, menunjukkan penggunaan berbagai simbol tersebut menghasilkan makna politik berupa kedekatan, kebersamaan, dan keterhubungan antara pasangan calon dengan masyarakat Dayak. Selanjutnya, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa narasi “*uluh itah*” dikonstruksikan melalui eksternalisasi dalam penyesuaian komunikasi dengan nilai budaya, objektivasi melalui pengulangan narasi dalam berbagai ruang kampanye, dan internalisasi ketika narasi tersebut dipahami sebagai bagian dari hubungan politik antara calon dan masyarakat. Dalam pandangan

Castells, penggunaan identitas Dayak juga menunjukkan resistensi identitas karena digunakan untuk memperkuat keberadaan dan tuntutan keterwakilan politik masyarakat Dayak. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa resistensi tersebut tidak berkembang menjadi politik identitas yang eksklusif, karena pasangan calon juga menyandingkan identitas Dayak dengan identitas Banjar sebagai bentuk adaptasi terhadap masyarakat Kalimantan Tengah yang multietnis. Oleh karena itu, politik identitas “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024 dapat ditegaskan sebagai strategi politik yang memanfaatkan identitas budaya secara adaptif untuk membangun kedekatan, legitimasi, solidaritas, dan basis dukungan politik tanpa sepenuhnya meniadakan identitas kelompok lain. Namun, narasi tersebut tidak secara otomatis menentukan pilihan politik masyarakat karena dukungan juga dipengaruhi oleh program kerja, kapasitas, dan kemampuan pasangan calon.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai analisis politik identitas dalam narasi “*uluh itah*” pada pesta demokrasi Kalimantan Tengah, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan bagi pengembangan keilmuan Sosiologi Agama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat kajian mengenai politik identitas dengan melihat hubungan antara identitas budaya,

agama, dan dinamika politik dalam masyarakat multikultural. Kajian mengenai narasi “*uluh itah*” juga dapat dikembangkan pada konteks dan kelompok masyarakat yang berbeda sehingga memperkaya pemahaman akademik mengenai proses pembentukan, representasi, dan penggunaan identitas dalam kehidupan sosial dan politik.

2. Penulis menyarankan bagi politisi di Kalimantan Tengah, penggunaan narasi “*uluh itah*” dalam komunikasi politik diharapkan dilakukan secara proporsional dan tidak berhenti pada penggunaan simbol identitas budaya sebagai strategi memperoleh dukungan. Narasi tersebut perlu disertai dengan komitmen dan tindakan nyata dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat, menjaga solidaritas, serta menghargai keberagaman etnis di Kalimantan Tengah. Dengan demikian, identitas budaya dapat menjadi sarana memperkuat keterwakilan dan kebersamaan masyarakat tanpa berkembang menjadi politik identitas yang bersifat eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahmad, et al. *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Jambi: PT. Sonpendia Publishing Indo, 2024.
- Afala, La Ode Machdani. *Politik Identitas di Indonesia Edisi Revisi*. Malang: UB Press, 2020.
- Badan Pusat Statistika Kota Palangka Raya. *Statistik Kota Palangka Raya 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. Palangka Raya, 2025. <https://palangkakota.bps.go.id/id/publication/2025/11/20/8621fb02a28701a9447a5d7c/regional-statistics-of-palangka-raya-city-2025.html>.
- Bakry, Kasman, Jana Milia, Rengga Yudha Santoso, Saiful Asra, Muhammad Akbar Hajuan, Mohammad Maiwan, Sumardi Sumardi, et al. *Sistem Politik Indonesia*. Jambi: PT. Sonpendia Publishing Indo, 2024.
- Berger, Peter L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Garden City, 1966.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Buchari, Sri Astuti. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity: The Information Age, Economy, Society, Culture*. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.
- Fukuyama, Francis. *Identitas: Tuntutan Atas Martabat dan Politik Kebencian*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 2004.
- Hall, Stuart. "Who Needs 'Identity'?" In *Identity: A Reader*, edited by Paul du Gay, Jessica Evans, and Peter Redman, 15–30. London: Sage Publications, 2005.
- Heller, Agnes, and Sonja Puntischer Riekmann. *Biopolitics: The Politics of The Body, Race and Nature*. Avebury: Brookfield, 1994.
- Ida, Rachmah. *Metode Penelitian: Studi Media Dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Josep. *Dinamika Politik Identitas di Indonesia*. Jakarta: Indocamp, 2023.
- Kocu, Jonny Ricardo. "*Kitong Bakalai Sendiri*": *Politik Identitas Di Papua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Kusmastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nugroho, Agung. *Kritik Sastra Kontekstual Berperspektif Lokal*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2026.
- Pureklolon, Thomas Tukan. *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas*

- Akademisi, Politikus, dan Negarawan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Rahma, M. Taufik. *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Rico, Muzahid Akbar Hayat, dan Didi Susanto. *Falsafah Huma Betang Komunikasi Suku Dayak*. Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2023.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing, 2007.
- Riyanto, Armada. *Politik, Sejarah, Identitas, Postmodernitas*. Malang: Widya Sasana Publication, 2009.
- Rozi, Syafuan, Firman Noor, Irine Hiraswari Gayatri, Mochtar Pabottingi, dan Muridan S. Widjojo. *Politik Identitas: Problematika Dan Paradigma Solusi Keetnisan Versus Keindonesiaan di Aceh, Riau, Bali dan Papua*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019.
- Saryono. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Setyowati, Agnes. *Representasi Identitas dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukidin, dan Pudjo Suharso. *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: Jember University Press, 2015.
- Suswanta. *Politik Identitas dan Identitas Politik*. Yogyakarta: The Journal Publishing, 2024.
- Ubed, Abdillalah. *Politik Identitas Etnis*. Magelang: Tera Indonesia, 2002.
- Umrati, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wahyu. *Sosiologi: Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya*. Banjarmasin: Tahura Media, 2020.
- Yuliadi, Anthony Suryanyahu, Iwan Fauzi, Ralph Hery Budhiono, Sisiliya, Dwiani Septiana, Lida Karyani, Ai Kurniati, Evi Septiasi, dan Elisabeth Ebta Kartini. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangka Raya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, 2013.

Artikel Jurnal:

- Aidah, Nur Lailatul, Sindy Rochmadian, dan Usna Maliha. "Politik Identitas dalam Pemilu dan Pengaruhnya Terhadap Demokrasi di Indonesia." *Sosio Yustisia : Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial* 3, no. 1 (2023): 117–136.
- Aminah, Feby Gustira Harahap, Effendi Hasan, Muliawati, and Ubaidullah. "Dampak Politik Identitas pada Pilkada (Studi Kasus Politik Identitas Pasangan Akhyar-Salman pada Pilkada 2020 di Kota Medan)." *Community : Pengawas Dinamika Sosial* 8, no. 2 (2022): 245–257.
- Aspinall, Edward. "The Irony of Success: A Critical Assessment of the Indonesian

- Transition to Democracy.” *South East Asia Research* 18, no. 1 (2010): 25–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.5367/000000010790150317>.
- Bernstein, Mary. “Identity Politics.” *Annual Review of Sociology* 31, no. 2005 (2013): 47–74. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.29.010202.100054>.
- Dinar Astuti, Andi Agustang, dan Idham Irwansyah Idrus. “Politik Identitas dalam Kontroversi Isu di Indonesia.” *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2, no. 6 (2023): 1769–78. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.888>.
- Erawati, Desi, Fimier Liadi, Ibnu A.S. Pelu, Syifa Adiba, dan Shafa. “Commodification of Ethnicity and Religiosity in Local Communities in the Simultaneous Election of Regional Heads in Central Kalimantan” 20, no. 1 (2026): 321–358. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i2.5719.2>.
- Erinaldi. “Politik Identitas dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia Pasca-Reformasi.” *JIAN: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 21, no. 2 (2024): 1–13.
- Fakhrunnisa, Fakhrunnisa, dan Alma Nabila Yusuf. “Politik Identitas dalam Pemilihan Gubernur Maluku Utara Tahun 2019.” *Journal of Citizenship* 1, no. 1 (2022): 27–33. <https://doi.org/10.37950/joc.v1i1.225>.
- Haboddin, Muhtar. “Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal.” *Jurnal Studi Pemerintahan* 3, no. 1 (2012): 127.
- Hadi, Kisno. “Politik Etnik Dan Kekeluargaan Sebagai Sumber Perilaku Politik Masyarakat Pedesaan Di Barito Selatan.” *Jurnal Kawastira: The Journal of Social Sciences and Humanities* 13, no. 1 (2023): 69–88.
- Hermansyah, Yus. “Politik Identitas Lokal Dalam Proses Demokrasi Indonesia.” *MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2022): 139–158.
- Idham, dan Suaib Amin Pranowo. “Pilkada, Politik Identitas dan Kekerasan Budaya.” *Jurnal Renaissance* 5, no. 2 (2020): 650–656. <https://doi.org/10.53878/jr.v5i2.117>.
- Kinanthi, Adinda Sekar, Ameilya Az-zahra, Fayza Arzmy Niafaran, Muhammad Putra Tyanto, dan Muhammad Prakoso Aji. “Strategi Komunikasi Politik Rano Karno: Pemanfaatan Citra ‘Si Doel’ dalam Pilgub DKI Jakarta Tahun 2024.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 10 (2025): 6268–78. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8777>.
- Langoday, Gabriel Durah. “Politik Identitas Etnis Kedang Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lembata 2017.” *Jurnal Mengkaji Indonesia* 2, no. 1 (2023): 81–107. <https://doi.org/10.59066/jmi.v2i1.255>.
- Lubis, Hisnuddin, Nelly Rohmatillah, Institut Agama, dan Islam Qamaruddin. “Komodifikasi Otoritas Kiai Dalam Kontestasi Politik (Studi Komodifikasi Otoritas Kiai di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan).” *JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2, no. 2 (2018): 57–64.
- Mali, Xaverius Gian Tue Fransiskus. “Politik Identitas pada Putaran Kedua Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 2017.” *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)* 09, no. 2 (2021): 229–259.
- Manuaba, Putra I. B. “Memahami Teori Konstruksi Sosial.” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–230.

- <https://doi.org/http://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Mietzner, Marcus. "Authoritarian Innovations in Indonesia : Electoral Narrowing , Identity Politics and Executive Illiberalism." *Democratization*, 2019, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13510347.2019.1704266>.
- Nofriadi, Nofriadi, Afrijal Afrijal, dan Isti Nindiah. "Dinamika Politik Identitas Etnis Di Aceh (Studi Kasus Terhadap Kemenangan Irwandi-Nova pada Pilkada 2017)." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 8, no. 1 (2023): 30–35. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i1.2810>.
- Oktaviarani, Yuni, and Siti Tiara Maulia. "Kekuasaan Politik Identitas Terhadap Demokrasi Di Indonesia." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 2 (2024): 126–130. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.286>.
- Radila, Sukma, dan Tessa Shasrini. "Representasi Perjuangan Seorang Ibu Immigrant Dalam Film Mrs Chatterjee Vs Norway." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 156–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.753>.
- Rambe, Toguan, dan Seva Mayasari. "Politik Identitas dan Krisis Identitas: Mengungkap Realitas Praktek Politik Di Indonesia." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 8, no. 1 (2022): 91–105.
- Renhoard, John Musa. "Politik Identitas Era Orde Baru di Indonesia Memasuki Era Reformasi." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 115–131.
- Rukhmana, Trisna. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.
- Sanopra, M. "Analisis Kemenangan Politik Identitas dalam Pemilihan Gubernur tahun 2020 di Kota Jambi," 2023.
- Triana, Rara, dan Rahel Liska. "Politik Identitas: Apakah Politik Identitas Akan Mempengaruhi Popularitas? (Kajian Politik Identitas dalam Pilkada Kalteng)." *Wacana Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* VIII, no. 2 (2020): 163–171.
- Tumanggor, Timur, dan Anang Anas Azhar. "Politik Identitas dalam Ruang Demokrasi Indonesia: Dinamika, Strategi, dan Implikasinya Terhadap Kohesi Sosial." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 1417–1426.

Hasil Wawancara:

- Hasil Wawancara dengan AA Pada 21 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.
- Hasil Wawancara dengan LS Pada 25 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.
- Hasil Wawancara dengan NAL Pada 14 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.
- Hasil Wawancara dengan RZ Pada 28 April 2026, di Kota Palangka Raya.
- Hasil Wawancara dengan S Pada 20 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.
- Hasil Wawancara dengan WRM Pada 29 April 2026, di Kota Palangka Raya.
- Hasil Wawancara dengan YAB Pada 08 Mei 2026, di Kota Palangka Raya.

Website:

KPU Kota Palangka Raya. “Rekapitulasi dan Penetapan Daftar Pemilih Tetap Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah dalam Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Serta Walikota dan Wakil Walikota tahun 2024,” 2024. <https://share.google/UPT0q1dOid0FRINWA>.

KPU Provinsi Kalimantan Tengah. “Keputusan Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Tengah Tentang Tahapan Dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024,” 2024. https://jdih.kpu.go.id/data-provinsi/kalteng/data_kepkpud/2024kpt05.pdf.

KPU Provinsi Kalimantan Tengah. “Rapat Pleno Terbuka Penetapan Pasangan Calon Terpilih Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah dalam Pemilihan Serentak Tahun 2024,” 2024. <https://kalteng.kpu.go.id/blog/read/rapat-pleno-terbuka-penetapan-pasangan-calon-terpilih-gubernur-dan-wakil-gubernur-kalimantan-tengah-dalam-pemilihan-serentak-tahun-2024>.

KPU Provinsi Kalimantan Tengah. “Rapat Pleno Terbuka Pengundian Dan Penetapan Nomor Urut Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024,” 2024. <https://kalteng.kpu.go.id/blog/read/rapat-pleno-terbuka-pengundian-dan-penetapan-nomor-urut-pasangan-calon-gubernur-dan-wakil-gubernur-kalimantan-tengah-tahun-2024>.

KPU Provinsi Kalimantan Tengah. “Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024,” 2024. https://jdih.kpu.go.id/data-provinsi/kalteng/data_kepkpud/2024kpt46.pdf.

Pemerintah Kota Palangka Raya. “Geografis dan Iklim Pemerintah Kota Palangka Raya.” palangkaraya.go.id, n.d. <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/geografis/>.

Pemerintah Kota Palangka Raya. “Sejarah Pemerintahan Kota Palangka Raya.” palangkaraya.go.id, n.d. <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/sejarah-palangka-raya/>.

Surat Kabar:

Suhertini, Era. “Pernyataan Sikap Dayak Hapakat Bersatu Pemimpin Kepala Daerah Harus Putra Daerah.” *Huma Betang*, 2024. <https://humabetang.com/berita/pernyataan-sikap-dayak-hapakat-bersatu-pemimpin-kepala-daerah-harus-putra-daerah>.

LAMPIRAN

1. Lampiran Surat Izin Penelitian dari IAKN Palangka Raya



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-5/ln.06/D2/ PP.00.9/04/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kota Palangka Raya
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Kepala DPMTSP Kota Palangka Raya, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi kepada mahasiswa kami:

Nama : Jeck Thomas Alvin
NIM : 223225014
Program Studi : Sosiologi Agama
Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : DPRD Provinsi Kalimantan Tengah, DPRD Kota Palangka Raya, Pengamat Politik Universitas Palangka Raya, Lembaga Adat (Mantir dan Damang) Kota Palangkah Raya dan Ormas GERDAYAK
Waktu Penelitian : 09 April s.d. 29 Mei 2026
Judul Penelitian : "ANALISIS POLITIK IDENTITAS DALAM NARASI 'ULUH ITAH' PADA PESTA DEMOKRASI KALIMANTAN TENGAH"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 9 April 2026
a.n. Rektor
Dekan



Stynie Nova Tumbol

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

2. Lampiran Surat Izin dari DPMPTSP Kota Palangka Raya



PEMERINTAH KOTA PALANGKA RAYA
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jl. Yos Sudarso No.02 Palangka Raya Kalimantan Tengah 73112
Telp/Fax. (0536) 421035, Posel: dpmptsp@palangkaraya@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 503.2/0547/DPMTSP/SKP/IV/2026

- Membaca : Surat Rektor Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA Nomor : B -5/ikn.06/ D2/ PP.00.9/ 04/2026 tanggal 09 April 2026 perihal Izin Penelitian.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 12 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Nomor 59 Tahun 2008 tentang Tata Cara Pemberian Izin Penelitian/Pendaftaran bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah.
4. Peraturan Walikota Kota Palangka Raya Nomor 55 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya.
5. Peraturan Walikota Palangka Raya Nomor 3 Tahun 2024 tentang Pendelegasian Kewenangan Perizinan Berusaha, Perizinan Nonberusaha Dan Non perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya.
- Memberikan Izin kepada
Nama : **JECK THOMAS ALVIN**, NIM : **232225014**
Mahasiswa Jenjang: S1, Program Studi Sosiologi Agama, Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya, INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
- Judul Penelitian : ANALISIS POLITIK IDENTITAS DALAM NARASI ULUH ITAH PADA PESTA DEMOKRASI KALIMANTAN TENGAH

Dalam rangka mewujudkan zona integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi (WBK), DPMPTSP Kota Palangka Raya berkomitmen menegakkan integritas, memberikan pelayanan berkualitas dan transparan. Pengaduan laporan Gratifikasi <https://dpmptsp.palangkaraya.go.id/hehiste-blowing-system>

Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Lokasi : DPRD Kota Palangka Raya, Pengamat Politik Universitas Palangka Raya, Lembaga Adat (Mantir dan Damang) Kota Palangkaraya Raya dan Ormas GERDAYAK

Telpon : 082351856147

- Dengan Ketentuan
- Sebelum melakukan penelitian agar melaporkan diri kepada Pejabat yang berwenang di tempat/lokasi yang ditetapkan.
 - Hasil penelitian ini supaya diserahkan kepada Pemerintah Kota Palangka Raya Cq. Bidang Penelitian dan Pengembangan BAPPEDA-LITBANG Kota Palangka Raya dan DPM-PTSP berupa Soft Copy dalam bentuk PDF.
 - Surat Izin Penelitian ini agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu, yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah tetapi hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.
 - Surat Izin Penelitian ini diberikan selama 2 Bulan, terhitung mulai tanggal **09 April 2026 s/d 29 Mei 2026** dan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila Peneliti tidak memenuhi kriteria ketentuan-ketentuan pada butir a,b dan c tersebut di atas;
 - Apabila penelitian sudah berakhir agar melaporkan ke BAPPEDA-LITBANG untuk mendapatkan surat keterangan selesai penelitian.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palangka Raya
pada tanggal 14 April 2026



Ditandatangani secara elektronik oleh:
PA. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kota Palangka Raya
VALLERY BUDIANTO, ST.M.P.W.K
Pembaca (010)
NIP 19810802012011011



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

- W. Walikota Palangka Raya di Palangka Raya (kepada surat)
- Kepada BAPPEDA-LITBANG Kota Palangka Raya di Palangka Raya
- Kepada Kepala, dan Wakil Kepala Sekolah Kristen IAKN Palangka Raya, INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA di Kota Palangka Raya.
- Objek Penelitian

Dalam rangka mewujudkan zona integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi (WBK), DPMPTSP Kota Palangka Raya berkomitmen menegakkan integritas, memberikan pelayanan berkualitas dan transparan. Pengaduan laporan Gratifikasi <https://dpmptsp.palangkaraya.go.id/hehiste-blowing-system>

Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

3. Lampiran CV

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Jeck Thomas Alvin
2. NIM : 223225014
3. Tempat, Tanggal Lahir : Sei Dusun, 02 April 2005
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Alamat : Desa Sei Dusun
6. Nomor HP : 082351856147
7. Riwayat Pendidikan

1. TK MELATI DESA SEI DUSUN
2. SDN SEBANGAU JAYA-1
3. SMPN 1 KAPUAS BARAT SATU ATAP
4. SMAN 4 PALANGKA RAYA
5. IAKN PALANGKA RAYA

8. Nama Orang Tua

- a. Ayah : Alm. Sirat
- b. Ibu : Almh. Supiatie

9. Kegiatan Selama Perkuliahan

1. Mengikuti Penelitian Dosen-Mahasiswa IAKN Palangka Raya tahun 2023.
2. Mengikuti Penelitian Dosen-Mahasiswa IAKN Palangka Raya tahun 2024.
3. Mengikuti KKN Nusantara Moderasi Beragama di Kabupaten Katingan.
4. Mengikuti PPL di Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) Provinsi Kalimantan Tengah.

5. Mengikuti English Proficiency Test (EPT).
 6. Presenter In The 3rd International Conference On Christian And Inter-Religious Studies (ICC-IRS) 2024.
 7. Mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (OPAK) di IAKN Palangka Raya.
10. Penghargaan
1. Sertifikat Penghargaan sebagai presenter dalam kegiatan The 3rd International Conference On Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS) 2024.
 2. Sertifikat KKN KKN Nusantara Moderasi Beragama tahun 2024.
 3. Sertifikat sebagai peserta Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (OPAK) IAKN Palangka Raya tahun 2022 yang dilaksanakan pada tanggal 24,25, 26 Agustus 2022.
 4. Sertifikat sebagai peserta Seminar Pengenalan Publikasi Ilmiah yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya, 12 Juni 2023.
 5. Sertifikat sebagai peserta dalam Seminar Nasional Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Kristen Negeri Kupang dengan tema “Gerakan Keagamaan Berwajah Indonesia: Bergerak Bersama Hadapi Persoalan Sosial,” 20 Mei 2024.
 6. Sertifikat sebagai peserta Pada Kegiatan Seminar Awal Semester Ganjil T.A 2025/2026 Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK) Dengan Tema “Kepemimpinan Kristen: Berfikir dan Bertindak” yang diselenggarakan pada 03 September 2025.
 7. Sertifikat sebagai peserta pada Kegiatan Seminar Nasional dengan Tema “Pendidikan di Era Digital: Cinta, Iman, dan Ciptaan” IAKN Palangka Raya, 4 - 5 Februari 2026.

8. Sertifikat sebagai peserta dalam kegiatan Kuliah Umum: Mindfulness Counseling Soul Care: Menjadi Konselor yang Hadir di Era Kecemasan, 22 Mei 2026.
9. Sertifikat sebagai peserta in the International Seminar Reimagining Faith, Ecology, and Human Flourishing in a Digital Age: Christian Interdisciplinary Responses to AI, Mental Health, Leadership, and Social Change. Faculty Of Social and Christian Religious Science, The State Christian Institute of Palangka Raya, 17-18 June 2026.

I. OBSERVASI

Judul: Analisis Politik Identitas Dalam Narasi “*Uluh Itah*” Pada Pesta Demokrasi Kalimantan Tengah

No	Aspek	Ada	Tidak Ada
1.	Pidato politik pasangan calon pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024 yang memuat narasi “ <i>uluḥ itah</i> ”	✓	
2.	Konten media sosial pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024 yang memuat narasi “ <i>uluḥ itah</i> ”	✓	
3.	Penggunaan simbol budaya Dayak Ngaju dalam baliho, spanduk, dan banner kampanye pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024	✓	

II. INSTRUMEN WAWANCARA

Judul : Analisis Politik Identitas Dalam Narasi “*Uluh Itah*” Pada Pesta Demokrasi Kalimantan Tengah

Lokasi Penelitian : Kota Palangka Raya

Narasumber : Politisi Suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami istilah “*uluh itah*” dalam konteks politik?
2. Bagaimana makna “*uluh itah*” bisa terbentuk di masyarakat suku Dayak Ngaju?
3. Sejauh mana narasi “*uluh itah*” mencerminkan identitas masyarakat Dayak Ngaju dalam politik?
4. Bagaimana pengaruh narasi “*uluh itah*” terhadap solidaritas atau dukungan politik masyarakat?
5. Bagaimana penggunaan narasi “*uluh itah*” dalam strategi kampanye politik terutama pada tahun 2024?
6. Siapa saja aktor yang paling sering menggunakan narasi ini pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024?
7. Apa tujuan penggunaan narasi “*uluh itah*” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?
8. Dalam praktik politik, bagaimana makna narasi ini dibentuk dan disampaikan kepada publik terutama Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?
9. Bagaimana narasi “*uluh itah*” ditampilkan dalam media kampanye pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?
10. Bagaimana dampak penggunaan narasi “*uluh itah*” terhadap kelompok non-Dayak Ngaju?
11. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh narasi “*uluh itah*” terhadap demokrasi di Kalimantan Tengah?

Judul : Analisis Politik Identitas Dalam Narasi “*Uluh Itah*” Pada Pesta Demokrasi Kalimantan Tengah

Lokasi Penelitian : Kota Palangka Raya

Narasumber : Pengamat Politik Universitas Palangka Raya

1. Bagaimana Bapak melihat makna “*uluh itah*” dalam konteks sosial dan politik?
2. Bagaimana makna “*uluh itah*” bisa terbentuk di masyarakat suku Dayak Ngaju?
3. Sejauh mana istilah ini mencerminkan identitas kolektif masyarakat suku Dayak Ngaju?
4. Bagaimana fenomena narasi “*uluh itah*” mencerminkan politik identitas pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah terutama pada tahun 2024?
5. Bagaimana narasi “*uluh itah*” digunakan oleh aktor politik pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?
6. Apa hubungan fenomena narasi “*uluh itah*” ini dengan konsep resistensi identitas?
7. Bagaimana narasi “*uluh itah*” direpresentasikan dalam media kampanye politik?
8. Bagaimana proses konstruksi makna dari narasi “*uluh itah*” di ruang publik?

III. DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Pidato dengan narasi “*uluh itah*”



Gambar 2. Spanduk Pasangan Calon



Gambar 3. Calon Gubernur menggunakan narasi “*uluh itah*”

IV. HASIL WAWANCARA

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Nenie Adriati Lambung S.H., M.AP

Pekerjaan/Jabatan : Wakil Ketua II DPRD Kota Palangka Raya dan Ketua DPC PDI Perjuangan Kota Palangka Raya

Usia : 58 Tahun

Suku : Dayak Ngaju

Tanggal Wawancara : Kamis, 14 Mei 2026

No	Pewawancara	Narasumber
1.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami istilah “ <i>uluh itah</i> ” dalam konteks politik ?	Secara umum “ <i>uluh itah</i> ” dia memiliki arti identitas etnis atau suku kelompok tertentu dalam hal ini suku Dayak Ngaju. Kalau dalam politik bahasa Dayak Ngaju itu seperti ini, “ <i>uluh itah</i> ” itu menunjukkan suatu suku. Sekumpulan orang yang mempunyai pandangan atau persepsi yang sama terhadap keadaan. Itu bisa disebut dalam bahasa Dayak Ngaju “ <i>uluh itah</i> ” yang dipakai sebagai strategi politik.
2.	Bagaimana makna “ <i>uluh itah</i> ” bisa terbentuk di masyarakat suku Dayak Ngaju?	Narasi “ <i>uluh itah</i> ” itu sebenarnya begini, dalam kehidupan sosial, orang Dayak Ngaju itu seperti ini. Orang Dayak Ngaju itu biasa hidup mengelompokkan diri. Mengelompokkan diri dari suatu desa satu

		dan desa lain. Karena dalam sejarah “<i>uluh itah</i>” narasi yang dikeluarkan sebagai “<i>uluh itah</i>” itu menggambarkan jati diri kelompok itu. Identitas kelompok itu, sehingga narasinya “<i>uluh itah</i>” itu gambarkan, wawasan secara umumnya. Bahwa orang di satu kelompok itu, dia mempunyai pandangan yang sama terhadap masalah itu. Jadi untuk pengelompokan jati diri orang, sehingga keluarlah narasi “<i>uluh itah</i>”. Jadi “<i>uluh itah</i>” itu bukan satu suku. Kalau makna yang luas, boleh juga tergantung situasi konteksnya. “<i>uluh itah</i>” itu menunjukkan jati diri kesukuan. Jadi tergantung konteksnya situasi. Ada ungkaapan dalam bahasa Dayak Ngaju “<i>tempun petak manana sare,, tempun kajang bisa puat, tempun uyah batawah belai</i>” Ini kata-kata keprihatinan, kata-kata keprihatinan yang timbul dari terkikisnya nilai-nilai luhur budaya orang Dayak Ngaju tadi karena arus globalisasi. Nah sehingga dari situlah narasi “<i>uluh itah</i>” timbul untuk menyatakan jati diri orang Dayak Ngaju itu harus kita bersatu.
3.	Sejauh mana narasi “ <i>uluh itah</i> ” mencerminkan identitas masyarakat Dayak Ngaju dalam politik?	Sebagai anggota DPRD dan bersuku Dayak Ngaju identitas ini mewakili kita sebagai orang Dayak dalam politik daerah supaya kita tidak terpinggirkan ini lo kita Dayak juga bisa memimpin dalam dunia politik jadi memang harus ada perwakilannya.

4.	Bagaimana pengaruh narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap solidaritas atau dukungan politik masyarakat?	Solidaritasnya bisa kita lihat pada porsi siap yang duduk dikursi pemerintahan.
5.	Bagaimana penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” dalam strategi kampanye politik terutama pada tahun 2024?	“ <i>uluh itah</i> ” dalam narasi politik pemilihan gubernur kemarin itu sengaja dibuat dinarasikan untuk mendapat simpati. Untuk mendapat simpati bagi pasangan calon tertentu. Ada suku Jawa, dia bahasanya sama juga. Orang kita katanya, pasangan yang bersuku Dayak Ngaju mempunyai narasi yang sama juga. Nah “ <i>uluh itah</i> ” artinya dalam politik identitas kesukuan hal itu untuk menarik simpati. Untuk meyakinkan bahwa dia suku Dayak Ngaju. Bahwa yang bersangkutan suku Jawa. Nah itu yang dikeluarkan narasi yang seperti itu. Untuk memperkuat jati diri dan untuk memperkuat keyakinan para pemilih itu. Bahwa identitas orang ini menggambarkan budayanya nanti begini. Nah jadi bukan orang Dayak Ngaju saja yang mengapan kata “ <i>uluh itah</i> ”. Orang Jawa, orang Bunggis juga iya sama cuma mereka bahasanya lain. Tapi narasi yang sama pada saat yang sama mereka pakai. Untuk menyatakan jati diri, untuk menjual narasi politiknya sehingga suku-suku tertentu yang merasa pada suku itu tertarik dimilih.
6.	Siapa saja aktor yang paling sering menggunakan narasi	Kalau kami PDI Perjuangan Pemilihan Gubernur kemarin menyesuaikan arahan

	ini pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024?	partai saja siapa yang dicalonkan itu yang kami dukung memang Koyem itu bukan orang Dayak Ngaju tapi orang Dayak Bakumpai kan ada identitas “ <i>uluh itah</i> ” juga tapi kami memilih jalan nasionalis saja tidak terlalu menonjolkan identitas kesukuaan. Nah kalau kita lihat calon yang lain seperti Pak Agustiar dan Pak Willy memang menonjolkan identitas Dayaknya dalam kampanye tahun 2024.
7.	Apa tujuan penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Tujuannya bukan hanya untuk menarik simpati masyarakat Dayak, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional antara calon pemimpin dengan masyarakat. Istilah “ <i>uluh itah</i> ” sehingga ketika digunakan dalam kampanye, masyarakat merasa bahwa calon tersebut memahami budaya, nilai-nilai, dan kepentingan masyarakat Kalimantan Tengah. Namun harus diiringi visi dan misi yang jelas dibutuhkan oleh masyarakat.
8.	Dalam praktik politik, bagaimana makna narasi ini dibentuk dan disampaikan kepada publik terutama Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Kalau saya melihat, makna “ <i>uluh itah</i> ” itu dibentuk melalui berbagai proses komunikasi politik. Contohnya itu melalui kampanye, kegiatan dengan masyarakat, penggunaan bahasa Dayak Ngaju atau bahasa Dayak yang lainnya, Semua itu membuat masyarakat menangkap atau memahamilah pesan bahwa calon tersebut dekat dengan identitas kita Dayak dan menghargai budaya masyarakat Kalimantan Tengah. “ <i>uluh itah</i> ” bukan

		muncul dengan sendirinya, tetapi bicarakan yah atau melalui cara-cara komunikasi politik yang dilakukan secara terus-menerus selama masa kampanye artinya disosialisasikan sehingga masyarakat memahami narasi itu.
9.	Bagaimana narasi “<i>uluh itah</i>” ditampilkan dalam media kampanye pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Sebenarnya itu seperti ini, jadi itu kelengkapan dari narasi “<i>uluh itah</i>”. Kelengkapan narasi “<i>uluh itah</i>”, ini untuk melengkapi narasi jati diri tadi. Dia pakai gelang-gelang <i>manas</i>, pakai rantai <i>lilis</i>, pakai mandau dan sebagainya. Karena itu memang jati diri. Bagian dari budaya, bagian dari kearifan lokal orang Dayak Ngaju, jangan lihat dia bawa mandau. Orang Dayak Ngaju tidak pernah bawa mandau potong orang, tidak. Karena itu cerminan jati diri orang Dayak Ngaju seperti itu. Nah jadi hal-hal yang seperti itu dalam narasi politik, itu hanya untuk memperkuat jati diri. Jati diri dari kandidat tersebut. Memang kalau kita berpikir lebih jauh, “<i>uluh itah</i>” itu kan seolah-olah bahwa orang Dayak Ngaju tidak bisa menerima orang lain atau komunitas lain, bukan seperti itu.
10.	Bagaimana dampak penggunaan narasi “<i>uluh itah</i>” terhadap kelompok non-Dayak Ngaju?	Ya narasi “<i>uluh itah</i>” itu narasi yang agak rasis tetapi dia positif. Artinya, orang, sekumpulan orang ini yang mempunyai pemikiran yang sama terdepan, ada masalah yang akan datang. Nah untuk mengatasi

		keadaan ini, ini tidak mudah. Walaupun narasi orang ya mudah ini itu dan sebagainya. Karena itu harus melewati pengkajian dari hulu ke hilir. Nah Orang-orang yang mempunyai pandangan sama terhadap cara menanggulangi ini, itu bisa dikatakan “ <i>uluh itah</i> ”.
11.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap demokrasi di Kalimantan Tengah?	Bisa positif bisa negatif yah asal tau caranya dan tidak menjadi SARA sehingga menimbulkan perpecahan jangan sampai terjadi hal seperti itu gunakan narasi “ <i>uluh itah</i> ” dengan bijak dan arif tunjukkan identitas suku yang mengarah kepada hal positif ke masyarakat jadi seperti itu yang bisa saya sampaikan.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Salundik, S.H

Pekerjaan/Jabatan : Anggota DPRD Kota Palangka Raya dan Anggota Partai Persatuan Indonesia (Perindo)

Usia : 62 Tahun

Suku : Dayak Ngaju

Tanggal Wawancara : Rabu, 20 Mei 2026

No	Pewawancara	Narasumber
1.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami istilah “ <i>uluh itah</i> ” dalam konteks politik?	Menurut saya, “ <i>uluh itah</i> ” dalam konteks politik merujuk pada masyarakat Dayak atau masyarakat asli Kalimantan Tengah yang memiliki identitas dan kepentingan bersama dalam kehidupan politik. Sebagai seorang politisi yang berasal dari kalangan “ <i>uluh itah</i> ”, saya melihat bahwa masyarakat Dayak pada dasarnya memiliki ketertarikan yang cukup besar terhadap politik. Namun, partisipasi mereka sering kali terkendala oleh tingginya biaya politik sehingga menimbulkan keraguan untuk terjun langsung ke dunia politik. Selain itu, saya juga melihat bahwa kekompakan politik di kalangan “ <i>uluh itah</i> ” masih kurang karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kepentingan yang berbeda. Bagi saya pribadi,

		istilah “ <i>uluh itah</i> ” mengandung makna tanggung jawab untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat Dayak serta mendorong keterlibatan mereka dalam politik di Kalimantan Tengah.
2.	Bagaimana makna “ <i>uluh itah</i> ” bisa terbentuk di masyarakat suku Dayak Ngaju?	Ya, betul, jadi konotasinya “ <i>uluh itah</i> ” itu identik dengan suku Dayak Ngaju gitu loh Sedangkan sebenarnya tidak gitu loh Sebenarnya tidak gitu loh, tidak Dayak Ngaju aja Yang dimanapun yang ada khususnya di Kalteng ini “ <i>uluh itah</i> ” ini kan semua Dayak dari suku apapun dia Dayak macam-macam apa gitu sebenarnya “ <i>uluh itah</i> ” gitu loh, bukan Dayak Ngaju Nah cuman, yang saya bilang tadi itu begitu “ <i>uluh itah</i> ”, saya ini bukan Dayak ini, saya Dayak ini, Dayak ini gitu loh Dan semua arti Dayak bukan luas, termasuk yang di seluruh Kalimantan ini.
3.	Sejauh mana narasi “ <i>uluh itah</i> ” mencerminkan identitas masyarakat Dayak Ngaju dalam politik?	Ya saya lihat ya, sekarang ini dia sudah lumayan bagus ya dan kan baru terjadi politik di tahun 2024 bahwa di saat ini “ <i>uluh itah</i> ” ini sudah mulai ada kemajuan bahwa saya ini Dayak gitu dengan identiknya mereka ikut ormas-ormasIkut di, contohnya di Batamad, oh saya ini Dayak. Nah, di Batamad ini banyak juga yang sudah berpolitik dari Dayak dan semacam jadi itu mereka sudah mulai ada kemajuan lah cuman yang menjadi kepala daerah ini yang orang kita yang masih kita cari siapa gitu yang bisa kita inginkan

		kita kumpulkan gitu. Itu saja menurut saya, itu sudah mulai ada ini, ada kebanggaan lah sudah ada kebanggaan lah, bahwa dia pasalnya orang Dayak ikut di dunia politik gitu.
4.	Bagaimana pengaruh narasi “<i>uluh itah</i>” terhadap solidaritas atau dukungan politik masyarakat?	Sebagian besar itu sudah bagus lah, tapi bagaimana siapapun dia, yang penting dia orang Dayak gitu. Siapapun dia orang Dayak cuman ada sebagian lagi yang menyatakan, wah kadang-kadang ya sebelum tadi “<i>uluh itah</i>” muda-mudanya habis itu dia berpikir lagi, kalau tidak ada apa-apanya, ada juga yang seperti itu gitu loh. Tapi di depan kita, ya saya dukung, saya dukung gitu cuman presentasinya sebelum tadi itu, kita lihat, itu ada orang Dayak yang ikut presentasi tadi Dalam Pilkada, dalam apa itu, khususnya Palangka Raya aja kita lihat suaranya kan tidak signifikan gitu kan. Artinya tidak yang membela utus gitu kan Ada yang istilahnya orangnya itu <i>membela utus</i> tapi <i>manyuang ucus</i> Ada seperti itu, tapi banyaknya presentasinya lebih baik seorang yang membela utus gitu.
5.	Bagaimana penggunaan narasi “<i>uluh itah</i>” dalam strategi kampanye politik terutama pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024?	Strategi ini ingin mempersatukan lagi masyarakat melalui narasi itu. Cuma, menurut saya, hal tersebut tidak semudah yang dipikirkan karena ada berbagai kepentingan politik yang terlibat. Namun, yang saya lihat, ini jadi strategi adalah

		membangun kesadaran bahwa kita ini “ <i>uluh itah</i> ”, yaitu satu masyarakat Kalimantan Tengah yang harus tetap Bersatu gitu.
6.	Siapa saja aktor yang paling sering menggunakan narasi ini pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024?	Ya, yang narasi waktu itu yang paling menonjol itu adalah dari Pak Willy Yoseph sangat menonjol sekali ya karena memang “ <i>uluh itah</i> ” memang asli “ <i>uluh itah</i> ” gitu ya, bukan dari separohnya, bukan gitu. Nah itu pun sebenarnya suaranya terpecah juga kenapa sedang terpecah itu. Dari pihak sebelah kan ada “ <i>uluh itah</i> ” juga, kayak contoh Pak Gubernur sekarang, dia memang “ <i>uluh itah</i> ” gitu loh dia memang “ <i>uluh itah</i> ” sebenarnya, cuma kan dia ada, karena dia dari daerah Kobar ada juga yang bilang tuh narasinya dia orang Melayu kalau dilihat sendiri nyatakan dia “ <i>uluh itah</i> ” gitu.
7.	Apa tujuan penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Kalau saya lihat ya narasinya ini kan, ini kan tanah air kita “ <i>uluh itah</i> ” gitu. Kita tuh pengen lagi merajut seperti yang dulu gitu, bahwa ini adalah tempat keakhiran kita, darah daging kita, tempat kita dilahirkan Kita ingin mempersatukan lagi narasinya Itu yang saya lihat itu, cuma itu kan tidak semudah yang kita bayangkan hari itu. Karena itu proyeknya kan beliau-beliau besar gitu loh itu yang saya lihat itu, kita tuh pengen bersatu gitu, bahwa ini benar-benar kita “ <i>uluh itah.</i> ”
8.	Dalam praktik politik, bagaimana makna narasi ini	Saya lihat ya, contoh saya lihat kan ada dari punya Pak Willy ya, saya dengar Pak

	dibentuk dan disampaikan kepada publik terutama Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Agustiar Pak Willy sendiri menyatakan, dia menyampaikan itu, saya ini berjuang untuk “<i>uluh itah</i>” yuk kita sama-sama membangun ini, kita sama-sama untuk memenangkan persertasi yang berjadah ini Kalau Pak Agustiar sendiri, Pak Gubernur sendiri waktu itu, dia menyatakan saya ini “<i>uluh itah</i>” akan berjuang untuk memajukan, contoh nanti apabila dia terpilih, saya akan dudukkan “<i>uluh itah</i>” ini di porsi ini, porsi ini gitu tidak terumbedakan dalam janji politiknya Tapi kita buktikan sendiri kalau Pak Agustiar ini kan begitu dia menang, dia harap pulang di “<i>uluh itah</i>” itu karena kan dari sekda, sudah berapa sekda ini “<i>uluh itah</i>” yang dia ini gitu terbukti gitu loh, saya sendiri bukan orangnya beliau, cuma saya melihat gitu loh dari kacamata saya berbicara politik ini, bukan membela beliau, cuma terhadap Pak Willy kan karena dia tidak terpilih, akhirnya kan tidak bisa kita lihat apa yang terealisasi gitu.
9.	Bagaimana narasi “<i>uluh itah</i>” ditampilkan dalam media kampanye pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Kalau saya lihat kampanye itu, contohnya, dia menggunakan kayak Pak Agustiar, dia menggunakan istilah <i>huma betang</i> terus ini sendiri, kalau Pak Willy kemarin itu, Pak Willy itu dia itu bersama-sama apa namanya, dari tokoh-tokoh dari setiap hulu sungai, sungai mana, sungai mana itu dia yang tokoh masyarakatnya, tokoh adatnya, itu yang dia

		menggunakan kampanye itu menggunakan seperti baliho juga kan.
10.	Bagaimana dampak penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap kelompok non-Dayak Ngaju?	Saya kalau ini ya, apa namanya, saya bilang itu saya tidak berani mengatakan bahwa itu karena ini terselubung berarti ya, kalau mereka sebenarnya saya dukung “ <i>uluh itah</i> ” cuma faktor yang ada itu, kita lihat kan masih ada SARA yang terjadi gitu yang terjadi itu, suku ras yang tadi itu, yang terjadi itu tapi memang di permukaan itu tidak menonjol, tidak yang masif bahwa ini seharusnya agama ini, suku ini tidak ada paksa agar mendukung “ <i>uluh itah</i> ” gitu loh, itu yang terjadi.
11.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap demokrasi di Kalimantan Tengah?	Kalau saya melihat ya, ya saya bilang tadi ini, sudah ada apa ya, mudah-mudahan ini tidak terhalang, tidak apa ya, tidak stagnan di sini “ <i>uluh itah</i> ” ini sudah mulai bersatu, saya lihat ya, sudah mulai bersatu cuma masih ada pengkotak-kotakannya apakah mereka ini diunungi oleh jabatan atau pekerjaan ya Ini saya lihat ini sudah banyak kemajuan, mudah-mudahan tidak stagnan di sini saja untuk ke depannya, saya melihat seperti itu, banyak sudah kemajuannya jadi seperti itu.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Warda Rocky Marziano

Pekerjaan/Jabatan : Wakil Ketua Tenaga Sosial DPD Partai PDI Perjuangan Kalimantan Tengah

Usia : 49 Tahun

Suku : Dayak Ngaju

Tanggal Wawancara : Rabu, 29 April 2026

No	Pewawancara	Narasumber
1.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami istilah “ <i>uluh itah</i> ” dalam konteks politik?	Oke terima kasih atas pertanyaannya. Menurut saya, kata “ <i>uluh itah</i> ” ini bisa dipahami dari berbagai sudut pandang. Tapi kalau dilihat dari bahasanya, sebenarnya jelas mengarah ke konteks kedaerahan dan kesukuan, khususnya suku Dayak Ngaju. Karena memang istilah itu berasal dari bahasa daerah yang dipakai masyarakat Dayak Ngaju lalu dipakai di dunia politik sebagai identitas aktor politik.
2.	Bagaimana makna “ <i>uluh itah</i> ” bisa terbentuk di masyarakat suku Dayak Ngaju?	Kalau dalam bahasa Indonesia, “ <i>uluh itah</i> ” itu artinya “orang kita”. Tapi karena ini berasal dari bahasa daerah Dayak Ngaju, maka yang dimaksud “orang kita” di sini lebih mengarah kepada orang Dayak. Jadi bukan dalam arti umum seperti semua suku, misalnya Jawa atau suku lainnya. Dalam

		kehidupan sosial juga begitu, istilah “ <i>uluh itah</i> ” memang lebih sering digunakan untuk menyebut sesama orang Dayak atau sesama kelompok Dayak.
3.	Sejauh mana narasi “ <i>uluh itah</i> ” mencerminkan identitas masyarakat Dayak Ngaju dalam politik?	Jadi begini nak kalau menurut saya “ <i>uluh itah</i> ” dikaitkan dengan kedaerahan dan kesukuan, tentu itu juga berhubungan dengan politik identitas. Di Kalimantan Tengah sendiri, politik identitas sampai sekarang masih jadi isu yang cukup menarik dalam banyak hal, termasuk politik. Tapi sekarang mulai ada pergeseran juga di masyarakat. Selama ini kita tahu masyarakat Dayak juga sudah punya tingkat pendidikan yang setara dengan suku-suku lain. Jadi pengaruh politik identitas itu masih ada, tapi perlahan mulai berkurang. Karena masyarakat sekarang, khususnya masyarakat Dayak, sudah mulai lebih realistis dalam melihat berbagai persoalan, termasuk dalam menentukan pilihan politik.
4.	Bagaimana pengaruh narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap solidaritas atau dukungan politik masyarakat?	Yaa kalau dulu memang solidaritasnya kuat untuk sekarang menyesuaikan pilihan politik masing-masing nak.
5.	Bagaimana penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” dalam strategi kampanye politik terutama pada tahun 2024?	Jujur kami sebagai kader menyesuaikan arahan DPP, apa yang telah ditentukan oleh partai itu yang kami gaungkan, kami pakai cara nasionalis saja nak, meskipun calon

		kami kemarin ada keturunan Dayak-nya juga yah.
6.	Siapa saja aktor yang paling sering menggunakan narasi ini pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024?	Paslon 01 dan 02 mereka menggunakan identitas Dayak seperti menggunakan pakaian dengan simbol-simbol Dayak itukan menarasikan “ <i>uluh itah</i> ”. Khusus paslon kami mereka juga orang Dayak tapi tidak spesifik menggunakan narasi itu.
7.	Apa tujuan penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Tentu saja meraih suara dari orang Dayak itu sendiri tidak hanya dari suku Dayak Ngaju yah, tapi sejauh ini ya “ <i>uluh itah</i> ” juga yang jadi Gubernur. Nah ini dia, dalam hal menarasikan, ini kan tergantung si calon itu karena kita tahu secara demografi, Kalteng ini kan orang Dayak bukan warga nomor satu lagi jumlah populasinya di Kalteng. Nah jadi, ketika dia menjual isu-isu tersebut di ruang publik Akan men-discreditkan dia dan para pemilih juga akan tidak <i>respect</i> atau tidak memilih dia. Nah jadi, namanya politik kan kalau bisa harus dirangkul semua, semua elemen, bukan hanya satu elemen gitu, hanya satu suku Dayak. Jadi suku lain pun juga harus bisa dirangkul, diakomodir, tadi fakta empiris bahwa secara populasi orang Dayak tidak nomor satu jumlahnya dari suku pendatang, makannya diambil wakil gubernur orang suku Jawa jadi begitu caranya.

8.	Dalam praktik politik, bagaimana makna narasi ini dibentuk dan disampaikan kepada publik terutama Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Dalam praktik politik, narasi “ <i>uluh itah</i> ” biasanya disampaikan oleh para aktor politik lewat pidato, debat, atau dialog dengan masyarakat. Cara penyampaiannya juga sering ditampilkan lewat penggunaan pakaian adat Dayak, aksesoris khas Dayak, sampai penggunaan bahasa daerah atau ungkapan-ungkapan lokal yang bisa membangkitkan rasa kebersamaan dan kebanggaan sebagai orang Dayak. Tapi sekarang masyarakat juga tidak hanya melihat identitas suku saja, karena yang lebih penting adalah bagaimana calon tersebut punya kemampuan, intelektual, dan visi kepemimpinan yang baik. Jadi identitas “ <i>uluh itah</i> ” tetap digunakan sebagai simbol budaya dan kedekatan dengan masyarakat, tetapi tetap harus diimbangi dengan kualitas diri calon pemimpin ada kemampuan disitu.
9.	Bagaimana narasi “ <i>uluh itah</i> ” ditampilkan dalam media kampanye pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Melalui penyampaian lewat media sosial paslon, relawan juga dan spanduk-spanduk yang bertebaran di jalan itu dek, itu caranya.
10.	Bagaimana dampak penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap kelompok non-Dayak Ngaju?	Sebetulnya sederhana, yaitu satu etika, etika moral. Intinya begini, jangan sampai kata “ <i>uluh itah</i> ” tadi membuat narasi-narasi yang menyerang orang di luar orang “ <i>uluh itah</i> ” yang memicu perpecahan. Makanya

		sederhana, berbicara dan bertindak dengan etika dan moral, sehingga akhirnya kata “<i>uluh itah</i>” ini menjadi sebuah martabat yang tinggi bagi kita sendiri dan juga orang-orang di luar “<i>uluh itah</i>.”
11.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh narasi “<i>uluh itah</i>” terhadap demokrasi di Kalimantan Tengah?	Narasi “<i>uluh itah</i>” memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap demokrasi di Kalimantan Tengah. Karena istilah ini bukan hanya berbicara tentang identitas orang Dayak Ngaju, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat Dayak bisa menunjukkan bahwa mereka mampu berkembang, maju, dan ikut berperan dalam dunia politik. Dulu orang Dayak sering dipandang tertinggal, tetapi sekarang sudah banyak generasi Dayak yang memiliki pendidikan, kemampuan, dan kualitas untuk memimpin daerah. Karena itu, narasi “<i>uluh itah</i>” dapat menjadi semangat untuk mendorong masyarakat Dayak agar lebih percaya diri dan ikut mengambil bagian dalam pembangunan daerah. Namun, dalam demokrasi, identitas saja tidak cukup. Yang lebih penting adalah kapasitas, intelektual, dan kemampuan seseorang dalam memimpin serta mensejahterakan masyarakat. Jadi, narasi “<i>uluh itah</i>” sebaiknya tidak hanya dijadikan simbol identitas, tetapi juga dorongan untuk menciptakan politik yang lebih maju, terbuka, dan membawa kesejahteraan bagi semua masyarakat.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Antonius Adipriasto

Pekerjaan/Jabatan : Biro Punhitrek DPD PDI Perjuangan Kalimantan Tengah

Usia : 42 Tahun

Suku : Dayak Ngaju

Tanggal Wawancara : Kamis, 21 Mei 2026

No	Pewawancara	Narasumber
1.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami istilah “ <i>uluh itah</i> ” dalam konteks politik?	Entitas suatu kelompok yang digunakan menjadi strategi politik untuk merangkul identitas yang sama.
2.	Bagaimana makna “ <i>uluh itah</i> ” bisa terbentuk di masyarakat suku Dayak Ngaju?	Kata “ <i>uluh itah</i> ” dijadikan sebagai istilah untuk memberi penekanan kepada suatu kelompok yang dalam hal ini dalam kata “ <i>uluh itah</i> ” yang terdiri dari 2 kata <i>uluh</i> dan <i>itah</i> menurut tafsir gramatikal bahwa <i>uluh</i> tersebut menyatakan keberadaanya sebagai suatu kelompok tadi tiada orang lain tapi orang kita, dan bahasa yang lain dijadikan bahasa yang umum, bahasa pergaulan yaitu dimana ditempat kita ini “ <i>uluh itah</i> ” ini itukan <i>uluh</i> ngaju. Jadi begini kalau digunakan kata “ <i>uluh itah</i> ” dia pasti orang Dayak Ngaju yang menggunakan bahasa

		Dayak Ngaju menjadi bahasa pergaulan sesama orang Dayak Ngaju dan pada suku-suku lain seperti Bakumpai, Maanyan juga
3.	Sejauh mana narasi “ <i>uluh itah</i> ” mencerminkan identitas masyarakat Dayak Ngaju dalam politik?	Menurut saya, narasi “ <i>uluh itah</i> ” itu memang mencerminkan identitas masyarakat Dayak Ngaju, tapi tidak sepenuhnya bisa mewakili semua Dayak. Karena Dayak itu sendiri heterogen. Ada 7 suku besar, lalu terbagi lagi menjadi 18 kelompok, kemudian menjadi ratusan suku keseluruhan sampai sekitar 405. Di Kalimantan Tengah saja ada banyak sub-suku yang masing-masing punya bahasa dan ciri berbeda-beda. Jadi kalau bicara “ <i>uluh itah</i> ” sebagai satu identitas yang benar-benar sama, menurut saya itu sulit terjadi. Narasi itu lebih kepada simbol persatuan saja, terutama dalam konteks politik identitas sekarang. Apalagi sekarang masyarakat Dayak juga mulai meninggalkan historisitas dan nilai-nilai adatnya, sehingga identitas Dayak itu sendiri sudah mengalami banyak perubahan.
4.	Bagaimana pengaruh narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap solidaritas atau dukungan politik masyarakat?	Menurut saya cukup kuat saja ketika istilah ini digunakan dalam ruang politik, masyarakat langsung memahami bahwa ada identitas budaya yang sedang dibicarakan dan dipakai dalam ranah politik terutama politik daerah. Karena itu narasi ini sering dipakai untuk menunjukkan adanya

		kehadiran masyarakat Dayak dalam proses politik.
5.	Bagaimana penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” dalam strategi kampanye politik terutama pada tahun 2024?	Narasi “ <i>uluh itah</i> ” kalau saya pikirkan itu dapat memperkuat solidaritas karena masyarakat merasa memiliki kedekatan identitas yang sama lah istilahnya dengan calon-calon yang sama orang Dayak. Namun sekarang masyarakat juga mulai mempertimbangkan program kerja dan kemampuan, sehingga identitas bukan satu-satunya faktor mutlak seorang calon dapat menduduki bangku pemerintah daerah jadi seperti itu.
6.	Siapa saja aktor yang paling sering menggunakan narasi ini pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024?	Dari yang saya amati sebagai politisi mengikuti sekali pemilihan itu tahun 2024, ada dua calon aja yang menunjukan narasi “ <i>uluh itah</i> ” Pak Willy sama Pak Agustiar melalui kampanyenya itu dia bilang orang Dayak, meramaikan juga narasi itu. Kalau kami PDI nasionalis saja walaupun calon kami juga ada darah Dayak-nya.
7.	Apa tujuan penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Tujuan utamanya itu membangun kepercayaan dan dukungan politik dari masyarakat. Dia juga digunakan untuk menunjukkan bahwa calon memiliki kedekatan dengan identitas dan budaya lokal. Dalam situasi tertentu, narasi ini menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat.

8.	Dalam praktik politik, bagaimana makna narasi ini dibentuk dan disampaikan kepada publik terutama Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Makna narasi “ <i>uluh itah</i> ” dibentuk melalui berbagai proses komunikasi politik dari itu. Kandidat dan tim kampanye menghubungkan lalu hal tersebut dengan nilai persaudaraan, kebersamaan, serta identitas masyarakat Dayak. Penyampaian dilakukan melalui pidato kampanye, medsos ya hingga interaksi langsung dengan masyarakat. Dari proses tersebut masyarakat kemudian membangun pemahamannya sendiri terhadap makna “ <i>uluh itah</i> ” <i>Oh yee tuh uluh itah uluh Dayak tuh calon jituh itah mintih iye ih gawi mewakili suara uluh Dayak</i> kira-kira begitu ya sering kita dengar.
9.	Bagaimana narasi “ <i>uluh itah</i> ” ditampilkan dalam media kampanye pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Narasi yang diagungkan biasanya ditampilkan melalui penggunaan bahasa daerah, simbol-simbol budaya Dayak, pakaian adat, maupun baliho dipinggir jalan itu kampanye yang menonjolkan kedekatan dengan masyarakat.
10.	Bagaimana dampak penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap kelompok non-Dayak Ngaju?	Menurut saya tergantung bagaimana narasi tersebut digunakan. Jika digunakan untuk memperkuat persatuan dan menghargai keberagaman, maka kelompok non-Dayak Ngaju tetap dapat menerimanya dengan baik. Namun apabila digunakan secara berlebihan dan terkesan eksklusif, ada kemungkinan muncul anggapan bahwa politik hanya berpihak pada kelompok tertentu jatuhnya

		orang anggap kit aini SARA. Karena itu penggunaannya harus tetap memperhatikan falsafah <i>huma betang</i> ada nilai kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk.
11.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap demokrasi di Kalimantan Tengah?	Saya melihat narasi “ <i>uluh itah</i> ” memiliki pengaruh yang cukup besar dalam demokrasi di Kalimantan Tengah karena dapat iut partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam politik. Itu juga demokrasi yang sehat tidak hanya didasarkan pada kesamaan identitas, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan, program kerja, dan kemampuan calon dalam menyelesaikan masalah masyarakat. Kita juga harus menggandeng yang berbeda dengan kita contohnya wakil gubernur dari suku Jawa itu strategi dalam politik itukan identitas dapat menjadi bagian dari demokrasi, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya dasar dalam menentukan pilihan politik.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Drs. Yansen A. Binti, MBA

Pekerjaan/Jabatan : Anggota DPD Partai GERINDRA Kalimantan Tengah

Usia : 68 Tahun

Suku : Dayak Ngaju

Tanggal Wawancara : Jum'at 08 Mei 2026

No	Pewawancara	Narasumber
1.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami istilah “ <i>uluh itah</i> ” dalam konteks politik?	Sebagai orang ormas dan politik saya memahami “ <i>uluh itah</i> ” berarti orang Dayak atau masyarakat Dayak itu sendiri. Istilah ini dipakai sebagai sebutan untuk menunjukkan identitas dan kebersamaan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Serta “ <i>uluh itah</i> ” ini tidak melihat agama, tetapi tetap merujuk pada orang Dayak secara keseluruhan.
2.	Bagaimana makna “ <i>uluh itah</i> ” bisa terbentuk di masyarakat suku Dayak Ngaju?	Menurut saya narasi “ <i>uluh itah</i> ” ini muncul karena masyarakat Dayak merasa pernah terpinggirkan. Karena itu, narasi ini dipakai untuk membangun semangat bersama agar masyarakat Dayak bisa bersatu dan memperjuangkan kepentingannya, terutama dalam bidang politik dan mengisi jabatan strategis penting di Kalimantan Tengah.

3.	Sejauh mana narasi “ <i>uluh itah</i> ” mencerminkan identitas masyarakat Dayak Ngaju dalam politik?	Nah bahwa narasi “ <i>uluh itah</i> ” menurut saya membuat masyarakat Dayak lebih merasa satu kelompok dan lebih kompak. Narasi ini juga bisa memperkuat rasa persatuan masyarakat Dayak untuk menjaga budaya dan memperjuangkan kepentingan bersama di Kalimantan Tengah.
4.	Bagaimana pengaruh narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap solidaritas atau dukungan politik masyarakat?	Menurut saya sampai saat ini lumayan bagus narasi itu. Mungkin ada sedikit distorsi, tetapi tidak terlalu banyak. Hanya saja, terkadang ketika menggunakan narasi “ <i>uluh itah</i> ”, ada juga beberapa pihak dari “ <i>uluh itah</i> ” sendiri yang ingin maju, misalnya dalam konteks politik atau jabatan tertentu. Berarti pihak yang mengatasnamakan “ <i>uluh itah</i> ” tersebut harus mempersiapkan diri dengan baik. Kalau semuanya sama-sama “ <i>uluh itah</i> ”, silakan bertarung secara sehat. Namun, terkadang ada juga yang memahami “ <i>uluh itah</i> ” menurut versinya sendiri. Misalnya, hanya kelompok tertentu saja yang dianggap “ <i>uluh itah</i> ”. Padahal sebenarnya konsep “ <i>uluh itah</i> ” dalam konteks masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah adalah untuk membangkitkan semangat perjuangan moral masyarakat Dayak agar dapat menjadi pemimpin dalam jabatan-jabatan strategis.
5.	Bagaimana penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” dalam	Menurut saya itu tadi cukup besar kalau menurut saya itu di atas 50 persen, bahkan sampai 60 persen bisa kita memobilisasi

	strategi kampanye politik terutama pada tahun 2024?	massa itu. Di luar itu memang ada distorsi, menurut saya mungkin karena pengaruh uang dan lain sebagainya, pengaruh materi atau janji-janji pekerjaan dan jabatan dari pihak lain, sehingga kita bisa memenangkan “<i>uluh itah</i>”. Ketua Dewan Adat Dayak, kalau sampai kalah kemarin itu bisa ribut, karena anggaplah kepala suku bertarung masa kalah dari yang lain. Maka kita membuat strategi sehingga semua masyarakat Dayak itu masuk kemarin. Nah lalu untuk memperjuangkan itu kita tidak mungkin berjuang sendiri. Kita punya saudara-saudara, itu strategi politis. Kita merangkul orang Jawa, merangkul orang Banjar, merangkul yang lainnya dari Sumatera dan Sulawesi untuk berkolaborasi. Karena di Kalimantan Tengah ini keluarga Dayak populasinya hampir 50-50 dengan orang pendatang, terutama pemilihnya. Oleh karena itu untuk memenangkan itu kita harus mencapai 50 persen plus satu, bahkan kebanyakan perlu sampai 60 persen. Sehingga kita merangkul dan memberikan pemahaman kepada teman-teman kita bahwa bagaimanapun orang Dayak wajar jadi pemimpin di kampungnya sendiri, yaitu “<i>uluh itah</i>”. Nah sehingga kita dapat mengajak mereka mendukung kita, terutama saudara-saudara kita. Kebetulan pasangan kemarin ada orang Jawa dan Banjar juga, lalu dari Sulawesi dan lainnya. Karena kita
--	--	---

		komunikasi dengan seluruh paguyuban yang ada di Kalimantan Tengah, kita ingatkan bahwa saudara-saudara kita hidup di sini tetap sama, tidak akan dikurangi haknya, hanya saja untuk kepala suku atau pemimpin daerah wajar kalau kami meminta orang “ <i>uluh itah</i> ” dan mereka memahami serta mendukung.
6.	Siapa saja aktor yang paling sering menggunakan narasi ini pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024?	Jadi popularitasnya bahwa dia sebagai “ <i>uluh itah</i> ” itu populer sudah cukup populer dan dia memakai alat peraga itu selalu memakai atribut Dayak. Saya sebagai anggota warga masyarakat turut menyampaikan narasi itu kepada seluruh organisasi daripada Gerdayak itu sampai tingkat bawah, menyampaikan pengertian. Karena kita Gerdayak kan, tidak ada lagi pilihan kita kan untuk orang kita. Jadi kita saya punya hubungan ketua Gerdayak di Kotim kan saya sampaikan kepada dia, ini nah dia berlanjut lagi ke bawah bukan saya resmi Gerdayak karena kan saya memahami waktu itu ada orang Dayak juga itu Pak Razak kan setelah kita analisa kita disamping itu karena memang partai juga, karena saya di Gerindra itu saya ke Agustiar nah itu itu, walaupun ke Dayak itu ada Pak Rajak. Pak Willy juga, kan waktu itu Pak Willy juga orang Dayak. Nah jadi saya itu mengambil karena saya adalah orang Gerindra partai jadi saya menarasikan yang terbaik adalah Agustian narasinya itu

		jadi tidak memakai ormas ini langsung itu tidak saya pribadi saya, tapi menghubungi pimpinan-pimpinan itu, karena mereka meneruskan begitu kan.
7.	Apa tujuan penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Tujuannya sebagai suatu perjuangan kita, perjuangan moral kita untuk orang Dayak itu atau “ <i>uluh itah</i> ” itu dapat merebut posisi-posisi strategis di Kalimantan Tengah.
8.	Dalam praktik politik, bagaimana makna narasi ini dibentuk dan disampaikan kepada publik terutama Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Caranya begini menurut saya itu tadi cukup besar kalau menurut saya itu di atas 50 persen, bahkan sampai 60 persen bisa kita memobilisasi massa itu. Di luar itu memang ada distorsi, menurut saya mungkin karena pengaruh uang dan lain sebagainya, pengaruh materi atau janji-janji pekerjaan dan jabatan dari pihaklain, sehingga kita bisa memenangkan “ <i>uluh itah</i> ”. Ketua Dewan Adat Dayak, kalau sampai kalah kemarin itu bisa ribut, karena anggaplah kepala suku bertarung masa kalah dari yang lain. Maka kita membuat strategi sehingga semua masyarakat Dayak itu masuk kemarin. Nah lalu untuk memperjuangkan itu kita tidak mungkin berjuang sendiri. Kita punya saudara-saudara, itu strategi politis. Kita merangkul orang Jawa, merangkul orang Banjar, merangkul yang lainnya dari Sumatera dan Sulawesi untuk berkolaborasi. Karena di Kalimantan Tengah ini keluarga

		Dayak populasinya hampir 50-50 dengan orang pendatang, terutama pemilihnya. Oleh karena itu untuk memenangkan itu kita harus mencapai 50 persen plus satu, bahkan kebanyakan perlu sampai 60 persen. Sehingga kita merangkul dan memberikan pemahaman kepada teman-teman kita bahwa bagaimanapun orang Dayak wajar jadi pemimpin di kampungnya sendiri, yaitu “<i>uluh itah</i>”. Nah sehingga kita dapat mengajak mereka mendukung kita, terutama saudara-saudara kita. Kebetulan pasangan kemarin ada orang Jawa dan Banjar juga, lalu dari Sulawesi dan lainnya. Karena kita komunikasi dengan seluruh paguyuban yang ada di Kalimantan Tengah, kita ingatkan bahwa saudara-saudara kita hidup di sini tetap sama, tidak akan dikurangi haknya, hanya saja untuk kepala suku atau pemimpin daerah wajar kalau kami meminta orang “<i>uluh itah</i>” dan mereka memahami serta mendukung.
9.	Bagaimana narasi “<i>uluh itah</i>” ditampilkan dalam media kampanye pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Jadi kita kadang-kadang memakai atribut adat kita. Simbol adat kita yang digunakan oleh calon kita. Setelah itu kalau kemarin memang popularitas calon kita memang diketahui sangat populer itu pak Agustiar.
10.	Bagaimana dampak penggunaan narasi “<i>uluh</i>”	Keputusan politik bisa menyenangkan setiap orang dalam setiap keputusan politik pasti

	<i>itah</i> ” terhadap kelompok non-Dayak Ngaju?	ada pro dan kontra, yg kami pilih adalah meminimalisir apa yang kontra tersebut makannya kita merangkul orang non-Dayak seperti orang Jawa. Nah lalu kita bahas pilgub nya sangat tinggi, mereka terbagi juga waktu itu kan kalau kalau tidak ada Pak Willy sama Pak Rajaq telak sekali itu Agustiar pasti telak tapi karena ini terbagi jadi akhirnya mereka juga Pak Rajaq juga Pak Willy.
11.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap demokrasi di Kalimantan Tengah?	Kalau menurut saya, untuk kepentingan Dayak, “ <i>uluh itah</i> ” itu pengaruh positif untuk membantu misi perjuangan. Bagi pihak lain barangkali dianggap negatif, dianggap kita rasis dan tidak nasionalis. Ada juga narasi dari orang luar yang mengkritik kita rasis dan tidak nasionalis, tetapi ini politik, bagaimana kita berusaha memenangkan perlombaan, jadi kita anggap itu tidak ada masalah. Pastilah mereka akan memprotes ataupun mungkin komplain tentang narasi kami. Kalau misalnya dia menarasikan “ <i>uluh itah</i> ” dengan <i>uluh</i> Dayak, itu termasuk narasi “ <i>uluh itah</i> ” juga, karena “ <i>uluh itah</i> ” itu orang Dayak secara keseluruhan. Kadang ada narasi yang menyebut Pak Agustiar bukan orang Dayak, padahal beliau orang Seruyan. Itu biasanya untuk mematahkan tingkat keterpilihan, karena mereka menganggap narasi “ <i>uluh itah</i> ” sangat memengaruhi dukungan politik sehingga dinarasikan untuk menolaknya.

		Padahal istilah “<i>uluh itah</i>” tidak hanya mewakili Dayak Ngaju, tetapi seluruh Dayak, walaupun suku-suku Dayak sangat beragam, seperti Bakumpai, Mendawai, Seruyan, Tomun, dan lainnya. Bahasa serta etika pergaulannya juga berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa Banjar seperti <i>ulun</i> dan <i>pian</i>” karena pengaruh budaya Islam di daerah pesisir, sehingga kadang dituduh Banjar atau Melayu, padahal tetap orang Dayak juga. Menurut saya itu tidak masalah karena itu bagian dari adab yang baik. Sekarang pun etika dalam keluarga juga mulai berubah, misalnya anak-anak diajarkan mencium tangan orang tua sebagai bentuk sopan santun. Jangan sampai makna Dayak dipersempit hanya untuk yang non-Muslim saja, karena Dayak Muslim juga bagian dari Dayak. Di Kalbar misalnya, banyak Dayak yang setelah masuk Islam akhirnya tidak lagi diakui sebagai Dayak dan memilih menyebut diri Melayu. Itu menurut saya keliru dan sayang sekali. Kalau di Kalimantan Tengah tidak boleh begitu.
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Lampang Sanjaya

Pekerjaan/Jabatan : Anggota DPC PDI Perjuangan Kota Palangka Raya

Usia : 59 Tahun

Suku : Dayak Ngaju

Tanggal Wawancara : Senin, 25 Mei 2026

No	Pewawancara	Narasumber
1.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami istilah “ <i>uluh itah</i> ” dalam konteks politik?	Iya, maknanya Orang Dayak itu kan sebenarnya harus menjadi tuan, jadi tanahnya sendiri, apa yang menjadi sumber daya alam peninggalan nenek moyang itu harus dikelola oleh orang Dayak dan itu wajar menurut saya, bukan bicara kita rasis dan sebagainya dan untuk mengelola itu kita harus duduk di tampuk pimpinan politik, tampuk pemerintahan supaya dia bisa membela kaumnya sendiri, kalau bukan dari kaumnya sendiri bagaimana dia bisa membela kaumnya Karena dia lahir dari bumi ini, dari bumi Kalimantan Tengah, dari bumi Dayak.
2.	Bagaimana makna “ <i>uluh itah</i> ” bisa terbentuk di masyarakat suku Dayak Ngaju?	Memang kata “ <i>uluh itah</i> ” itu memang sejak awal. Sejak nenek moyang yang dulu memang dari orang kita Dayak Ngaju yang kata “ <i>uluh itah</i> ” itu. Sampai sekarang tetap

		“<i>uluh itah</i>” mengiringi perkembangan zaman. Jadi sebagai bahasa persatuan.
3.	Sejauh mana narasi “<i>uluh itah</i>” mencerminkan identitas masyarakat Dayak Ngaju dalam politik?	“<i>uluh itah</i>” itu menjadi simbol, simbol pengikat, simbol bersatu, lebih ekstremnya simbol perlawanan. Ya siapa yang dengan label “<i>uluh itah</i>”, dia harus berjuang bersama gitu supaya “<i>uluh itah</i>” tidak tenggelam, tidak lenyap, yaitu seperti tidak terpinggirkan, tidak termarginalkan Itu konsep “<i>uluh itah</i>” tadi. Jadi “<i>uluh itah</i>” itu sebagai <i>symbolic power</i> ya, <i>symbolic power</i> untuk dia berkuasa dan berjaya di tanahnya sendiri, yaitu dia menjadi tuan di tanahnya sendiri.
4.	Bagaimana pengaruh narasi “<i>uluh itah</i>” terhadap solidaritas atau dukungan politik masyarakat?	Iya itu tadi sopan santun kesiapaapun bisa dikatakan. Jika kita melihat hari ini kan banyak muncul organisasi-organisasi yang berbau Dayak kan itu upaya-upaya atau akumulasi dan keinginan yang kuat orang Dayak untuk bersatu, untuk mempertahankan identitasnya.
5.	Bagaimana penggunaan narasi “<i>uluh itah</i>” dalam strategi kampanye politik terutama pada tahun 2024?	Nah ini dia, dalam hal menarasikan, ini kan tergantung si calon itu karena kita tahu secara demografi, Kalteng ini kan orang Dayak bukan warga nomor satu lagi jumlah populasinya di Kalteng Nah jadi, ketika dia menjual isu-isu tersebut secara vulgar di ruang publik Akan mendiscreditkan dia dan poter-poternya para pemilih juga akan tidak <i>respect</i> atau tidak memilih dia. Jadi nilai-

		nilai identitasnya tadi tidak berani secara gamblang di utarakan kepublik Kecuali di ruang-ruang tertentu internal gitu, sisama Dayak Nah jadi, namanya politik kan kalau bisa harus dirangkul semua, semua elemen Bukan hanya satu elemen gitu, hanya satu suku Dayak. Jadi suku lain pun juga harus bisa dirangkul, diakomodir Ini yang membuat si calon tidak berani terlalu, bukan tidak berani, tidak mau ambil resiko Untuk menjual kedayakannya dan itu tadi fakta empiris bahwa secara populasi orang Dayak tidak nomor satu jumlahnya dari suku pendatang.
6.	Siapa saja aktor yang paling sering menggunakan narasi ini pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah 2024?	Yang saya lihat dari pasangan kemarin itu Pak Agustiar Sabran yang selalu pakai pakaian Dayak, selalu harus bisa bersatu, makanya dia bisa menang kemarin dalam pemilihan gubernur. Pak Willy juga kuat juga narasi “<i>uluh itah</i>” nya itu yah. Itu yang saya lihat. Berarti tujuannya dia menggunakan mungkin aksesoris dari Dayak Ngaju, dari narasi pidatonya juga Ya, aksesoris mulai dari pemerintahan, sekarang terlihat sekali. Selain dari aksesoris tersebut, mereka menampilkannya.
7.	Apa tujuan penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” pada Pemilihan Gubernur	Yah meraih mendapatkan hati masyarakat untuk mendapatkan suara rakyat kan seperti itu.

	Kalimantan Tengah tahun 2024?	
8.	Dalam praktik politik, bagaimana makna narasi ini dibentuk dan disampaikan kepada publik terutama Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Nah ini dia, dalam hal menarasikan, ini kan tergantung si calon itu karena kita tahu secara demografi, Kalteng ini kan orang Dayak bukan warga nomor satu lagi jumlah populasinya di Kalteng Nah jadi, ketika dia menjual isu-isu tersebut secara vulgar di ruang publik Akan men-discreditkan dia dan poter-poternya para pemilih juga akan tidak <i>respect</i> atau tidak memilih dia. Jadi nilai-nilai identitasnya tadi tidak berani secara gamblang di utarakan kepublik Kecuali di ruang-ruang tertentu internal gitu, sisama Dayak Nah jadi, namanya politik kan kalau bisa harus dirangkul semua, semua elemen Bukan hanya satu elemen gitu, hanya satu suku Dayak. Jadi suku lain pun juga harus bisa dirangkul, diakomodir Ini yang membuat si calon tidak berani terlalu, bukan tidak berani, tidak mau ambil resiko Untuk menjual kedayakannya dan itu tadi fakta empiris bahwa secara populasi orang Dayak tidak nomor satu jumlahnya dari suku pendatang.
9.	Bagaimana narasi “ <i>uluh itah</i> ” ditampilkan dalam media kampanye pada Pemilihan Gubernur	Ya pakaian aksesoris <i>lawung</i> dan lain-lainnya batik juga melalui pidato juga saya melihat gencar sekali narasi “ <i>uluh itah</i> ” digunakan kemarin tahun 2024. Ooh ya

	Kalimantan Tengah tahun 2024?	baliho, spanduk dengan kata <i>uluh</i> Dayak juga ada saya lihat ditampilkan saat kampanye.
10.	Bagaimana dampak penggunaan narasi “ <i>uluh itah</i> ” terhadap kelompok non-Dayak Ngaju?	Itu kipiawanya dia kalau dia terlalu vulgar tadi dia mengkonstruksikan dirinya seperti Dayak dia akan menjadi, ada resistensi dari suku lain Oh ini narsis, oh ini ini tidak membela kita nanti kita ini pendatang kalau begini kita bahaya. Jadi di dalam politik ini kan ada nama, <i>marketing</i> politik kan itu ada namanya segmentasi nah segmennya dimana dia vulgar dengan merepresentasikan dirinya sebagai suku Dayak Ngaju tadi berarti dia sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilih kalau andai kata dia terlalu vulgar menggunakannya bisa jadi, orang yang di luar suku Dayak tersebut tidak memilih dia. Masalah politik identitas ini ada limitasinya deh ada pembatasan Ada saat tertentu dia harus memunculkan Dayak ada saat tertentu dia jadi ada limitasi dek, pembatasan nah itu mungkin kamu bisa nanti di dalam kesimpulan kamu Ada limitasinya Ya jadi, itu tadi kepiawayanya jadi tadi takut ada resistensi takut mengurangi nilai-nilai dia bahwa tidak toleran dan sebagainya ada limitasinya tadi.
11.	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh narasi “ <i>uluh itah</i> ”	Kalau saya melihat narasi orang Dayak Ngaju itu, semoga ke depannya orang Dayak Ngaju, semua orang Dayak itu selalu bisa bersatu, bisa saling menghargai, bisa saling

	terhadap demokrasi di Kalimantan Tengah?	menghormati untuk memajukan Kalimantan Tengah ini, khususnya dalam mereka pembangunan manusia Kalimantan Tengah ini yang sebaik-baiknya ke depan. Khususnya bagi anak-anak muda, bagi mahasiswa, pelajar harus gigih belajar sekolah supaya kita orang Dayak ini jangan hilang, jangan bisa terkalahkan oleh suku-suku yang lain masuk di Kalimantan Tengah ini. Kita orang Dayak yang bisa menjadi tuan rumah sendiri di dalam Kalimantan Tengah ini, membangun Kalimantan Tengah ini supaya bisa makmur dan sejahtera.
--	---	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Dr. Ricky Zulfauzan, S.Sos., M.IP

Pekerjaan/Jabatan : Pengamat Politik Universitas Palangka Raya

Usia : 42 Tahun

Suku : Dayak Ngaju

Tanggal Wawancara : Selasa 28 April 2026

No	Pewawancara	Narasumber
1.	Bagaimana Bapak melihat makna “ <i>uluh itah</i> ” dalam konteks sosial dan politik?	Ya, baik. Terima kasih, Jeck. Kalau di Palembang ada istilah ' <i>wong kito galo</i> ', sedangkan di Kalimantan Tengah kita mengenal istilah ' <i>uluh itah</i> '. Konsep ini mulai populer setelah Reformasi 1998, ketika lahir Undang-Undang Otonomi Daerah, yaitu Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999. Melalui undang-undang tersebut, setiap daerah diberikan keleluasaan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya masing-masing. Nah, seiring dengan perkembangan politik, kita kemudian sampai pada fase pemilihan kepala daerah secara langsung. Kepala daerah dipilih langsung oleh masyarakat, mulai dari bupati, wali kota, hingga gubernur. Dalam konteks itulah, konsep “ <i>uluh itah</i> ” mulai memiliki makna politik

		yang semakin kuat. Kalau dilihat dari konsep politik identitas, “<i>uluh itah</i>” ini bisa dipahami melalui tiga pendekatan. Yang pertama adalah pendekatan konstruksionis. Yang kedua adalah pendekatan instrumentalis, yaitu pendekatan yang melihat identitas sebagai <i>tools</i> atau alat. Kemudian yang ketiga adalah pendekatan tradisional atau primordial yang melihat identitas berdasarkan sejarah dan asal-usul. Kalau dalam pendekatan konstruksionis, identitas dipahami sebagai sesuatu yang dibangun atau dikonstruksikan. Jadi, identitas itu bukan sesuatu yang lahir begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses sosial. Karena itu, konsep “<i>uluh itah</i>” dalam perspektif konstruksionis merupakan identitas yang dibangun dan dikonstruksikan sehingga kemudian dapat digunakan sebagai sebuah instrumen. Selanjutnya, pendekatan instrumentalis memandang identitas sebagai instrumen atau alat pemersatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, pendekatan tradisional memandang bahwa identitas berasal dari kesatuan darah, asal-usul, dan kesamaan kesukuan. Jadi, ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan untuk membaca konsep “<i>uluh itah</i>” dalam konteks politik identitas.
--	--	--

2.	Bagaimana makna “ <i>uluh itah</i> ” bisa terbentuk di masyarakat suku Dayak Ngaju?	Nah, jadi kalau kita lihat konsep “ <i>uluh itah</i> ”, melihat juga kembali pada perkembangan politik di Indonesia, maka kalau saya melihat di Kalimantan Tengah terutama, konsep “ <i>uluh itah</i> ” itu bisa dibaca dari perspektif konstruksionis, dimana konsep “ <i>uluh itah</i> ” itu tidak lahir dengan sendirinya, tidak organik dia, tetapi dia dibentuk, dikonstruksikan dan digunakan untuk mempersatukan atau memperkuat identitas.
3.	Sejauh mana istilah ini mencerminkan identitas kolektif masyarakat suku Dayak Ngaju?	Ya, sejauh ini ya, identitas “ <i>uluh itah</i> ” ini cukup menarik, apalagi kemarin kalau Jeck ini mengikuti juga di UPR kemarin ada survei yang menyatakan pemerintahan rektor tidak harus dikuleserkan dengan orang lokal tidak “ <i>uluh itah</i> ”. Jadi dari situ kita bisa lihat bahwa kalau kita mengusung konsep “ <i>uluh itah</i> ” itu, kadang-kadang sesama Dayak Ngaju sendiri itu belum juga bisa menerima, kadang-kadang mereka melihat itu sebagai identitas yang dalam tanda putih dipaksakan, kadang-kadang dari “ <i>uluh itah</i> ”nya sendiri tidak mengakui identitas itu, kadang-kadang mereka malah tidak harus “ <i>uluh itah</i> ”, tidak wajib “ <i>uluh itah</i> ”. Yang menjadi akar permasalahan menurut saya ada dua, yang pertama identitas “ <i>uluh itah</i> ” ini belum mengakar, belum sampai pada level yang bisa dikatakan menjadi identitas yang mendarah

		daging, berbeda dengan kalau di Afro-Amerika itu ya, orang Afro-Amerika itu apabila dia disebut niger, negro, pasti tersinggung itu dianggap rasis. Kalau kita di sini tidak saja, identitas itu kadang-kadang tidak terlalu kuat mengakar. Kalau kita lihat survei itu kan rasis survei tapi tidak ada gejala juga. Jadi kalau saya melihat itu belum cukup mengakar ya, sehingga berdampak pada elektoral kepentingan pemilihan. Rupanya saudara-saudara kita, teman-teman kita, bahkan kolega-kolega kita yang mengusung identitas “<i>uluh itah</i>”, kadang-kadang “<i>uluh itah</i>” sendiri tidak memilihnya. Bahkan di dalam konsep Dayak Ngaju itu ada namanya <i>Besei Kambe</i>. Nggak jelas, pernah tahu nggak “<i>besei kambe</i>” itu? Tahu, pernah lihat perlombaannya Itu “<i>besei kambe</i>” itu benar-benar merepresentasikan orang kita. Jadi tidak ada yang bisa dipimpin sama-sama sama <i>besei</i>. Sedang adu kuat sampai satu ketika sama-sama lelah, selesai <i>besei</i>, padahal yang betul itu gaya pacu jalur yang betul. Tahu nggak pacu jalur? Itu kan mereka sama-sama mendayung ke arah yang sama. Kalau kita “<i>uluh itah</i>” itu konsepnya yang itu tadi, bukan pacu jalur tapi “<i>besei kambe</i>” mendayung saling berlawanan arah.
--	--	--

4.	Bagaimana fenomena narasi “<i>uluh itah</i>” mencerminkan politik identitas pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah terutama pada tahun 2024?	Kalau kita lihat salah satu kandidat misalnya mengusung, menggunakan baju adat, pakai lawung, pakai busana adat. Di setiap foto-foto kampanye juga pakai busana adat. Juga membawa identitas DAD, Dewan Adat Dayak. Kalau kita lihat secara umum nampaknya berhasil ya mengusung identitas lokal. Tapi kalau kita terlalu lebih dalam lagi, sebenarnya bukan karena identitas “<i>uluh itah</i>” ini yang jadi terpilih. Tetapi kita boleh jujur memang karena politik uang. Kita bisa lihat bagaimana wasitnya waktu itu bantuan sosial. Bagaimana beras itu dibagikan dengan beras, minyak goreng, telur, sampai ke desa-desa. Belum lagi yang bansos, belum lagi yang BLT. Jadi kalau kita lihat memang waktu itu bisa kita sebut misalnya Agustiar Sabran. Menggunakan identitas kedaerahan, identitas “<i>uluh itah</i>”, pakai simbol-simbol Dayak. Tapi kalau kita mau jujur, tidak terlalu signifikan pengaruhnya. Keterpilihannya dari dekonstruksi, beliau mendekonstruksikan dirinya sebagai representasi “<i>uluh itah</i>”. Tapi karena politik uang. Di sisi lain kan kita juga punya orang dari Murung Raya juga. Willy M. Yoseph beliau jadi bupati saja di Murung Raya. Tapi kalau kita lihat pemilihan Pak Willy itu semuanya. Kalau bisa
----	--	---

		di <i>tracing</i> itu 93% “ <i>uluh itah</i> ” itu pemilih-pemilih Pak Willy itu.
5.	Bagaimana narasi “ <i>uluh itah</i> ” digunakan oleh aktor politik pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah tahun 2024?	Menarikannya yang pertama menggunakan lembaga seperti Dewan Adat Dayak. Bagaimana kita ketahui juga dan salah satu kandidat gubernur waktu itu juga adalah Ketua DAD. Lalu yang kedua dengan busana cara berpakaian, cara memilih kostum, cara memilih <i>angle</i> foto, cara memilih aksesoris. Itu memang beliau mengarahkan untuk menggunakan identitas “ <i>uluh itah</i> ” tadi.
6.	Apa hubungan fenomena narasi “ <i>uluh itah</i> ” ini dengan konsep resistensi identitas?	Saya melihat justru demikian itu ada benarnya. Maka saya tadi menganalogikan misalnya seperti Pak Agustiar kan menggunakan identitas Dayak, menggunakan lembaga adat, menggunakan Busana, menggunakan aksesoris. Tapi sebagian besar orang dayak itu justru tidak memilih Agustiar. Justru lebih memilih Willy Yoseph yang pakai Busana modern, pakai jas. Coba lihat foto-foto gambarnya. Pakai jas, paling kadang-kadang saja pakai batik motif Dayak. Tapi sebagian besar pakai busana modern. Jadi kalau kita mau merunut lagi ke belakang, sebenarnya Pak Willy itu salah pilih wakil kemarin. Wakilnya kurang kuat, kurang mengakar, kurang di masyarakat. Jadi menurut saya itu sih, jadi mungkin ada. Kenapa resistensi

		tadi? Orang kok bawa-bawa identitas? Kan ditelusuri sejarahnya. Beliau bukan asli “ <i>uluh itah</i> .” entah bapaknya atau ibunya yang ada keturunan pulau seberang. Jadi dengan identitas busana tadi justru menimbulkan resistensi, penolakan sebenarnya. Meskipun akhirnya menang juga.
7.	Bagaimana narasi “ <i>uluh itah</i> ” direpresentasikan dalam media kampanye politik?	Media kampanye mungkin baliho, spanduk, alat peraga. Maka tadi sudah saya gambarkan, kesannya kayak Pak Agustiar pakai <i>lawung</i> , habis itu pakai rompi yang dari kulit kayu.
8.	Bagaimana proses konstruksi makna dari narasi “ <i>uluh itah</i> ” di ruang publik?	Jadi masyarakat itu sudah under-estimate, kalau kita pakai identitas “ <i>uluh itah</i> ” itu, masyarakat akan menelusuri asli “ <i>uluh itah</i> ” bukan orang ini. Misalnya ditelusuri siapa bapaknya, siapa ibunya. Jadi kadang-kadang kalau representasi “ <i>uluh itah</i> ” ini tidak asli “ <i>uluh itah</i> ”, “ <i>uluh itah</i> ” langsung mengamuk resistensi. Resisten malah masyarakat tidak milih dengan identitas itu. Makanya ditelusuri biasanya masyarakat. <i>Bujur “uluh itah”</i> kah. Jadi kadang-kadang itu justru muncul resistensi kalau masyarakat itu menganggap ini tidak bujur-bujur orang “ <i>uluh itah</i> ” juga. Justru malah dengan identitas itu dianggap tidak merepresentasikan masyarakat.

4. Lampiran Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan NAL



Gambar 2. Wawancara dengan S



Gambar 3. Wawancara dengan WRM



Gambar 4. Wawancara dengan AA



Gambar 5. Wawancara dengan YAB



Gambar 6. Wawancara dengan LS



Gambar 7. Wawancara dengan RZ

5. Lampiran Pemantauan Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan TampungPanyang (RTA, Milno Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: iakn-palangka@iainpalangkaraya.ac.id

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL, KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Jack Thomas Awin / 223225014
Judul Skripsi : Analisis Politik Identitas Dalam Narasi "Uluh Hat" Pada Kontestasi Politik Keamanan Tengah

Program Studi/ Jurusan : Sosiologi Agama / Ilmu Sosial, Keagamaan
Nama Dosen Pembimbing I : Kurniawan Wilansyah, M.A
NIP Dosen : 19961103 202321 1 002

NO	TANGGAL	MAL YANG DISOROT/ TUGAS/ MATERI Bimbingan	TANGGA TUGAS/ MATERI Bimbingan I	TANGGA TUGAS/ MATERI Bimbingan II
1	Rabu/11-02-2026	Sistematisasi Penulisan Bab I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Kamis/19-02-2026	Perbaikan Sistematisasi Penulisan Bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Sabtu/24-02-2026	Perbaikan Sistematisasi Penulisan Bab III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Jumat/13-03-2026	Aze Symma	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	Jumat/20-03-2026	Perbaikan Pasca Seminar Proposal	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	Rabu/26-03-2026	ACC Perbaikan dan turun revisi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	Senin/13-04-2026	Perbaikan Instrumen Wawancara	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	Kelu. 06-06-2026	Perbaikan Penulisan Bab IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Palangka Raya, 22 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Sosial, Keagamaan
[Signature]
Dianita Wilansyah, M.Pd
NIP. 19910402 201902 2 010

Catatan:
1. Lembar yang telah diisi
harus diserahkan kepada dosen pembimbing, dan di kirimkan kembali kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan TampungPanyang (RTA, Milno Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: iakn-palangka@iainpalangkaraya.ac.id

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL, KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Jack Thomas Awin / 223225014
Judul Skripsi : Analisis Politik Identitas Dalam Narasi "Uluh Hat" Pada Pasca Demokrasi Keamanan Tengah

Program Studi/ Jurusan : Sosiologi Agama / Ilmu Sosial, Keagamaan
Nama Dosen Pembimbing I : Kurniawan Wilansyah, M.A
NIP Dosen : 19961103 202321 1 002

NO	TANGGAL	MAL YANG DISOROT/ TUGAS/ MATERI Bimbingan	TANGGA TUGAS/ MATERI Bimbingan I	TANGGA TUGAS/ MATERI Bimbingan II
1	Sabtu/23-02-2026	Perbaikan BAB IV hasil dan Pembahasan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Kamis/27-02-2026	Perbaikan BAB IV dan BAB V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Senin/09-03-2026	ACC UJIAN SKRIPSI	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Palangka Raya, 22 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Sosial, Keagamaan
[Signature]
Dianita Wilansyah, M.Pd
NIP. 19910402 201902 2 010

Catatan:
1. Lembar yang telah diisi
harus diserahkan kepada dosen pembimbing, dan di kirimkan kembali kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan TampungPanyang (RTA, Milno Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: iakn-palangka@iainpalangkaraya.ac.id

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL, KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Jack Thomas Awin / 223225014
Judul Skripsi : Analisis Politik Identitas Dalam Narasi "Uluh Hat" Pada Pasca Demokrasi Keamanan Tengah

Program Studi/ Jurusan : Sosiologi Agama / Ilmu Sosial, Keagamaan
Nama Dosen Pembimbing I : Kurniawan Wilansyah, M.A
NIP Dosen : 19961103 202321 1 002

NO	TANGGAL	MAL YANG DISOROT/ TUGAS/ MATERI Bimbingan	TANGGA TUGAS/ MATERI Bimbingan I	TANGGA TUGAS/ MATERI Bimbingan II
1	Sabtu/23-02-2026	Perbaikan BAB IV hasil dan Pembahasan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Kamis/27-02-2026	Perbaikan BAB IV dan BAB V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Senin/09-03-2026	ACC UJIAN SKRIPSI	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Palangka Raya, 22 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Sosial, Keagamaan
[Signature]
Dianita Wilansyah, M.Pd
NIP. 19910402 201902 2 010

Catatan:
1. Lembar yang telah diisi
harus diserahkan kepada dosen pembimbing, dan di kirimkan kembali kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
Jalan TampungPanyang (RTA, Milno Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: iakn-palangka@iainpalangkaraya.ac.id

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL, KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM : Jack Thomas Awin / 223225014
Judul Skripsi : Analisis Politik Identitas Dalam Narasi "Uluh Hat" Pada Pasca Demokrasi Keamanan Tengah

Program Studi/ Jurusan : Sosiologi Agama / Ilmu Sosial, Keagamaan
Nama Dosen Pembimbing I : Kurniawan Wilansyah, M.A
NIP Dosen : 19961103 202321 1 002

NO	TANGGAL	MAL YANG DISOROT/ TUGAS/ MATERI Bimbingan	TANGGA TUGAS/ MATERI Bimbingan I	TANGGA TUGAS/ MATERI Bimbingan II
1	Senin/27-02-2026	Perbaikan Penulisan BAB IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Kamis/27-02-2026	Perbaikan Penulisan BAB IV dan V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Senin/09-03-2026	ACC UJIAN SKRIPSI	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Palangka Raya, 22 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Sosial, Keagamaan
[Signature]
Dianita Wilansyah, M.Pd
NIP. 19910402 201902 2 010

Catatan:
1. Lembar yang telah diisi
harus diserahkan kepada dosen pembimbing, dan di kirimkan kembali kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II